

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyajikan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera Rakha Amuntai yang meliputi Deskripsi Lokasi Penelitian, Paparan Data dan Analisis Data.

#### A. Gambaran Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera Rakha Amuntai

Sejarah berdirinya pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah tidak dapat dilepaskan dari sosok KH. Abdurrasyid. Beliau dilahirkan pada tahun 1884 M di Desa Pakapuran Amuntai dari keluarga petani sederhana yang taat beragama.<sup>1</sup> Embrio berdirinya pesantren Rasyidiyah Khalidiyah berawal dari kegiatan pengajian agama yang dilakukan oleh KH. Abdurraasyid, pada tanggal 13 Oktober 1922 M. bertepatan dengan 12 Rabiul Awal 1341 H. Pengajian agama yang dilakukan oleh KH. Abdurrasyid diseleggarakan di rumahnya sendiri dengan menggunakan sistem *halaqah*,<sup>2</sup> yaitu metode *wetonan* atau *bandongan* yakni para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling guru/kiai yang

---

<sup>1</sup>Ayahnya bernama Haji Ramli (dikenal dengan panggilan Haji Iram) dan ibunya bernama Khadijah. Ketika kawan-kawannya bersekolah di Inlandsche School, ia mempelajari Alquran pada seorang guru al-Qur'an di kampung. Pada usia tujuh tahun, ia telah khatam Alquran. Lihat, "Panitia Penyelenggara Peringatan 50 tahun Berdirinya Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. 50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972.," t.t., h. 23. Pada tahun 1912 KH. Abdurrasyid pergi ke Mesir untuk mengikuti kuliah di Universitas Al-Azhar Kairo sampai tahun 1922. Setelah lulus dari Universitas Al-Azhar Kairo, ia pulang kampung dan mulai melakukan gerakan sosial-keagamaan dengan mengadakan pengajian agama. A Makkie, *Ulama Kalimantan Selatan Dari Masa Kemasa, Pertama* (Banjarmasin: Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Selatan, 2010), h. 23-24.

<sup>2</sup> Rif'an Syafruddin dan Amir Husaini Zamzam, *Manaqib Tuan Guru Haji Abdurrasyid: Muassis Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan* (Amuntai: Yayasan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, 2015), h. 6.

menerangkan pelajaran secara kuliah, dan metode *sorogan*, santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya.<sup>3</sup>

Antusiasme masyarakat menimba ilmu agama membuat daya tampung semakin padat, sehingga pengajian dipindahkan ke ke sebuah surau (mushalla) yang terletak berhadapan dengan rumahnya, di tepi sungai Tabalong. Perpindahan tempat pengajian menandai berlakunya sistem/metode klasikal, yang dilengkapi dengan meja, kursi, dan papan tulis,<sup>4</sup> yang biasa dikenal dengan tipologi pesantren salafiah.

Seiring berjalannya waktu, daya tampung mushalla pun tidak muat, sehingga harus membangun ruang belajar yang kondusif. Waktu itu, dibangun ruang belajar sebanyak 6 bangunan yang berukuran 7X8 meter, berbentuk huruf U sebagai tempat belajar para santri yang baru. Gedung ini dilengkapi dengan alat-alat belajar modern seperti papan tulis, meja kursi, bangku, dan sebagainya. Gedung baru ini diresmikan pada tahun pengajaran 1928, dengan nama "*Arabische School*", yang berarti Sekolah Arab oleh KH. Abdurrasyid.<sup>5</sup>

Peresmian tersebut menandai penambahan tingkat belajar, yaitu tingkat Aliyah, alasannya, demi mengimbangi perkembangan pendidikan *Holland Inlanche School* (HIS) dan untuk daya tarik masyarakat pribumi khususnya sekitar

---

<sup>3</sup> Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), h. 32.

<sup>4</sup> "Panitia Penyelenggara Peringatan 50 tahun Berdirinya Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. 50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972.," h. 25.

<sup>5</sup> "Panitia Penyelenggara Peringatan 50 tahun Berdirinya Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. 50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972.," h. 25-27.

Amuntai. Salah satu tujuan KH. Abdurrasyid mendirikan ialah untuk mencetak kader guru-guru Agama, para muballigh, dan pemimpin masyarakat.<sup>6</sup>

Pada tanggal 22 Agustus 1931, santri *Arabische School* mendatangi rumah KH. Juhri Sulaiman dan memintanya hadir di gedung *Arabische School*. Dengan disambut oleh KH. Abdurrasyid dan sejumlah guru serta tokoh masyarakat, mereka meminta KH. Juhri Sulaiman untuk mengajar di sana.

Sejak saat itu, *Arabische School* dipimpin oleh K.H. Juhri Sulaiman. Sementara, KH. Abdurrasyid pergi ke Kandangan, Hulu Sungai Selatan untuk memimpin perguruan Islam, *al-Madrasah al-Wathaniah*, yang sebelumnya telah berdiri kurang lebih tiga tahun dan yang dipelopori oleh pendirinya seorang alumni dari *Arabische School*, yaitu M. Subeli.<sup>7</sup>

Di era kepemimpinan KH. Juhri Sulaiman, pembaharuan dimulai dengan menyusun organisasi dan administrasi pengelolaan pesantren. Demi mengenang jasa KH. Abdurrasyid sebagai pendiri, *Arabische School* diganti menjadi *al-Madrasatur Rasyidiyah* dengan system pendidikan pondok pesantren *salafiyah*.<sup>8</sup> Sistem ini tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti

---

<sup>6</sup> Syafruddin dan Zamzam, *Manaqib Tuan Guru Haji Abdurrasyid: Muassis Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan*, h. 7-8.

<sup>7</sup> Syafruddin dan Zamzam, *Manaqib Tuan Guru Haji Abdurrasyid: Muassis Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan*. Lihat Tim Penerbit, *Mimbar Rasyidiyah Khalidiyah Media Informasi dan Komunikasi*, 01 Tahun 2005 (Amuntai: Yayasan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, 2005), h. 27. Lihat "Panitia Penyelenggara Peringatan 50 tahun Berdirinya Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. 50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972.," h. 31.

<sup>8</sup> Mohammad Ali dan Firdaus, *Profil Madrasah Aliyah, The Reformulation of Science and Technology Equity Program Phase Two (Indonesian, English and Arabic Version)* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), h. 149.

pendidikan di pesantren.<sup>9</sup> Nama baru ini diniatkan agar Perguruan Islam dapat menjadi penerus cita-cita KH. Abdurrasyid, dan sekaligus menjadi kenangan atas jasanya sebagai orang pertama yang mendirikan dan membangun perguruan ini.<sup>10</sup>

KH. Juhri Sulaiman terus melakukan pembenahan dengan memperbaiki halaman gedung sekolah. Pasca KH. Juhri Sulaiman, Madrasah dipegang oleh Ustadz H. M. Arif Lubis dari Padang Sidempuan, lulusan *Kulliyatul Mu'alimin El Islamiyah* (Normal Islam) Padang, yang pernah mengajar di pondok Modern Gontor Ponorogo dan kemudian menjadi guru *al-Madrasatur Rasyidiyah*.<sup>11</sup>

Di bawah kepemimpinan H. M. Arif Lubis, pembaruan pesantren dilakukan dengan menambah keilmuan umum dan memperkenalkan tingkatan-tingkatan pendidikan, seperti tingkat Ibtidayah dan tingkat Tsanawiyah, serta diadakan sekolah khusus untuk anak-anak perempuan di waktu sore. Guna, memperluas *al-Madrasatur Rasyidiyah*, ia mengganti nama menjadi *Ma'had Rasyidiyah*. Perubahan nama itu dimaksud untuk menserasikan dengan tuntutan zaman ketika itu.<sup>12</sup>

Ketika Jepang menguasai Amuntai, pada 8 Desember 1942 kondisi sosial, politik dan budaya mengalami perubahan drastis. Banyak organisasi massa dibubarkan dan madrasah pun harus diganti menggunakan bahasa Jepang. *Ma'had Rasyidiyah* diganti menjadi "*Kai Kjo Gakko*" dengan ditambah nama tempat yang

---

<sup>9</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984), h. 41.

<sup>10</sup> "Panitia Penyelenggara Peringatan 50 tahun Berdirinya Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. 50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972.," h. 32.

<sup>11</sup> Tim Penerbit, *Mimbar Rasyidiyah Khalidiyah Media Informasi dan Komunikasi.*, h. 12.

<sup>12</sup> "Panitia Penyelenggara Peringatan 50 tahun Berdirinya Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. 50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972.," h. 33.

mana madrasah itu didirikan. Kepemimpinan H. M. Arif Lubis berlangsung sampai tahun 1944, karena ia bertugas ke Alabio untuk memimpin dan mengajar perguruan Islam di sana.<sup>13</sup>

Waktu itu, pesantren mengalami kevacuman. Qadi Tuan Guru M. Burhan melihat kegiatan pesantren tidak ada lagi, bahkan sebagian bangunannya dipakai untuk lumbung padi pemerintah. Dalam kondisi itu, ia melihat sosok KH. Idham Chalid, alumnus Pondok Modern Gontor Ponorogo sebagai sosok yang dapat memimpin dan merehabilitasi *Ma'had Rasyidiyah*. Sosok KH. Idhan Chalid sangat dinanti oleh masyarakat untuk memimpin madrasah agar dapat memperbaiki dan memajukannya, layaknya di masa lalu.<sup>14</sup>

Sekitar akhir tahun 1944, Tuan Qadhi dan Ketua Jamiyah Tuan Guru H. Juhri Sulaiman, alim ulama, tokoh-tokoh masyarakat, pengusaha terkemuka yang dahulunya pernah menjadi Komite Pemelihara Perguruan al-Madrasatur Rasyidiyah mengadakan musyawarah yang dipimpin oleh Tuan Guru H. Juhri Sulaiman. Dengan kesepakatan bersama, KH. Idham Chalid diberi tugas dan amanah untuk memimpin *al-Madrasatur Rasyidiyah* secara penuh, dibantu oleh Abdul Muthalib, Ja'far Saberan, H. Japri, dan H. Zamzam.<sup>15</sup> Adapun untuk badan Pemeliharaan yang mencari biaya dipilih Hasyim sebagai ketua, yang dibantu H. Amir Hasan, Thalib, H. Abdurrahman Auf, dan lain-lain. Sebagai Pengawas

---

<sup>13</sup> "Panitia Penyelenggara Peringatan 50 tahun Berdirinya Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. 50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972.," h. 33.

<sup>14</sup> Anonim, *Selayang Pandang Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan: Mempertahankan Perkara Lama Yang Bagus dan Mengambil Hal-Hal Baru Yang Lebih Baik* (Amuntai: Syndicare 23, 2010), h. 1-2.

<sup>15</sup> Anonim, h. 1-2.

dan Penasehat adalah T. Gr. H. Djuhri S, T. *Qadi* H. Burhan dan T. Gr. H. Ahmad Mansur.<sup>16</sup>

Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai. Perkembangan pendidikan pada Pesantren RAKHA seiring dengan perkembangan pendidikan nasional, pada tahun 1978, dengan mengacu pada SKB Tiga Menteri yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri dalam Negeri mengenai status madrasah yang sejajar dengan sekolah umum, pesantren RAKHA berinovasi dengan menyelenggarakan pendidikan yang terbagi pada dua belas unit yaitu Taman Pendidikan al-Quran (TPA/TKA), Pendidikan Usia Dini (PAUD), Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah Normal Islam Putera (MTs NIPA), Madrasah Tsanawiyah Normal Islam Puteri (MTs NIPI), Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera Rakha Amuntai (MA NIPA), Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Puteri Rakha Amuntai (MA NIPI), Takhassus Diniyah, Qism al-Aly, Raudhah Tahfiz al-Qur`an, dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ras-yidiyah Khalidiyah.<sup>17</sup>

Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera Rakha Amuntai merupakan unit pondok pesantren RAKHA, meliputi Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera Rakha Amuntai dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Puteri yang selanjutnya disebut MA NIPA RAKHA dan MA NIPI RAKHA. Keberhasilan sebuah madrasah, bukan hanya ditentukan oleh orang-

---

<sup>16</sup> Arief Mudatsir Mandan, *Napak Tilas Pengabdian Idham Chalid Tanggung Jawab Politik NU Dalam Sejarah* (Jakarta: Pusaka Indonesia Satu (PIS), 2008), h. 131.

<sup>17</sup> Ahmad Salabi, "Manajemen Ketatausahaan Pada Madrasah Aliyah," *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI* Vol. 16 No. 1 (2014): h. 3.

orang yang berkompeten dan teknologi yang canggih, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah adanya visi dan misi yang menggambarkan profil yang diinginkan di masa yang akan datang, dan misi yang merupakan penjabaran visi dalam bentuk rumusan tugas, kewajiban, dan rancangan tindakan yang dijadikan arahan untuk mewujudkan visi madrasah.<sup>18</sup>

Visi yang diusung pondok pesantren RAKHA yaitu mewujudkan kader-kader intelektual muslim Indonesia yang mempunyai imtaq, iptek, pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Mampu menghadapi tantangan zaman serta membawa umat kepada kesejahteraan, kebahagiaan dunia dan akhirat. Kemudian dijabarkan dalam Misi pesantren yaitu membentuk kader-kader intelektual muslim Indonesia yang beriman, bertaqwa, dan mempunyai wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi, membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dan berakhlak mulia, membentuk motivator, inovator yang selalu dinamis, mandiri dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman, membentuk juru dakwah dan pemimpin umat yang terampil, serta memperjuangkan terciptanya sistem yang kondusif bagi proses demokratisasi yang kesetaraan dan berkeadilan. Sehingga diharapkan dengan visi dan misi tersebut dapat mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya, beriman, berilmu, bertaqwa kepada Allah swt. berakhlak mulia, cerdas, terampil, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap agama bangsa dan negara.<sup>19</sup>

Pesantren RAKHA memberlakukan otonomi pendidikan untuk setiap unit pendidikan yang berada di bawahnya, sehingga setiap Visi dan Misi

---

<sup>18</sup> Salabi, h. 3.

<sup>19</sup> Salabi, h. 3.

menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dibutuhkan setiap unit pendidikan tersebut. Dengan demikian diharapkan tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan baik dan benar. MAS NIPA Rakha Amuntai mempunyai Visi menjadi pusat pimpinan pribadi shaleh dan muslih menjadi imamul muttaqin; memahami, akrab dan terbiasa dengan nilai-nilai Islam dan mampu menghadapi tantangan kehi-dupan global. Dari visi tersebut kemudian dijabarkan dalam misi MAS NIPA Rakha yaitu menghantarkan santri memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kemandirian; memberikan pelayanan terhadap penggalan ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya ilmu tentang Islam, teknologi, dan kesenian; serta memberikan ketela-danan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.<sup>20</sup>

Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di MAS NIPA Rakha bertujuan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik, profesional dan berakhlak mulia yang memiliki dasar-dasar yang kuat dalam penerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian yang berdasarkan nilai-nilai Islam; serta memiliki dasar yang kuat untuk dapat memajukan dan mengembangkan agama Islam dan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian untuk pembangunan masyarakat dan negara Republik Indonesia yang berfalsafah pancasila dan berdasarkan UUD 1945.<sup>21</sup>

Pada MAS NIPA RAKHA AMUNTAI; selain fisik bangunan semakin ditingkatkan, juga dalam hal sarana belajar mengajar semakin dilengkapi.

---

<sup>20</sup> Salabi, h. 3.

<sup>21</sup> Salabi, h. 3.

Demikian juga dalam pelaksanaan ketatausahaan semakin diperhatikan dan dilakukan perbaikan dalam pengelolaannya, karena ketatausahaan merupakan penunjang madrasah dalam proses belajar-mengajar, sehingga dengan dilaksanakannya pengelolaan yang baik berarti dapat menghimpun, mencatat, mengelola, meng gandakan, mengirim dan menyimpan semua bahan keterangan yang diperlukan madrasah. Dalam pelaksanaan manajemen ketatausahaan ini, peran para pejabat sebagai pemimpin madrasah sangat menentukan dalam pembuatan keputusan dan kebijakan serta langkah-langkah agar ketatausahaan tersebut dapat membantu kelancaran administrasi madrasah.<sup>22</sup>

## **2. Visi, Misi Dan Tujuan Madrasah**

### **a) Visi**

Madrasan Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera Rakha Amuntai memiliki visi “Menjadi Pusat Pendidikan *Tafaqquh F ī ddin*, Kompetitif, Dan Berakhlaq Mulia”

### **b) Misi**

Menghantarkan santri memilikikemampuan akidah dan kedalaman spritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kemandirian. Memberikan pelayanan terhadap penggalian ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya ilmu tentang islam, teknologi dan kesenian. Memberi ketauladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

---

<sup>22</sup> Salabi, h. 4.

c) Tujuan

Akidah Ahlus Sunnah yang bersih (*Sal ĩmul 'Aqidah*), Ibadah yang benar (*Shahibul 'Ibadah*), Pribadi yang matang (*Matynul Khuluq*), Mandiri (*Qadirun 'Alal Kasbi*), Cerdas dan disiplin berpengetahuan (*Mutsaq Qaful Fikri*), Sehat dan kuat (*Qaw ĩ yul Jismi*), Bersungguh-sungguh dan disiplin (*Mujahidun Linafsihi*), Efisien (*Harisun 'Ala Waqtihi*), Bermanfaat (*Naf ĩun Lighairihi*), dan Tertib dan cermat (*Munazhham Fĩ Syu'unihi*).

### **3. Profil Program Tahfidz Alquran di Madrasah Aliyah Swasta (MAS)**

#### **Normal Islam Putera Rakha Amuntai**

##### **a. Sejarah Program Tahfidz Alquran**

Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera Rakha Amuntai merupakan unit pondok pesantren RAKHA, meliputi Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera Rakha Amuntai yang selanjutnya disebut MA NIPA RAKHA AMUNTAI. Keberhasilan sebuah madrasah, bukan hanya ditentukan oleh orang-orang yang berkompeten dan teknologi yang canggih, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah adanya visi dan misi yang menggambarkan profil yang diinginkan di masa yang akan datang, dan misi yang merupakan penjabaran visi dalam bentuk rumusan tugas, kewajiban, dan rancangan tindakan yang dijadikan arahan untuk mewujudkan visi madrasah.<sup>23</sup>

Sesuai dengan Visi dan Misi yaitu Menjadi Pusat Pendidikan Tafaqquh Fiddin, Kompetitif, Dan Berakhlaq Mulia. Maka, Madrasah Aliyah Normal Islam

---

<sup>23</sup> Salabi, h. 3.

Putera adalah wadah bagi generasi muda milenial untuk mempelajari Ilmu-Ilmu Agama dan Ilmu-Ilmu Pokok Agama, agar mereka mengenal agama lebih luas, berpandangan jauh ke depan, dan berintegrasi kepada ilmu pengetahuan lainnya dengan akhlak yang terpuji.<sup>24</sup>

Madrasah Aliyah Normal Islam Putera berupaya untuk memberi bekal terbaik kepada santri-santri agar terhindar dari pengaruh perilaku negatif, seperti mengkonsumsi narkoba, kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan hal-hal lain yang membawa dampak negatif terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan.<sup>25</sup>

Pada tahun 1989 Madrasah Aliyah Normal Islam Putera Rakha Amuntai membuat program unggulan yaitu Program Tahfizh Alquran, dalam hal ini Yayasan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai selain memberikan program tahfih Alquran yang menjadi kurikulum dalam pembelajaran di sekolah juga menyediakan asrama khusus untuk para santri penghafal Alquran. Dan dengan bekal Alquran inilah diharapkan santri-santri akan menjadi generasi Alquran yang memiliki pengetahuan yang luas. Dan juga dengan bekal Tafaqquh Fiddin serta hafalan Alquran tersebut Madrasah Aliyah Normal Islam Putera selalu mengirim santri-santri ke luar negeri, utamanya ke Mesir, Madinah Al Munawwarah, Yaman, dan sebagainya untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Kepala Sekolah MAS NIPA Rakha Amuntai, Wawancara pada Kamis, 16 Agustus 2020, pukul 10.30 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>25</sup> Kepala Sekolah MAS NIPA Rakha Amuntai, Wawancara pada Kamis, 16 Agustus 2020, pukul 10.30 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>26</sup> Kepala Sekolah MAS NIPA Rakha Amuntai, Wawancara pada Kamis, 16 Agustus 2020, pukul 10.30 di MA NIPA Rakha Amuntai

## **b. Pengelolaan Program Tahfidz Alquran**

Pengelolaan tahfizh Alquran di MAS NIPA Rakha Amuntai langsung dikelola oleh kepala sekolah yang bekerjasama dengan yayasan. Selain itu juga kepala sekolah bekerjasama dengan para guru yang menjadi pemegang program tahfizh Alquran. Agar program tahfizh Alquran berjalan dengan baik, maka dibuatkan kurikulum program tahfizh Alquran dengan persiapan yang matang. Persiapan itu dimulai dari perencanaan kurikulum tahfizh dan implementasi kurikulum tahfidz. Perencanaan dan implementasinya juga disesuaikan dengan visi dan misi madrasah, SDM yang memadai, kurikulum yang tersedia, serta target hafalan Alquran yang harus dicapai siswa pada setiap jenjangnya.<sup>27</sup>

Adapun perencanaan itu siswa wajib mengikuti program tahfizh Alquran yang sudah menjadi kurikulum pembelajaran di sekolah. Siswa kelas X dalam dua semester wajib mencapai target hapalan Alquran sebanyak satu juz, yaitu juz 1 atau surah al-Baqarah. Adapun kelas XI wajib menyetorkan hapalan Alquran dengan target 1 juz dalam 2 semester, yaitu juz 2 atau surah al-baqarah. Sedangkan untuk kelas XII wajib menyetorkan hafalan Alquran dengan target juz 30 dan surah pilihan (surah as-sajdah, surah yasiin, surah al-Insan, surah al-Mulk, surah ar-Rahman dan Surah al-Waqi'ah). Selain target yang telah ditentukan ini, siswa boleh menambah hafalan Alquran ke juz berikutnya. Dengan begitu siswa bersemangat untuk menambah hafalan Alquran, bahkan melebihi jumlah batas yang telah ditentukan dalam program tahfizh Alquran di sekolah.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Guru Tahfizh MAS NIPA Rakha Amuntai, Wawancara pada Kamis, 16 Agustus 2020, pukul 14.00 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>28</sup> Guru Tahfizh MAS NIPA Rakha Amuntai, Wawancara pada Kamis, 16 Agustus 2020, pukul 14.00 di MA NIPA Rakha Amuntai

Adapun guru atau ustadz yang menjadi pengajar pada program tahfizh Alquran adalah berjumlah 3 orang. Setiap kelas berbeda guru atau ustadz yang mengajarnya. Sedangkan jadwal program tahfizh Alquran yang terdapat pada kelas X dalam seminggu adalah 18 jam yang terbagi menjadi 5 kelas. Pada hari sabtu di kelas X IPA, kelas X Agama 1. Hari Ahad di kelas X Agama 3 dan kelas X Agama 2. Hari selasa di kelas X IPS dan kelas Agama 1. Hari rabu di kelas X Agama 3, kelas Agama 2 dan kelas X IPS. Hari kamis di kelas Agama 3 dan kelas X IPA.<sup>29</sup>

**c. Tujuan Program Tahfidz Alquran dan Hubungan MAS NIPA Rakha dengan Program Tahfidz Alquran**

Tujuan program tahfizh Alquran di MAS NIPA Rakha Amuntai ini sesuai dengan Visi dan Misi yaitu Menjadi Pusat Pendidikan Tafaqquh Fiddin, Kompetitif, Dan Berakhlak Mulia. Maka, Madrasah Aliyah Normal Islam Putera adalah wadah bagi generasi muda milenial untuk mempelajari Ilmu-Ilmu Agama dan Ilmu-Ilmu Pokok Agama, agar mereka mengenal agama lebih luas, berpandangan jauh ke depan, dan berintegrasi kepada ilmu pengetahuan lainnya dengan akhlak yang terpuji.<sup>30</sup>

Madrasah Aliyah Normal Islam Putera berupaya untuk memberi bekal terbaik kepada santri-santri agar terhindar dari pengaruh perilaku negatif, seperti

---

<sup>29</sup> Guru Tahfizh MAS NIPA Rakha Amuntai, Wawancara pada Kamis, 16 Agustus 2020, pukul 10.30 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>30</sup> Kepala Sekolah MAS NIPA Rakha Amuntai, Wawancara pada Kamis, 16 Agustus 2020, pukul 10.30 di MA NIPA Rakha Amuntai

mengonsumsi narkoba, kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan hal-hal lain yang membawa dampak negatif terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan.<sup>31</sup>

Oleh karena itu, Madrasah Aliyah Normal Islam Putera Rakha Amuntai membuat program unggulan yaitu Program Tahfizh Alquran, dalam hal ini Yayasan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai selain memberikan program tahfih Alquran yang menjadi kurikulum dalam pembelajaran di sekolah juga menyediakan asrama khusus untuk para santri penghafal Alquran. Dan dengan bekal Alquran inilah diharapkan santri-santri akan menjadi generasi Alquran yang memiliki pengetahuan yang luas.

Dan juga dengan bekal *Tafaqquh Fiddin* serta hafalan Alquran tersebut Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera selalu mengirim santri-santri ke luar negeri, utamanya ke Mesir, Madinah Al Munawwarah, Yaman, dan sebagainya untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>32</sup>

#### **d. Metode Pembelajaran Tahfidz Alquran**

Adapun metode yang digunakan pada pembelajaran tahfizh Alquran di MAS NIPA Rakha Amuntai adalah sebagai berikut:<sup>33</sup>

- 1) Metode *sima'i*, metode ini digunakan setiap awal sebelum mulai menyetorkan hafalan Alquran. guru atau ustadz membacakan ayat yang telah ditargetkan pada setiap pertemuan, kemudian siswa membaca dan mengikuti bacaan yang telah dicontohkan oleh guru atau

---

<sup>31</sup> Kepala Sekolah MAS NIPA Rakha Amuntai, Wawancara pada Kamis, 16 Agustus 2020, pukul 10.30 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>32</sup> Kepala Sekolah MAS NIPA Rakha Amuntai, Wawancara pada Kamis, 16 Agustus 2020, pukul 10.30 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>33</sup> Guru Tahfizh MAS NIPA Rakha Amuntai, Wawancara pada Kamis, 16 Agustus 2020, pukul 10.30 di MA NIPA Rakha Amuntai

ustadz, ini dilakukan sebanyak 3 kali pengulangan. Metode ini digunakan dengan tujuan agar semua bacaan siswa sama dengan ustadz baik tajwid, makhraj dan sifat hurufnya.

- 2) Metode tahfizh atau menghafal mandiri. Metode ini digunakan setelah semua siswa mengikuti metode sima'I yang telah dibaca bersama-sama yang telah dicontohkan oleh guru atau ustadz. Metode tahfizh ini siswa mulai menghafalkan ayat demi ayat secara cermat dan berulang-ulang, sehingga ketika menghafal bisa mudah dan lancar ketika membaca dan menghafalnya.
- 3) Metode *talaqqi* yaitu siswa menyeter hafalan langsung berhadapan dengan guru atau ustadz yang menjagakan hafalan Alquran.
- 4) Metode tahsin yaitu metode untuk memperbaiki bacaan sehingga pada saat menghafal siswa bisa dengan mudah membacanya secara indah.
- 5) Metode takrir yaitu metode mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan atau disetorkan kepada ustadz yang tujuannya untuk menjaga hafalan agar tidak terlupa dan siswa bisa dengan mudah menghafalkannya secara lancar.
- 6) Metode duet maksudnya para siswa mencari teman untuk bersama-sama menghafal Alquran dan menjadikan sebagai penyimak dalam hafalannya.

#### **e. Profil Siswa Yang Mengikuti Program Tahfizh Alquran**

Usia siswa MAS NIPA Rakha Amuntai kelas X rata-rata kelahiran tahun 2002 sampai 2004 yaitu berusia antara 16, 17, 18 dan 19 dan semuanya berjenis

kelamin laki-laki. Adapun jumlah peserta kelas X yang mengikuti program tahfizh adalah berjumlah 156 siswa dari 5 kelas yaitu kelas X Agama 1, X Agama 2, Agama 3, X IPS dan X IPA. Sedangkan latar belakang pendidikan sebelumnya adalah hampir semuanya berasal dari Madrasah Tsanwaiyah, meskipun ada beberapa siswa berasal dari SMP.<sup>34</sup>

Siswa MA NIPA Rakha Amuntai yang mengikuti program tahfizh Alquran di sekolah bervariasi, ada yang sudah memiliki beberapa juz hafalan sebelum masuk ke sekolah MAS NIPA Rakha Amuntai, bahkan ada yang belum pernah menghafal sama sekali. Adapun jumlah hafalan ayat Alquran siswa rata-rata adalah setengah juz, satu juz, dua juz dan bahkan ada yang sudah mendapatkan 12 juz.<sup>35</sup>

## **B. PAPARAN DATA**

### **1. Sikap Siswa dalam Menghafal Alquran di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera Rakha Amuntai**

#### **a. Sikap Kognitif Siswa dalam Menghafal Alquran di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera Rakha Amuntai**

##### **1) Sikap Kognitif Positif**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan beberapa siswa di MAS NIPA Rakha Amuntai diperoleh data tentang motivasi religius siswa dalam menghafal Alquran sebagai berikut:

---

<sup>34</sup> Guru Tahfizh MAS NIPA Rakha Amuntai, Wawancara pada Kamis, 16 Agustus 2020, pukul 10.30 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>35</sup> Guru Tahfizh MAS NIPA Rakha Amuntai, Wawancara pada Kamis, 16 Agustus 2020, pukul 10.30 di MA NIPA Rakha Amuntai

### a) Mengharap Ridha Allah swt

MS mengatakan bahwa motivasinya dalam menghafal Alquran adalah *“Karena ingin meraih ridha Allah Subhanahu Wa Taala dan memiliki tujuan yang untuk mendapatkan redha Allah 'Azza Wajalla dan bukan balasan duniawi”*.<sup>36</sup> Senada dengan pernyataan HI yang mengatakan bahwa *“Janji Allah swt akan keutamaan para penghafal Alquran dan Meraih keridhaan Allah swt dan menyenangkan hati orangtua”*.<sup>37</sup> Begitu juga yang paparkan oleh SM yang mengatakan bahwa motivasinya dalam menghafal Alquran adalah ingin *“memakaikan mahkota kepada orang tua yang cahayanya lebih terang daripada matahari dan mencari ridho allah, membahagiakan orang tua”*.<sup>38</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa adalah ingin mengharap ridha Allah swt, menyenangkan dan membahagiakan orang tua dan memberikan mahkota kedua orang tua.

### b) Ingin Masuk Surga

Ketika siswa di Tanya, ‘apa yang memotivasi anda untuk menghafal Alquran?’ MA menjawab bahwa motivasinya dalam menghafal Alquran adalah *“agar Allah masukkan saya ke surga”*. Berbeda dengan yang diungkapkan oleh IN yang mengatakan motivasinya dalam menghafal Alquran adalah *“Orang tua dan untuk mencari berkah dunia akhirat”*.<sup>39</sup> Begitu juga dengan pernyataan MDR

---

<sup>36</sup> MS, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 13.12 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>37</sup> HI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.20 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>38</sup> SM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 12.55 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>39</sup> IN, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.42 di MA NIPA Rakha Amuntai

yang mengatakan bahwa *“karena memahkotai ibu bapak di surga dan agar bahagia di akhirat”*.<sup>40</sup> Sebagaimana yang diungkapkan FR yang mengatakan bahwa:

“Motivasi saya adalah dengan menghafal dan mengamalkan Alquran bisa menjadikan kehidupan saya menjadi lebih baik di dunia dan akhirat kelak insyaallah dan untuk membentengi diri dari sesuatu yang mengarah kepada kemungkaran dengan cara mentadaburi dan mengamalkan Alquran yang di hafal”.<sup>41</sup>

Begitu juga AH mengatakan bahwa:

“Karena menghafal Alquran itu untuk meringankan beban untuk di akhirat kelak dan sebagai menjaga sepenuh jiwa dan raga amalan dalam Alquran dan menambahkan kecintaan kepada Allah dan rasul”.<sup>42</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa adalah ingin masuk surga, karena ingin memahkotai ibu bapak di surga, mencari berkah dunia dan akhirat, meringankan beban kelak di akhirat dan menambah kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya.

### **c) Ingin Menjadi Umat Terbaik**

Ketika siswa di Tanya, ‘apa yang memotivasi anda untuk menghafal Alquran?’ AKA menjawab dengan mengatakan bahwa motivasinya menghafal Alquran adalah *“kerena orang yang menghafal Alquran itu akan mendapatkan kebaikan yang berlimpah, ingin menjadi umat yang terbaik, dan Ingin membanggakan kedua orang tua”*.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> MDR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.31 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>41</sup> FR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 15.06 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>42</sup> AH, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 14.36 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>43</sup> AKA, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 15.45 di MA NIPA Rakha Amuntai

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa motivasi AKA dalam menghafal Alquran karena orang penghafal Alquran akan mendapatkan kebaikan yang berlimpah, juga ingin menjadi umat yang terbaik dan ingin membanggakan kedua orang tuanya.

**d) Ingin Memahami, Mendalami Isi Kandungan Alquran dan Ingin Menjadi Hafizh Alquran**

Ketika siswa di Tanya, ‘apa yang memotivasi anda untuk menghafal Alquran?’ AI menjawab dengan mengatakan bahwa motivasinya dalam menghafal Alquran adalah *“karena ingin tahu Alquran, dan ingin menjadi imam di mekkah, insyaallah”*.<sup>44</sup> JM juga menyatakan demikian bahwa motivasinya menghafal Alquran adalah *“ingin menjadi hafizh Alquran dan supaya lebih memahami kandungan isi Alquran”*.<sup>45</sup> Begitu juga GM mengatakan bahwa *“Agar bisa mendalami Alquran dan untuk ada bekal nanti di masyarakat”*.<sup>46</sup> IFP juga mengatakan bahwa *“mampu menghafal Alquran dan saya ingin menjadi penghafal Alquran”*.<sup>47</sup>

Dari beberapa pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa motivasi siswa dalam menghafal Alquran adalah ingin mengenal Alquran, ingin mendalami Alquran, ingin memahami isi kandungan Alquran, ingin menjadi seorang hafizh Alquran, ingin menjadi imam di mekkah, dan sebagai bekal nanti di masyarakat.

---

<sup>44</sup> AI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 16.57 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>45</sup> JM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 18.55 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>46</sup> GM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 12.14 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>47</sup> IFP, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 13.06 di MA NIPA Rakha Amuntai

**e) Ingin Membahagiakan, Membanggakan dan Memberikan Mahkota kepada Kedua Orang Tua**

Ketika siswa di Tanya, ‘apa yang memotivasi anda untuk menghafal Alquran?’ siswa menjawab dengan jawaban yang bervariasi. Ada yang ingin membahagiakan dan membanggakan orang tua, ada yang ingin memberikan mahkota kedua orang tua, dan ada yang ingin menjadi hafizh Alquran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh MNS. Ia mengatakan bahwa motivasinya dalam menghafal Alquran adalah “*untuk membahagiakan kedua orang tua dan untuk menjaga Alquran agar tetap lestari*”.<sup>48</sup> Senada dengan pernyataan NH yang mengatakan bahwa motivasinya menghafal Alquran adalah “*untuk menambah wawasan dan untuk menyenangkan hati kedua orang tua*”.<sup>49</sup> Begitu juga AF mengatakan bahwa motivasinya dalam menghafal Alquran adalah “*karena orang tua, menambah ilmu dan membanggakan orang tua*”.<sup>50</sup> Begitu juga HI mengatakan “*Janji Allah swt akan keutamaan para penghafal Alquran dan Meraih keridhaan Allah swt dan menyenangkan hati orangtua*”.<sup>51</sup> Ingin memberikan mahkota kepada orang tua dan agar bahagia dunia dan akhirat juga menjadi motivasi siswa dalam menghafal Alquran. Sebagaimana yang dinyatakan oleh MDR, “*karena memahkotai ibu bapak di surga dan agar bahagia di*

---

<sup>48</sup> MNS, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 20.58 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>49</sup> NH, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.33 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>50</sup> AF, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.45 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>51</sup> HI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.20 di MA NIPA Rakha Amuntai

*akhirat*".<sup>52</sup> Pernyataan ini senada dengan ungkapan SM. Ia mengatakan bahwa motivasinya dalam menghafal Alquran adalah "*Memakaikan mahkota kepada orang tua yang cahayanya lebih terang daripada matahari dan Mencari ridho allah, membahagiakan orang tua*".<sup>53</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa adalah ingin membahagiakan, ingin membanggakan kedua orang tua, ingin memberikan mahkota kepada kedua orang tua, ingin menyenangkan orang tua, dan agar bahagia di akhirat.

#### **f) Menjaga Keotentikan Alquran**

Ketika siswa di Tanya, 'apa yang memotivasi anda untuk menghafal Alquran?' MYM menjawab dengan mengatakan bahwa motivasinya menghafal Alquran adalah, "*karena ada program sekolah dan untuk menjaga Alquran dari orang-orang yang ingin mengubahnya*".<sup>54</sup> Pernyataan ini senada dengan ungkapan MNS yang mengatakan bahwa motivasinya dalam menghafal Alquran adalah "*untuk membahagiakan kedua orang tua dan untuk menjaga Alquran agar tetap lestari*".<sup>55</sup>

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa motivasi siswa dalam menghafal Alquran adalah ingin menjaga Alquran dari orang-orang yang ingin mengubahnya dan agar Alquran tetap lestari.

---

<sup>52</sup> MDR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.31 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>53</sup> SM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 12.55 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>54</sup> MYM, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 16.48 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>55</sup> MNS, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 20.58 di MA NIPA Rakha Amuntai

### **g) Untuk Bekal di Masyarakat**

Ketika siswa di Tanya, ‘apa yang memotivasi anda untuk menghafal Alquran?’ GM menjawab dengan mengatakan bahwa “*Agar bisa mendalami Alquran dan untuk ada bekal nanti di masyarakat*”.<sup>56</sup> Pernyataan ini dapat dipahami bahwa motivasi GM dalam menghafal Alquran adalah ingin mendalami Alquran dan untuk bekal nanti ketika kembali ke rumah atau di masyarakat. Adapun AI mengatakan motivasinya dalam menghafal Alquran adalah “*karena Ingin tahu Alquran, dan ingin menjadi imam di mekkah, insyaallah*”.<sup>57</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa adalah untuk bekal nanti di masyarakat dan ingin menjadi imam di mekkah,

### **h) Membentengi Diri dari Perbuatan Tercela**

Ketika siswa di Tanya, ‘apa yang memotivasi anda untuk menghafal Alquran?’ FR menjawab dengan mengatakan bahwa:

“Motivasi saya adalah dengan menghafal dan mengamalkan Alquran bisa menjadikan kehidupan saya menjadi lebih baik di dunia dan akhirat kelak insyaallah dan untuk membentengi diri dari sesuatu yang mengarah kepada kemungkaran dengan cara mentadaburi dan mengamalkan Alquran yang di hafal”.<sup>58</sup>

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa FR dengan menghafal Alquran dan mengamalkannya bisa menjadikannya lebih baik. Selain itu juga agar bisa membentengi diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela. Adapun AKA mengatakan bahwa motivasinya menghafal Alquran adalah “*kerena orang yang*

---

<sup>56</sup> GM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 12.14 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>57</sup> AI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 16.57 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>58</sup> FR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 15.06 di MA NIPA Rakha Amuntai

*menghafal Alquran itu akan mendapatkan kebaikan yang berlimpah, ingin menjadi umat yang terbaik dan ingin membanggakan kedua orang tua*".<sup>59</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa adalah dengan menghafal bisa menjadikan kehidupan lebih baik, terhindar atau dapat membentengi diri dari perbuatan tercela dan orang yang menghafal Alquran akan mendapatkan kebaikan yang berlimpah.

#### **i) Menganggap Menghafal Alquran Mudah Untuk Dihafal**

Persepsi siswa dalam menghafal Alquran di MAS NIPA Rakha Amuntai adalah menghafal Alquran sangat menyenangkan, ayat-ayat Alquran mudah untuk diingat, menghafal Alquran tidak sulit jika memang memiliki kesungguhan, optimis dan menganggap dengan menghafal Alquran pikiran menjadi lebih semangat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh MYM. Ia menjelaskan persepsi dalam menghafal Alquran adalah "*menghafal Alquran sangat menyenangkan karena kata-kata di dalam Alquran mudah untuk diingat*".<sup>60</sup> Senada dengan pernyataan RJ yang mengatakan bahwa menghafal Alquran itu "*mudah dan menyenangkan tidak ada sulit kalau memang sungguh-sungguh menghafal*".<sup>61</sup> Begitu juga yang diungkapkan oleh IN yang mengatakan bahwa "*Saya anggap menghafal Alquran itu mudah dan dimudahkan oleh Allah swt*". Sedangkan AF mengatakan bahwa menghafal Alquran adalah "*menyenangkan*". FR mengatakan bahwa menghafal Alquran membuat "*pikiran jadi lebih semangat*". Adapun RI

---

<sup>59</sup> AKA, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 15.45 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>60</sup> MYM, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 10.24 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>61</sup> RJ, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 21.34 di MA NIPA Rakha Amuntai

mengatakan “*iya mudah saja*”. Sedangkan SM terlihat yakin dan optimis dengan mengatakan bahwa:

“Menurut ulun yaa...Sapalih nyaman sapalih ngalih tapi yaa amunnya ngalih jua di hafal munnya saurang bausaha pasti kawa tahafal karena ayat Allah tu nyaman dihafal munnya menurut ulun lebih nyaman mahafal Alquran (senang)”.<sup>62</sup>

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan MNS yang mengatakan bahwa “*barangsiapa bersungguh-sungguh niscaya akan mendapatkan kemudahan untuk menghafal Alquran*”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa MAS NIPA Rakha Amuntai dalam menghafal Alquran sebagian besar menganggap bahwa menghafal Alquran mudah, menyenangkan untuk dihafalkan, menganggap pikiran menjadi lebih semangat, dan optimis dengan pertolongan Allah swt.

## **2) Sikap Kognitif Negatif Siswa dalam Menghafal Alquran di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera Rakha Amuntai**

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MAS NIPA Rakha Amuntai diperoleh data sebagai berikut:

Ketika siswa di Tanya, ‘bagaimana persepsi anda ketika menghafal Alquran?’ AF menjawab dengan mengatakan bahwa menurutnya menghafal Alquran “*sedikit sulit*”.<sup>63</sup> Pernyataan ini senada dengan ungkapan MDR yang mengatakan bahwa menghafal Alquran adalah “*sulit*”.<sup>64</sup> Begitu juga MA<sup>65</sup> dan

---

<sup>62</sup> SM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 12.55 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>63</sup> AF, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.45 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>64</sup> MDR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.31 di MA NIPA Rakha Amuntai

AH<sup>66</sup> mengatakan bahwa menghafal Alquran “*lumayan sulit*”. Sedangkan IN menegaskan bahwa:

“Menurut saya menghafal Alquran itu tidak lah sulit, namun gangguan dan cobaan seringkali menimpa para penghafal Alquran. Sehingga kurang konsentrasi dalam menghafal Alquran. Oleh sebab itu tanamkan dalam jiwa dan raga niat yang kokoh hanya untuk mencari keridhoan-Nya”.<sup>67</sup>

Menurut pernyataan IN tersebut, menurutnya bahwa menghafal Alquran itu tidaklah sulit, akan tetapi ada faktor lain yang menyebabkan menghafal Alquran itu sulit.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa selain siswa MAS NIPA Rakha Amuntai dalam menghafal Alquran sebagian besar menganggap bahwa menghafal Alquran mudah, menyenangkan untuk dihafalkan, menganggap pikiran menjadi lebih semangat, dan optimis dengan pertolongan Allah swt. Terdapat pula sebagian kecil siswa yang menganggap bahwa menghafal Alquran adalah sulit.

## **b. Sikap Afektif Siswa dalam Menghafal Alquran di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera Rakha Amuntai**

### **1) Sikap Afektif yang Positif**

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MAS NIPA Rakha Amuntai diperoleh data tentang komponen afektif siswa dalam menghafal Alquran sebagai berikut:

#### **a) Perasaan Senang, Tenang, Tentram dan Bahagia Ketika Menghafal Alquran**

---

<sup>65</sup> MA, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 15.07 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>66</sup> AH, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 14.36 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>67</sup> IN, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.42 di MA NIPA Rakha Amuntai

Perasaan sebagian siswa ketika menghafal Alquran adalah merasa senang, merasa tenang, merasa lebih adem, hati merasa damai dan tentram, merasakan kenikmatan dalam menghafal Alquran dan merasakan kebahagiaan yang luar biasa. Sebagaimana yang dipaparkan oleh MNS mengungkapkan bahwa ketika menghafal Alquran “*hati merasa lebih tenang, damai, dan tentram*”.<sup>68</sup> IN juga menyatakan demikian, ketika diwawancarai ‘bagaimana perasaan anda ketika menghafal Alquran’? Ia menjawab “*baik Alhamdulillah lebih adem*”.<sup>69</sup> Sedangkan RI yang mengatakan bahwa ketika menghafal Alquran adalah “*senang dan bahagia luar biasa*”.<sup>70</sup> Senada dengan pernyataan MYM,<sup>71</sup> MDR,<sup>72</sup> NH,<sup>73</sup> AF,<sup>74</sup> dan MA.<sup>75</sup> Mereka mengatakan bahwa ketika menghafal Alquran merasa senang dan tenang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki perasaan senang, tenang, tentram dan bahagia ketika menghafal Alquran.

## **b) Perasaan Senang dan Bangga Ketika Program Menghafal Alquran Dimulai**

---

<sup>68</sup> MNS, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 20.58 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>69</sup> IN, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.42 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>70</sup> RI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 17.40 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>71</sup> MYM, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 10.24 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>72</sup> MDR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.31 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>73</sup> NH, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.33 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>74</sup> AF, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.45 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>75</sup> MA, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 15.07 di MA NIPA Rakha Amuntai

Ketika Siswa MAS NIPA Rakha Amuntai diwawancarai, ‘bagaimana perasaan anda ketika program menghafal Alquran mulai di kelas?’ Siswa menjawab dengan jawaban yang bervariasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh AI. Ia menjawab “*senang dan ingin segera menyetorkan hafalan*”.<sup>76</sup> Senada dengan pernyataan IN yang mengatakan bahwa ketika program hafalan dimulai merasa “*senang dan bangga*”.<sup>77</sup> Begitu juga yang diungkapkan oleh MNS<sup>78</sup>, AKA,<sup>79</sup> MA,<sup>80</sup> dan AH.<sup>81</sup> Mereka menyatakan bahwa merasa sangat senang dan bahagia. Sedangkan AF menjelaskan bahwa ketika program dimulai, ia berusaha mengulang-ulang hafalan yang akan disetorkan.<sup>82</sup> Begitu juga FR mengatakan bahwa “*saya memulai mengatur waktu yang tepat buat menghafal Alquran*”.<sup>83</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki perasaan senang dan bangga ketika program menghafal alquran dimulai.

### **c) Perasaan Senang, Semangat dan Percaya Diri Ketika Menyetorkan Hafalan**

Ketika Siswa MAS NIPA Rakha Amuntai diwawancarai, ‘bagaimana perasaan anda ketika menyetorkan menghafal Alquran?’ Siswa menjawab dengan

---

<sup>76</sup> AI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 16.57 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>77</sup> IN, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.42 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>78</sup> MNS, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 20.58 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>79</sup> AKA, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 15.45 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>80</sup> MA, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 15.07 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>81</sup> AH, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 14.36 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>82</sup> AF, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.45 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>83</sup> FR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 15.06 di MA NIPA Rakha Amuntai

jawaban yang bervariasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh MNS. Ia mengatakan bahwa “*Sangat senang dan penuh semangat*”.<sup>84</sup> Percaya diri atau optimis juga yang dirasakan oleh siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh AH. Ia mengatakan bahwa ketika menyetorkan hafalan Alquran merasa “*percaya diri*”.<sup>85</sup> Sedangkan MA mengatakan ketika menyetorkan hafalan Alquran adalah merasa “*tenang*”.<sup>86</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa sebagian besar memiliki perasaan senang, perasaan semangat, dan perasaan percaya diri ketika menyetorkan hafalan Alquran.

#### **d) Perasaan Bahagia, Termotivasi, Senang, Tenang dan Semangat Ketika Menambah Hafalan Alquran**

Ketika Siswa MAS NIPA Rakha Amuntai diwawancarai, ‘bagaimana perasaan anda ketika menambah hafalan Alquran?’ Siswa menjawab dengan jawaban yang bervariasi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh MNS. Ia mengatakan bahwa ketika menambah hafalan merasa “*bahagia dan termotivasi untuk terus menambahnya*”.<sup>87</sup> Senada dengan pernyataan RI yang mengatakan bahwa “*bersemangat untuk lebih baik*”.<sup>88</sup> Sedangkan FR mengatakan bahwa ketika menambah hafalan Alquran “*merasa senang dan bahagia, hati dan pikiran terasa*

---

<sup>84</sup> MNS, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 20.58 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>85</sup> AH, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 14.36 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>86</sup> MA, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 15.07 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>87</sup> MNS, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 20.58 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>88</sup> RI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 17.40 di MA NIPA Rakha Amuntai

*tenang*".<sup>89</sup> Begitu juga GM mengatakan bahwa merasakan kenikmatan dalam menghafal Alquran.<sup>90</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki perasaan bahagia, termotivasi, senang, tenang dan semangat ketika menambah hafalan Alquran.

**e) Perasaan Semangat, Bangga, Optimis, dan Senang Ketika *Muraja'ah* Hafalan Alquran**

Ketika Siswa MAS NIPA Rakha Amuntai diwawancarai, 'bagaimana perasaan anda ketika *muraja'ah* hafalan Alquran?' Siswa menjawab dengan jawaban yang bervariasi. Sebagaimana pernyataan IFP yang mengatakan bahwa ketika *muraja'ah* hafalan Alquran adalah menyenangkan dan mudah.<sup>91</sup> Sedangkan RI mengatakan bahwa "*sungguh bersemangat*".<sup>92</sup> MNS mengatakan bahwa ketika *muraja'ah* hafalan Alquran "*Selalu optimis*".<sup>93</sup> Adapun JM mengatakan ketika *muraja'ah* hafalan membutuhkan keseriusan.<sup>94</sup> Merasa bangga dengan hafalan Alquran yang dimiliki juga dirasakan oleh siswa. Sebagaimana yang dinyatakan oleh AKA. Ia mengatakan bahwa "*bangga karena ada mempunyai hafalan*

---

<sup>89</sup> FR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 15.06 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>90</sup> GM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 12.14 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>91</sup> IFP, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 13.06 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>92</sup> RI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 17.40 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>93</sup> MNS, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 20.58 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>94</sup> JM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 18.55 di MA NIPA Rakha Amuntai

*Alquran*”.<sup>95</sup> Sedangkan AI mengatakan bahwa “*senang, agar kita selalu ingat Alquran*”.<sup>96</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki perasaan semangat, bangga, optimis, dan senang ketika *muraja’ah* hafalan Alquran.

#### **f) Perasaan Kagum, Bangga, Terharu, Termotivasi, dan Senang Terhadap Seorang Penghafal Alquran**

Ketika Siswa MAS NIPA Rakha Amuntai diwawancarai, ‘bagaimana perasaan anda terhadap seorang penghafal Alquran?’ Siswa menjawab dengan jawaban yang bervariasi. Sebagaimana yang paparkan oleh HI. Ia mengatakan bahwa “*kagum*”.<sup>97</sup> Pernyataan ini senada dengan pernyataan IN yang mengatakan “*masyaallah tabarakallah sungguh mulia mereka para penghafal Alquran*”.<sup>98</sup> Sedangkan AKA mengatakan bahwa ketika melihat seorang penghafal Alquran merasa “*terharu, bangga, dan termotivasi untuk menghafal Alquran*”.<sup>99</sup> Senada dengan pernyataan MDR yang mengatakan bahwa “*Saya bangga melihat mereka dan menjadi termotivasi*”.<sup>100</sup> Begitu juga yang diungkapkan SM. Ia mengatakan

---

<sup>95</sup> AKA, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 15.45 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>96</sup> AI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 16.57 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>97</sup> HI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.20 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>98</sup> IN, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.42 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>99</sup> AKA, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 15.45 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>100</sup> MDR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.31 di MA NIPA Rakha Amuntai

bahwa “*bangga dan iri bisa hafal Alquran apalagi kalo ada yang lancar*”.<sup>101</sup> Sikap siswa tidak hanya kagum, bangga dan termotivasi, akan tetapi juga bersikap menghormati dan menjadikannya sebagai teman. Sebagaimana yang dijelaskan oleh MYM dan RI. MYM mengatakan bahwa ketika melihat seorang penghafal Alquran “*menghormatinya*”.<sup>102</sup> Sedangkan RI mengatakan bahwa “*senang dan ingin berteman dengan penghafal Alquran*”.<sup>103</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki perasaan kagum, perasaan bangga, perasaan terharu, perasaan termotivasi, dan perasaan senang terhadap seorang penghafal alquran.

#### **g) Perasaan Tertantang dan Semangat Ketika Mengalami Kesulitan Menghafal Alquran**

Ketika Siswa MAS NIPA Rakha Amuntai diwawancarai, ‘bagaimana perasaan anda ketika mengalami kesulitan dalam menghafal Alquran?’ Siswa menjawab dengan jawaban yang bervariasi. Merasa tertantang karena ada sebuah tantangan tersendiri ketika menghafal Alquran adalah salah satu yang dirasakan oleh siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh MYM. Ia mengatakan bahwa “*perasaannya merasa tertantang, karena ada sebuah tantangan*”.<sup>104</sup> Sabar, tetap semangat, mencoba terus menerus, tetap istiqomah atau konsisten dan berusaha lebih keras lagi juga yang dirasakan oleh siswa ketika mengalami kesulitan dalam

---

<sup>101</sup> SM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 12.55 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>102</sup> MYM, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 17.40 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>103</sup> RI,

<sup>104</sup> MYM, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 10.24 di MA NIPA Rakha Amuntai

menghafal Alquran. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh MA<sup>105</sup> dan MNS<sup>106</sup> yang mengatakan bahwa berusaha tetap sabar dan berusaha untuk terus menghafal. RI mengatakan “*tetap semangat walaupun itu sulit*”.<sup>107</sup> Begitu juga AH mengatakan bahwa “*tetap istiqomah*”.<sup>108</sup> AKA mengatakan bahwa “*berusaha mengulang kembali bacaan*”.<sup>109</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil siswa memiliki perasaan tertantang dan merasa lebih semangat ketika mengalami kesulitan dalam menghafal Alquran.

#### **h) Perasaan Sabar Ketika Lingkungan Kurang Mendukung**

Ketika Siswa MAS NIPA Rakha Amuntai diwawancarai, ‘bagaimana perasaan anda ketika lingkungan kurang mendukung?’ MA menjawab bahwa ketika lingkungan kurang mendukung berusaha tetap sabar.<sup>110</sup> Senada dengan ungkapan AI yang mengatakan bahwa “*sabar, tapi kita tetap menghafal Alquran*”.<sup>111</sup> Adapun HI mengatakan bahwa “*Saya ingat-ingat motivasi saya untuk menghafal*”.<sup>112</sup> Sedangkan FR mengungkapkan bahwa:

“Saya cari tempat yang lebih tenang dan lebih mudah buat menghafal Alquran. Kalau tempatnya kurang mendukung semangatnya pun bisa

---

<sup>105</sup> MA, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 15.07 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>106</sup> MNS, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 20.58 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>107</sup> RI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 17.40 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>108</sup> AH, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 14.36 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>109</sup> AKA, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 15.45 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>110</sup> MA, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 15.07 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>111</sup> AI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 16.57 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>112</sup> HI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.20 di MA NIPA Rakha Amuntai

kurang di dukung. Kunci menghafal itu bagi diri saya adalah suasana yang damai dengan itu lah munculnya semangat yang kuat”.<sup>113</sup>

FR mengatakan bahwa ketika lingkungan kurang mendukung, maka mencari tempat yang lebih mendukung. Dengan mencari suasana yang lebih tenang dan mudah untuk menghafal Alquran. Menurutnya suasana yang damai akan memberikan rasa semangat menghafal Alquran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki perasaan sabar ketika lingkungan kurang mendukung.

## **2) Sikap afektif yang negative**

### **a) Merasa Gugup dan Malas Ketika Menghafal Alquran**

Ketika siswa di Tanya, ‘bagaimana perasaan anda ketika menghafal Alquran?’ AH menjelaskan bahwa ketika menghafal Alquran merasa “*sangat gugup*”.<sup>114</sup> Hal ini ketika peneliti melakukan observasi, siswa terlihat mengeluarkan banyak keringat dan terlihat menyenderkan kepalanya ke meja. Selain itu ada siswa yang meminta izin keluar dengan alasan ingin mengambil air wudhu, akan tetapi tidak lagi kembali ke dalam kelas.<sup>115</sup> Selain itu, rasa malas juga yang dirasakan oleh siswa MAS NIPA Rakha Amuntai sebagaimana yang diungkapkan oleh FR. Ia mengatakan bahwa ketika menghafal Alquran “*kadang timbul rasa malas*”.<sup>116</sup>

---

<sup>113</sup> FR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 15.06 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>114</sup> AH, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 14.36 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>115</sup> Observasi, pada Rabu, 09 Maret 2020, pukul 10.24 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>116</sup> FR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 15.06 di MA NIPA Rakha Amuntai

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa selain sebagian besar siswa memiliki perasaan senang, tenang, tentram dan bahagia ketika menghafal Alquran. Terdapat pula sebagian kecil siswa yang memiliki perasaan gugup dan perasaan malas.

#### **b) Merasa Gugup, Mengantuk dan Sulit Ketika Program Menghafal Alquran di Kelas**

Ketika siswa di Tanya, ‘bagaimana perasaan anda ketika program menghafal Alquran mulai di kelas?’ jawaban siswa bervariasi. Ada yang merasa mengantuk, ada yang merasa sulit, dan ada yang merasa gugup. Sebagaimana yang diungkapkan oleh JM yang mengatakan bahwa ketika program menghafal Alquran mulai di kelas merasa “*gugup*”.<sup>117</sup> Sedangkan SM menjelaskan bahwa ketika program menghafal mulai, Ia merasa “*ada rasa mengantuk*”.<sup>118</sup> Adapun RI mengatakan bahwa dirinya merasa “*sulit..*” dengan alasan “*...karena ada teman yang menghafal Alquran dengan keras, sehingga terganggu bagi saya*”.<sup>119</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa selain sebagian besar siswa memiliki perasaan senang dan bangga ketika program menghafal alquran dimulai. Terdapat pula sebagian kecil siswa memiliki perasaan gugup, mengantuk, dan perasaan sulit saat program menghafal Alquran.

#### **c) Merasa Gugup Ketika Menyetorkan Hafalan Alquran**

---

<sup>117</sup> JM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 18.55 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>118</sup> SM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 12.55 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>119</sup> RI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 17.40 di MA NIPA Rakha Amuntai

Ketika siswa di Tanya, ‘bagaimana perasaan anda ketika menyetorkan hafalan Alquran?’ jawaban siswa bervariasi. MDR menjawab bahwa ketika menyetorkan hafalan “*saya agak gugup*”.<sup>120</sup> Senada dengan ungkapan MYM,<sup>121</sup> AF,<sup>122</sup> JM,<sup>123</sup> AKA,<sup>124</sup> dan RI<sup>125</sup> yang mengatakan bahwa ketika menyetorkan hafalan Alquran merasakan jantung berdetak kencang dan disertai gugup. Sedangkan HI menegaskan bahwa “*bermacam-macam, kadang gugup, kadang senang dan kadang biasa saja*”.<sup>126</sup> Berbeda dengan FR yang mengungkapkan bahwa “*kalau kurang lancar bisa terbata-bata, tetapi kalau lancar insyaallah bisa sampai tergetnya*”.<sup>127</sup> Hal ini diperkuat melalui observasi penulis. Ketika penulis melakukan observasi, terlihat siswa berusaha selalu menghindar, mengajak bicara guru agar tidak setor, duduk berdiam diri di depan dan tidak segera menyetorkan hafalan, jika disuruh menghafal selalu berasalan dengan mengatakan tidak lancar, belum menghafal, belum lancar dan menunggu disuruh baru menghafal.<sup>128</sup>

---

<sup>120</sup> MDR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.31 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>121</sup> MYM, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 10.24 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>122</sup> AF, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.45 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>123</sup> JM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 18.55 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>124</sup> AKA, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 15.45 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>125</sup> RI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 17.40 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>126</sup> HI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.20 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>127</sup> FR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 15.06 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>128</sup> Observasi, pada Kamis, 10 Maret 2020, pukul 10.24 di MA NIPA Rakha Amuntai

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa selain sebagian besar memiliki perasaan senang, perasaan semangat, dan perasaan percaya diri ketika menyetorkan hafalan Alquran. Terdapat pula sebagian kecil siswa yang memiliki perasaan gugup ketika menyetorkan hafalan Alquran.

**d) Merasa Lelah, Sulit, Terpaksa, dan Malas Ketika *Muraja'ah* Hafalan Alquran**

Ketika siswa di Tanya, ‘bagaimana perasaan anda ketika *muraja'ah* hafalan Alquran?’ jawaban siswa bervariasi. Ada yang gugup, ada yang merasa malas, ada yang merasa lelah, ada yang merasa sulit, dan ada yang menyepelkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh HI. Ia mengatakan bahwa *muraja'ah* menurutnya tidaklah terlalu menarik dan penting dengan mengatakan “*biasa saja*”.<sup>129</sup> Sedangkan AH mengatakan ketika *muraja'ah* merasa “*agak sulit*”.<sup>130</sup> Merasa terpaksa dan merasa lelah juga dirasakan oleh siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh SM. Ia menjelaskan bahwa “*iya lelah sih, tapi ya gimana lagi namanya juga muraja'ah untuk pribadi juga*”.<sup>131</sup> Berbeda dengan pernyataan FR yang mengatakan bahwa “*agak malas buat muraja'ah, menurut saya lebih sulit muraja'ah daripada menghafal Alquran. Kewajiban yang penting belum saya lakukan sekarang adalah muraja'ah*”.<sup>132</sup>

---

<sup>129</sup> HI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.20 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>130</sup> AH, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 14.36 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>131</sup> SM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 12.55 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>132</sup> FR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 15.06 di MA NIPA Rakha Amuntai

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa selain sebagian besar siswa memiliki perasaan semangat, bangga, optimis, dan senang ketika *muraja'ah* hafalan Alquran. Terdapat pula sebagian kecil siswa memiliki perasaan lelah, sulit, terpaksa dan malas ketika *muraja'ah* hafalan Alquran.

**e) Merasa Sedih, Tidak Semangat, dan Tidak Nyaman Ketika Mengalami Kesulitan Menghafal Alquran**

Ketika siswa di Tanya, 'bagaimana perasaan anda ketika mengalami kesulitan dalam menghafal Alquran?' jawaban siswa bervariasi. Ada yang merasa sedih, ada yang semangat jadi menurun, ada yang merasa tidak nyaman, ada yang merasa pusing dan juga yang ingin marah. Sebagaimana yang dipaparkan oleh MDR yang mengatakan bahwa ketika mengalami kesulitan dalam menghafal Alquran merasa "*sedih*".<sup>133</sup> Senada dengan pernyataan IN yang mengatakan bahwa "*sedih dan pusing*".<sup>134</sup> Sedangkan RJ mengatakan bahwa "*semangat saya jadi turun*".<sup>135</sup> Berbeda dengan pernyataan AKA yang mengatakan bahwa "ada sedikit marah".<sup>136</sup> Adapun MS mengatakan bahwa "*gak enak, harus diberi kemudahan dalam menghafal Alqurannya*".<sup>137</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa selain sebagian kecil siswa memiliki perasaan tertantang dan merasa lebih semangat ketika mengalami

---

<sup>133</sup> MDR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.31 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>134</sup> IN, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.42 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>135</sup> RJ, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 21.34 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>136</sup> AKA, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 15.45 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>137</sup> MS, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 13.12 di MA NIPA Rakha Amuntai

kesulitan dalam menghafal Alquran. Terdapat pula sebagian besar siswa memiliki perasaan sedih, tidak semangat, dan tidak nyaman ketika mengalami kesulitan menghafal Alquran.

**f) Merasa Sedih, Tidak nyaman, dan Pasrah Ketika Lingkungan Kurang Mendukung**

Ketika siswa di Tanya, ‘bagaimana perasaan anda ketika lingkungan kurang mendukung?’ jawaban siswa bervariasi. NH mengatakan bahwa ketika lingkungan kurang mendukung merasa “*sedih*”.<sup>138</sup> Senada dengan pernyataan KI yang mengatakan bahwa “*cukup sedih*”.<sup>139</sup> Sedangkan AF mengatakan bahwa “*tidak enak*”.<sup>140</sup> Begitu juga GM mengatakan bahwa “*merasa kurang baik*”.<sup>141</sup> Berbeda dengan yang dirasakan SM yang terlihat pasrah dengan mengatakan bahwa ketika lingkungan kurang mendukung “*iya terima nasib*”.<sup>142</sup> Sedangkan RJ mengatakan bahwa agak sedikit kecewa.<sup>143</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa selain sebagian besar siswa memiliki perasaan sabar ketika lingkungan kurang mendukung. Terdapat pula sebagian kecil siswa memiliki perasaan sedih, tidak nyaman, dan pasrah ketika lingkungan kurang mendukung.

---

<sup>138</sup> NH, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.33 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>139</sup> KI, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 14.03 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>140</sup> AF, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.45 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>141</sup> GM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 12.14 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>142</sup> SM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 12.55 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>143</sup> RJ, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.34 di MA NIPA Rakha Amuntai

**c. Sikap Konatif Siswa dalam Menghafal Alquran di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera Rakha Amuntai**

**1) Sikap Konatif Yang Positif**

**a) Memulai Menghafal Alquran dengan Kesadaran Diri Sendiri**

Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa MAS NIPA Rakha Amuntai tentang komponen konatif siswa dalam menghafal Alquran di antaranya adalah sebagai berikut:

Ketika siswa ditanya, ‘bagaimana anda ketika memulai menghafal Alquran? Apakah dengan kesadaran diri sendiri atau sebaliknya?’ Salah satu siswa yang bernama MYM menjawab dengan mengatakan “*Saya memulai menghafal Alquran dengan kesadaran diri sendiri*”.<sup>144</sup> Pernyataan MYM tersebut, senada dengan yang diungkapkan oleh NH. Ia mengatakan bahwa “*memulai menghafal Alquran dengan keadaran sendiri*”.<sup>145</sup> Senada juga yang dijelaskan oleh HI. Ia mengatakan bahwa :“*Insyallah dengan kemauan diri sendiri*”.<sup>146</sup> IN juga mengatakan demikian, “*dengan kesadaran diri sendiri*”.<sup>147</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa memulai menghafal Alquran dengan kemauan dan kesadaran diri sendiri.

**b) Konsisten Menambah Hafalan Alquran**

---

<sup>144</sup> MYM, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 10.24 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>145</sup> NH, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.33 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>146</sup> HI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.20 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>147</sup> IN, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.42 di MA NIPA Rakha Amuntai

Data temuan ini memaparkan tentang konsisten siswa dalam menambah hafalan. Ketika siswa ditanya, ‘kapan anda memulai untuk menambah hafalan?’ jawaban siswa bervariasi, ada yang menambah hafalan setiap hari, ada yang setelah shalat 5 waktu dan ada yang hanya menghafal ketika malam hari. Hal ini seperti yang disampaikan oleh MYM, ketika ditanya, kapan Ia menghafal Alqurannya, ia menjawab, “*Setiap hari*”.<sup>148</sup> Sedangkan AI mengatakan bahwa ketika menambah hafalan dilakukan pada “*malam hari*”.<sup>149</sup> Bahkan, RI justru menambah hafalannya setiap selesai shalat lima waktu.<sup>150</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki sikap konsisten dalam menambah hafalan Alquran.

### c) **Konsisten *Muraja’ah* Hafalan Alquran**

Ketika siswa di Tanya, ‘kapan anda memulai untuk *muraja’ah* hafalan Alquran?’ jawaban siswa bervariasi. Sebagaimana yang dipaparkan oleh AI. Ia mengatakan bahwa memulai *muraja’ah* hafalan Alquran dilakukan pada setiap malam hari.<sup>151</sup> Sedangkan MNS mengatakan bahwa “*bila sudah target hafalan terpenuhi saya akan muraja’ah kembali*”.<sup>152</sup> Senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh FR dan IFP. FR mengatakan bahwa *muraja’ah* hafalan

---

<sup>148</sup> MYM, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 10.24 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>149</sup> AI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 16.57 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>150</sup> RI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 17.40 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>151</sup> AI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 16.57 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>152</sup> MNS, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 20.58 di MA NIPA Rakha Amuntai

dilakukan “*setelah setor hafalan dan saat ada dorongan pada diri*”.<sup>153</sup> IFP juga menegaskan bahwa *muraja'ah* hafalan Alquran dilakukan “*sesudah setoran hafalan Alquran*”.<sup>154</sup> Berbeda dengan yang dilakukan oleh MYM. Ia mengatakan bahwa *muraja'ah* hafalan Alquran dikerjakan “*setiap selesai shalat fardhu*”.<sup>155</sup> Pernyataan ini sama dengan pernyataan NH dan AI. NH<sup>156</sup> dan AI<sup>157</sup> mengatakan bahwa *muraja'ah* dilakukan setelah shalat lima waktu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki sikap konsisten ketika *muraja'ah* hafalan Alquran.

## **2) Sikap Konatif yang Negative**

### **a) Tidak Konsisten Menambah Hafalan Alquran**

Ketika siswa di Tanya, ‘kapan anda memulai untuk menambah hafalan Alquran?’ jawaban siswa bervariasi. Ada yang tidak menentu, kadang-kadang, kalau ada waktu luang, kalau ingat hafalan, dan tergantung kemauan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh HI. Ia mengatakan bahwa menambah hafalan dilakukan “*tidak menentu, kadang kalau sudah setoran, kadang juga kalau mau waktu setoran*”.<sup>158</sup> Sedangkan GM mengatakan bahwa “*iya kalau ada waktu*”.<sup>159</sup> Begitu juga SM mengatakan bahwa menambah hafalan Alquran dikerjakan

---

<sup>153</sup> FR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 15.06 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>154</sup> IFP, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 13.06 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>155</sup> MYM, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 10.24 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>156</sup> NH, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.33 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>157</sup> AI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 16.57 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>158</sup> HI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.20 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>159</sup> GM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 12.14 di MA NIPA Rakha Amuntai

tergantung kemauan. Adapun yang lebih parah lagi kalau ingat ada hafalan Alquran dan bahkan tidak tahu kapan menambah hafalan Alquran dilakukan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh AH. Ia mengatakan “*kalau ingat hafalan*”.<sup>160</sup> Artinya jika ingat kalau besok atau hari ini adalah program setoran hafalan Alquran. JM juga mengatakan bahwa tidak tahu kapan menambah hafalan Alquran dilakukan.<sup>161</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa selain sebagian besar siswa memiliki sikap konsisten dalam menambah hafalan Alquran. Terdapat pula sebagian kecil siswa yang tidak konsisten menambah hafalan Alquran.

#### **b) Tidak Konsisten *Muraja'ah* Hafalan Alquran**

Ketika di Tanya, ‘kapan Anda memulai untuk *muraja'ah* hafalan Alquran?’ HI menjawab dengan mengatakan *muraja'ah* hafalan Alquran dilakukan “*tidak menentu*”. Begitu juga AF mengatakan bahwa “*kalau ada waktu luang*”. Sedangkan yang lain ada yang tidak tahu kapan *muraja'ah* hafalan Alquran dan belum menentukan kapan waktunya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh AH dan JM. AH mengatakan bahwa tidak tahu kapan *muraja'ah* hafalan Alquran. sedangkan JM mengatakan “*masih belum ditentukan waktunya*”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa selain sebagian besar siswa memiliki sikap konsisten ketika *muraja'ah* hafalan Alquran. Terdapat pula sebagian kecil siswa memiliki sikap tidak konsisten ketika *muraja'ah* hafalan Alquran.

---

<sup>160</sup> Ah, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 14.36 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>161</sup> JM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 18.55 di MA NIPA Rakha Amuntai

## 2. Penyebab Sikap Siswa Dalam Menghafal Alquran Di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera Rakha Amuntai Ini Muncul

### a. Sikap Positif

#### 1) Motivasi

Ketika siswa di Tanya, ‘hal apa yang mempengaruhi pikiran anda untuk menghafal Alquran?’ MDR menjawab bahwa yang mempengaruhi pikiran untuk menghafal Alquran adalah “*motivasi, motivasi saya karena ingin memahkotai ibu bapak di surga*”.<sup>162</sup> Sedangkan IFP mengatakan bahwa “*karena ingin meraih ridha Allah swt*”.<sup>163</sup> Senada dengan pernyataan RI yang mengatakan bahwa “*niat saya menghafal satu yaitu lillahi ta’ala*”.<sup>164</sup> Adapun FR mengungkapkan bahwa motivasinya dalam menghafal Alquran adalah “*dengan menghafal dan mengamalkan Alquran bisa menjadikan kehidupan saya menjadi lebih baik di dunia dan di akhirat kelak insyaallah*”.<sup>165</sup> Begitu juga yang diungkapkan oleh AH yang mengatakan bahwa “*karena menghafal Alquran itu untuk meringankan beban untuk di akhirat kelak*”. Selain itu juga ingin mencari berkah dunia dan akhirat sebagaimana dijelaskan oleh IN yang mengatakan bahwa “*untuk mencari berkah dunia akhirat*”.<sup>166</sup> Adapun MDR mengatakan bahwa “*agar bahagia di*

---

<sup>162</sup> MDR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.31 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>163</sup> IFP, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 13.06 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>164</sup> RI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 17.40 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>165</sup> FR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 15.06 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>166</sup> IN, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.42 di MA NIPA Rakha Amuntai

*akhirat*".<sup>167</sup> Ingin masuk surga juga menjadi motivasi siswa menghafal Alquran sebagaimana ditegaskan oleh MA yang mengatakan bahwa "*biar dimasukkan Allah ke surga*".<sup>168</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab munculnya sikap dalam menghafal Alquran adalah karena adanya motivasi. Motivasi tersebut terlihat lebih dominan pada motivasi akhirat atau religius yaitu karena mengharap ridha Allah, ingin masuk surga, mengharap kebahagiaan dan keberkahan ketika di akhirat nanti.

## 2) Perasaan Senang

Ketika siswa di Tanya, hal apa saja yang mempengaruhi perasaan anda ketika menghafal Alquran?' AI menjawab bahwa yang mempengaruhi sikap terutama perasaan dalam menghafal Alquran adalah "*perasaan senang*".<sup>169</sup> Berbeda dengan FR yang mengungkapkan bahwa "*timbulnya semangat yang kuta dapat mengubah pola pikir saya*".<sup>170</sup> Merasa senang dan semangat sehingga berambisi untuk menambah hafalan Alquran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh MNS mengatakan bahwa "*merasa kurang banyak dalam menyetorkan Alquran*".<sup>171</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab munculnya sikap siswa dalam menghafal Alquran adalah karena adanya perasaan senang.

---

<sup>167</sup> MDR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.31 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>168</sup> MA, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 15.07 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>169</sup> AI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 16.57 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>170</sup> FR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 15.06 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>171</sup> MNS, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 20.58 di MA NIPA Rakha Amuntai

## **b. Sikap Negative**

### **1) Rasa Malas**

MS mengatakan bahwa yang menyebabkan munculnya sikap dalam menghafal Alquran adalah *“kadang rasa malas ketika mulai menghafal”*.<sup>172</sup> Senada dengan pernyataan MI yang mengatakan bahwa *“banyak masalahnya dari main game hingga timbulnya rasa malas, semoga saya dihindarkan dari 2 bencana itu”*.<sup>173</sup> Rasa malas ini disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti kurang fokus, kurang konsentrasi, suka lupa, pusing mendadak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh AKA mengatakan bahwa *“kurang fokus”*.<sup>174</sup> Begitu juga IN mengatakan *“kurang konsentrasi”*.<sup>175</sup> Adapun AF mengatakan *“suka lupa”*.<sup>176</sup> Begitu juga MDR mengatakan *“saya bisa pusing mendadak”*.<sup>177</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab munculnya sikap siswa dalam menghafal Alquran adalah karena adanya perasaan malas.

### **2) Kurang Konsentrasi**

IN mengatakan bahwa *“kurang konsentrasi”*.<sup>178</sup> Senada dengan pernyataan dengan AKA yang mengungkapkan bahwa *“kurang fokus”*.<sup>179</sup> Dalam hal ini yang

---

<sup>172</sup> MS, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 13.12 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>173</sup> MI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 16.48 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>174</sup> AKA, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 15.45 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>175</sup> IN, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.45 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>176</sup> AF, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.45 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>177</sup> MDR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.31 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>178</sup> IN, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.42 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>179</sup> AKA, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 15.45 di MA NIPA Rakha Amuntai

membuat siswa kurang konsentrasi dan kurang fokus karena adanya beberapa faktor lain. Seperti gangguang teman, waktu setoran yang kurang, masalah keluarga, masalah asrama, masalah perempuan, dan masalah pelajaran di sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh HI yang mengungkapkan bahwa “*gangguan yang bermacam-macam seperti teman yang mengajak bicara, waktu setoran yang saya rasa kurang dan lain-lain*”.<sup>180</sup> Sedangkan SM mengatakan bahwa “*masalah keluarga, masalah duit asrama, masalah binian lah, masalah pelajaran di sekolah atau masalah dengan teman*”.<sup>181</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab munculnya sikap siswa dalam menghafal Alquran adalah karena kurangnya konsentrasi.

### 3) Cepat Lupa

AF mengatakan bahwa yang menyebabkan sikap negatif dalam menghafal Alquran adalah “*suka lupa*”.<sup>182</sup> Senada dengan pernyataan AKA yang mengungkapkan bahwa “*sering lupa*”.<sup>183</sup> Begitu juga yang diungkapkan oleh RJ yang menjelaskan bahwa “*ingatan cepat hilang*”.<sup>184</sup> Adapun solusi yang dilakukan siswa untuk mengatasi cepat lupa adalah perbanyak doa, terus mencoba, tawakkal kepada Allah, pantang menyerah, istiqomah, meminta doa restu kedua orang tua, dan lebih sungguh-sungguh lagi dalam menghafal Alquran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh AF mengatakan bahwa solusi untuk mengatasi lupa adalah

---

<sup>180</sup> HI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.20 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>181</sup> SM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 12.55 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>182</sup> AF, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.45 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>183</sup> AKA, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 15.45 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>184</sup> RJ, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 21.34 di MA NIPA Rakha Amuntai

“berdo’a”.<sup>185</sup> Senada dengan perkataan JM yang mengatakan bahwa “berdo’a semoga dimudahkan dalam menghafal”.<sup>186</sup> Begitu juga NH mengatakan “terus mencoba”.<sup>187</sup> Senada dengan pernyataan MNS dan AKA yang mengatakan “terus mencoba”,<sup>188</sup> “terus berusaha dan utamakan semangat dalam menghafal”, “pantang menyerah dan terus menghafalnya”, “lebih bersungguh-sungguh lagi dalam menghafal dan berkeyakinan bahwa menghafal itu mudah”.<sup>189</sup> Berbeda dengan pernyataan AH yang mengatakan bahwa “istiqomah karena Allah maha bijaksana”.<sup>190</sup> Adapun IN mengatakan bahwa “tawakal kepada Allah insyaallah pasti bisa”.<sup>191</sup> IFP mengatakan bahwa “dan juga minta doa restu kedua orang tua”.<sup>192</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab munculnya sikap siswa dalam menghafal Alquran adalah karena cepat lupa.

#### 4) Gugup atau Cemas

AH mengatakan bahwa ketika menghafal Alquran “perasaan saya agak gugup”.<sup>193</sup> Senada dengan penjelasan MYM yang mengatakan bahwa “gugup”.<sup>194</sup>

---

<sup>185</sup> AF, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.45 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>186</sup> JM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 18.55 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>187</sup> NH, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.33 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>188</sup> MNS, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 20.58 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>189</sup> AKA, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 15.45 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>190</sup> AH, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 14.36 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>191</sup> IN, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.42 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>192</sup> IFP, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 13.06 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>193</sup> AH, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 14.36 di MA NIPA Rakha Amuntai

Begitu juga MDR mengatakan “*saya agak gugup*”.<sup>195</sup> Sedangkan HI mengatakan “*bermacam-macam kadang gugup, kadang senang, kadang biasa saja*”.<sup>196</sup> Begitu juga AI,<sup>197</sup> RJ,<sup>198</sup> dan AF<sup>199</sup> yang mengatakan bahwa ketika menghafal Alquran merasa gugup.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab munculnya sikap siswa dalam menghafal Alquran adalah karena adanya rasa gugup atau cemas.

### 5) Gangguan Teman

HI mengatakan bahwa yang menyebabkan sikap negatif muncul dalam menghafal Alquran adalah “*gangguan yang bermacam-macam seperti teman yang mengajak bicara, waktu setoran yang saya kurang dan lain-lain*”.<sup>200</sup> Senada dengan ungkapan AI yang mengatakan bahwa “*banyak gangguan, terkadang gangguan teman*”.<sup>201</sup> Begitu juga SM mengatakan bahwa “*masalah keluarga, masalah duit asrama, masalah binian lah, masalah pelajaran di sekolah atau masalah dengan teman*”.<sup>202</sup> Solusi dari masalah tersebut adalah berusaha menghindari orang yang mengganggu atau mengajak bicara ketika menghafal

---

<sup>194</sup> MYM, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 10.24 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>195</sup> MDR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.31 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>196</sup> HI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.20 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>197</sup> Ai, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 16.57 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>198</sup> RJ, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 21.34 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>199</sup> AF, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.45 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>200</sup> HI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.20 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>201</sup> AI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 16.57 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>202</sup> SM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 12.55 di MA NIPA Rakha Amuntai

Alquran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh HI yang mengatakan bahwa “*berusaha menjauhi orang yang mengajak bicara dan menyiapkan hafalan sebelum waktu setoran*”.<sup>203</sup> Begitu juga yang diungkapkan oleh RJ bahwa solusinya adalah “*menjauhi keramaian*”.<sup>204</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab munculnya sikap siswa dalam menghafal Alquran adalah karena adanya gangguan teman.

#### **6) Kurangnya Waktu Program Menghafal Alquran**

HI mengatakan bahwa yang menyebabkan munculnya sikap negatif dalam menghafal Alquran menurutnya adalah “*waktu setoran yang saya rasa kurang*”.<sup>205</sup> Akan tetapi berdasarkan observasi yang penulis lakukan terlihat ketika program menghafal mulai di kelas, siswa terlihat ada yang santai-santai, ada yang berusaha melancari hafalan dan bahkan ada yang baru memulai hafalannya. Siswa yang terlihat santai-santai tidak segera menghafal dan melancari hafalannya, akan tetapi ketika waktu hampir habis mereka baru menghafal dan melancari hafalannya. Sehingga disini menurut penulis siswa yang kurang bisa manajemen waktu dalam menghafal Alquran. Seharusnya dengan waktu program hafalan yang tidak banyak, sehingga siswa mampu menggunakan waktu tersebut dengan optimal dan semaksimal mungkin. Sehingga fokus pada tujuan utama yaitu menghafal Alquran dan hindari hal-hal yang sia-sia. Bahkan ketika program menghafal siswa masih

---

<sup>203</sup> HI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.20 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>204</sup> RJ, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 21.34 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>205</sup> HI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.20 di MA NIPA Rakha Amuntai

terlihat banyak terdiam, melamun, berbicara dengan temannya, masih berada di luar kelas dan sibuk dengan mata pelajaran lain.<sup>206</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab munculnya sikap siswa dalam menghafal Alquran adalah karena kurangnya waktu program menghafal Alquran.

## **B. Analisis Data**

### **1. Sikap Siswa dalam Menghafal Alquran di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera Rakha Amuntai**

#### **a. Sikap Kognitif Siswa dalam Menghafal Alquran di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera Rakha Amuntai**

##### **1) Sikap Kognitif Positif**

###### **a) Mengharap Ridha Allah swt**

Motivasi merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang maupun dari luar diri seseorang, hal ini biasa disebut dengan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dalam menghafal Alquran tentunya sangat membutuhkan motivasi agar semakin semangat dalam mencapai keinginan menjadi seorang penghafal Alquran. Motivasi siswa penghafal Alquran di MAS NIPA Rakha Amuntai adalah ingin meraih ridha Allah swt, hal ini seperti yang diungkapkan oleh siswa yang bernama “MS”, Ia mengatakan bahwa motivasi menghafal Alquran adalah “*Karena ingin meraih ridha Allah Subhanu Wa Taala*”.<sup>207</sup> Pernyataan ini merupakan ungakapan yang mengisyaratkan bahwa motivasi

<sup>206</sup> Observasi, pada Senin, 13 Maret 2020, pukul 10.31 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>207</sup> MS, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 13.12 di MA NIPA Rakha Amuntai

tertinggi adalah hanya ingin mendapatkan ridha Allah swt. Karena dengan hanya mengharap ridha Allah swt maka semua menjadi mudah. Ungkapan yang serupa juga diungkapkan oleh “RI”, Ia mengatakan bahwa “...*niat saya menghafal satu yaitu Lillahi Ta’ala*”.<sup>208</sup> Pernyataan ini menjelaskan bahwa ketika menghafal Alquran memang harus benar-benar niat ikhlas karena Allah swt. Nashar menyebutnya sebagai motif teogenetis, karena manusia adalah makhluk yang berketuhanan, dan selalu ingin dekat dengan Tuhannya. Berbagai cara yang ditempuh oleh manusia agar selalu mendapat lindungan dari Tuhannya, dan dalam diri manusia muncul dorongan untuk menyembah Tuhan, karena manusia adalah ciptaan Tuhan. Motif ini disebut dengan motif Teogenetis.<sup>209</sup>

Motif-motif tersebut berasal interaksi antara manusia dengan Tuhannya seperti beribadah dan dalam kehidupan sehari-hari dimana ia berusaha merealisasikan norma-norma agama tertentu. Oleh karena itu manusia memerlukan interaksi dengan tuhanya untuk dapat menyadari akan tugasnya sebagai manusia berketuhanan didalam masyarakat yang serba ragam itu. Contoh motif-motif teogenetis: yaitu keinginan untuk mengabdikan kepada tuhan Yang Maha Esa, keinginan untuk merealisasikan ayat-ayat agama menurut petunjuk kitab-kitab suci yang diyakininya, dan lain sebagainya.<sup>210</sup>

Nashar menyebutkan bahwa motivasi dilihat dari dasar pembentukannya yang pertama adalah motif bawaan (biogenetis), yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang di bawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa

---

<sup>208</sup> RI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 17.40 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>209</sup> H. Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal* (Jakarta: Delia Press, 2004), h. 22.

<sup>210</sup> H. Nashar, h. 22.

dipelajari, sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan. Relevan dengan ini, maka Arden Frandsen memberi istilah jenis motif *Pyiological driver*.<sup>211</sup>

Kemudian motivasi yang dipelajari, maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara sosial, sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu berbentuk. Frandsen megistilahkan dengan *affiliative needs* sebab justru dengan kemampuan berhubungan kerjama di dalam masyarakat tercapai sesuatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.<sup>212</sup>

Menurut Khairani ada beberapa faktor pendorong dalam menghafal Alquran, di antaranya adalah Ikhlas. Ikhlas bermakna bahwa seseorang akan meluruskan niat dan tujuan menghafal Alqurannya semata-mata untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Niat yang tidak lurus sejak awal seperti menginginkan popularitas dan mengharapkan pujian akan mempersulit penghafal

---

<sup>211</sup> H. Nashar, h. 22.

<sup>212</sup> Sardiman A. M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 86-87.

dalam proses menghafal Alquran bahkan tindakannya dikategorikan sebagai perbuatan dosa.<sup>213</sup>

Selanjutnya, perlu ditekankan untuk memperbaiki ucapan dan bacaan siswa. Meskipun Alquran menggunakan Bahasa Arab akan tetapi melafazkannya sedikit berbeda dari penggunaan bahasa Arab populer. Oleh karena itu mendengarkan terlebih dahulu dari orang yang bacaannya benar menjadi suatu keharusan. Selain itu, yang tidak kalah penting adalah menentukan presentasi hafalan setiap hari. Kadar hafalan ini sangat penting untuk ditentukan agar penghafal menemukan ritme yang sesuai dengan kemampuannya dalam menghafal. Setelah menentukan kadar hafalan dan memperbaiki bacaan maka wajib bagi penghafal untuk melakukan pengulangan secara rutin.<sup>214</sup>

Khairani menambahkan bahwa tidak dibenarkan bagi guru atau siswa dalam menghafal Alquran, melampaui kurikulum harian hingga hafalannya bagus dan sempurna. Tujuannya dari anjuran ini adalah agar tercapai keseimbangan, bahwa penghafal Alquran juga disibukkan dengan kegiatan hariannya sehingga diharapkan hafalan yang benar-benar sempurna tidak akan terganggu dengan hafalan yang baru dan kesibukan yang dihadapi. Terakhir menurut Khairani, yang perlu diperhatikan juga adalah konsisten dengan satu mushaf ketika menghafal. Alasan kuat penggunaan satu mushaf ini adalah bahwa manusia mengingat dengan melihat dan mendengar sehingga gambaran ayat dan juga posisinya dalam mushaf dapat melekat kuat dalam pikiran. Alasan ini memudahkan penghafal untuk mengenali simbol khusus yang digunakan oleh penerbit mushaf untuk

---

<sup>213</sup> H. Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal*, h. 22.

<sup>214</sup> H. Nashar, h. 22.

menandai permulaan satu lembar ayat yang akan dihafalkan. Secara kognitif, simbol yang sama memudahkan penguatan encoding yang dilakukan oleh panca indera yaitu mata dan pendengaran, dengan demikian model mushaf yang digunakan tidak berubah-ubah strukturnya di dalam peta mental.<sup>215</sup>

Di antara cara mudah dalam menghafal Alquran adalah dengan memahami isi atau alur cerita dalam Alquran. Oleh karena itu, penghafal Alquran selain harus melakukan pengulangan secara rutin, juga sangat dianjurkan untuk membaca tafsiran ayat yang dihafalkan. Dua hal ini menjadi inti dalam mencapai hafalan yang sempurna, pemahaman tanpa pengulangan tidak akan membuahkan kemajuan, dan pengulangan tanpa pemahaman juga membuat hafalan menjadi sekedar bacaan biasa. Begitu juga siswa perlu untuk selalu memperdengarkan bacaan secara rutin. Tujuannya dari kegiatan ini adalah untuk membenarkan hafalan dan juga berfungsi sebagai kontrol terus menerus terhadap pikiran dan hafalannya.<sup>216</sup>

Kegiatan *muraja'ah* atau mengulangi secara rutin menjadi hal utama yang tidak boleh ditinggalkan oleh penghafal Alquran. Penghafalan Alquran berbeda dengan penghafalan yang lain karena cepat hilang dari pikiran. Oleh karena itu, mengulangi hafalan melalui wirid rutin menjadi suatu keharusan bagi penghafal Alquran. Pengulangan rutin dan pemeliharaan yang berkesinambungan akan melanggengkan hafalan, sebaliknya jika tidak dilakukan maka Alquran akan cepat hilang.<sup>217</sup>

---

<sup>215</sup> Lisy Chairani dan MA. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 191.

<sup>216</sup> H. Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal*, h. 22.

<sup>217</sup> Chairani dan MA. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal al-Qur'an*, h. 191.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa MAS NIPA Rakha Amuntai adalah mengharap ridha Allah swt.

#### **b) Ingin Masuk Surga**

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MAS NIPA Rakha Amuntai yang bernama “AKA”, Ia mengatakan bahwa motivasi dalam menghafal Alquran adalah “*biar dimasukkan Allah ke surga*”.<sup>218</sup> Pernyataan ini mengungkapkan bahwa motivasi agar mendapatkan balasan berupa surga, hal ini merupakan investasi amal untuk di akhirat kelak. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Tirmidzi,

حدثنا علي بن حجر اخبرنا حفص بن سليمان عن كثير بن زاذان عن عاصم بن ضمرة عن علي بن أبي طالب قال قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - من قرأ القرآن واستظهره فأحلَّ حلاله وحرَّم حرامه أدخله الله به الجنة وشقَّعه في عشرة من أهل بيته كلُّهم وجبت له النار<sup>219</sup>

Hadits ini mengisyaratkan bahwa seorang penghafal Alquran nanti di akhirat akan mendapatkan ampunan dari Allah swt dengan asbab Alquran yang telah Ia hafalkan. Selain itu seorang penghafal Alquran akan memberikan syafaat kepada sepuluh orang dari keluarganya yang semuanya telah divonis masuk ke dalam neraka. Karena itu, Rauf mengatakan bahwa hendaknya bagi seorang penghafal Alquran memahami hakikat menghafal Alquran yang betul-betul dilandasi dengan keimanan dari dalam hati, dengan memperhatikan kebahagiaan di akhirat, hal ini bisa diwujudkan dengan cara berfikir dengan cara sebagai berikut yaitu dengan iman yang semakin kuat, jadi tidak hanya semata-mata

---

<sup>218</sup> AKA, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 15.45 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>219</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surat Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, Juz 4 (Bandung: Maktabah Dahlan, 1993), h. 351.

menghafal Alquran dengan memindahkan ayat-ayat Alquran ke dalam ingatan, namun kegiatan yang memang berlama-lama berinteraksi dengan Alquran. Kemudian menghafal Alquran adalah usaha seseorang yang beriman untuk mempersiapkan bekal untuk kehidupan di akhirat, untuk menerima syafaat dari Alquran. Sehingga bagi mereka penghafal Alquran lebih mudah masuk ke dalam surga dan terselamatkan dari siksa api neraka. Kemudian Rauf menambahkan bahwa barangsiapa yang belum memiliki iman yang kuat terhadap kehidupan akhirat di dalam dirinya, maka Ia tidak akan merasakan kenikmatan yang maksimal dalam menghafal Alquran.<sup>220</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa adalah ingin masuk surga.

### **c) Ingin Menjadi Umat Terbaik**

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MAS NIPA Rakha Amuntai yang bernama “AKA”, Ia mengatakan bahwa “*ingin menjadi umat terbaik*”.<sup>221</sup> Sebagai seorang penghafal Alquran memang sangat membutuhkan motivasi, terutama motivasi dalam diri sendiri. Karena motivasi dalam diri sendiri memiliki pengaruh yang besar terhadap keinginan atau sesuatu yang ingin dicapai. Pernyataan siswa tersebut merupakan motivasi yang berasal dalam diri sendiri, sehingga ketika menghafal Alquran menjadi lebih semangat dan bersungguh-sungguh.

---

<sup>220</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Menghafal Alquran itu Mudah* (Jakarta Timur: Markaz Alquran, 2015), h. 96.

<sup>221</sup> AKA, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 15.45 di MA NIPA Rakha Amuntai

Seorang penghafal Alquran pasti sangat membutuhkan motivasi baik dari dalam diri maupun dari luar, misalnya dari orang-orang terdekat, orang tua, keluarga, dan kerabat dekat. Dengan adanya motivasi diharapkan seorang penghafal Alquran akan lebih semangat dalam menghafal Alquran. Bisa jadi kurangnya motivasi menjadi faktor penghambat bagi penghafal Alquran itu sendiri.<sup>222</sup>

Akan tetapi, apabila seorang penghafal Alquran kurang mendapatkan motivasi dari luar, baik dari keluarga maupun kerabat dekat, maka seorang penghafal Alquran harus menghadirkan motivasi terbaik bagi dirinya sendiri, agar bisa mengembalikan semangat sekaligus mengesampingkan situasi yang membuat sirnanya sebuah motivasi dalam menghafal Alquran.<sup>223</sup> Karena Nabi saw pernah menyampaikan sebuah hadits yang berisi motivasi tentang penghafal Alquran yaitu seorang penghafal Alquran akan meraih kemuliaan di surga, seorang penghafal Alquran akan menerima pahala yang berlimpah dan seorang penghafal Alquran akan menjadi hamba terbaik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa adalah ingin menjadi umat terbaik.

#### **d) Ingin Memahami, Mendalami Isi Kandungan Alquran dan Ingin Menjadi Hafizh Alquran**

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MAS NIPA Rakha Amuntai yang bernama “GM”, Ia mengatakan bahwa motivasinya dalam menghafal

---

<sup>222</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Alquran* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), h. 139.

<sup>223</sup> Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now 30 Hari Hafal Alquran Metode At-Taisir* (Bekasi Selatan: Institut Quantum Akhyar, 2018), h. 19.

Alquran “*agar bisa mendalami Alquran*”.<sup>224</sup> Pernyataan ini mengungkapkan bahwa yang menjadi motivasi dari dalam dirinya adalah ingin mendalami dan memahami Alquran, karena dengan menghafal Alquran secara otomatis akan selalu bersama Alquran dan mempelajari tentang Alquran, baik itu ilmu Alquran, ilmu tafsir, ilmu tajwid dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Alquran. Pernyataan ini sama halnya dengan motivasi siswa yang bernama “NH”, Ia mengatakan bahwa “*motivasi menghafal Alquran adalah untuk menambah wawasan*”,<sup>225</sup> pernyataan ini terlihat melengkapi motivasi dari siswa yang bernama “GM”, dengan mendalami Alquran maka wawasan tentang Alquran akan bertambah pula. JM juga menyatakan demikian bahwa motivasinya menghafal Alquran adalah “*ingin menjadi hafizh Alquran dan supaya lebih memahami kandungan isi Alquran*”.<sup>226</sup> Begitu juga GM mengatakan bahwa “*agar bisa mendalami Alquran dan untuk ada bekal nanti di masyarakat*”.<sup>227</sup> IFP juga mengatakan bahwa “*mampu menghafal Alquran dan saya ingin menjadi penghafal Alquran*”.<sup>228</sup>

Menurut Rauf menghafal Alquran adalah suatu usaha untuk membekali diri dengan ilmu-ilmu yang sangat berguna dan berharga, maksudnya adalah dengan menghafal Alquran maka akan mendapatkan ilmu-ilmu yang luar biasa yang terkandung dalam Alquran itu sendiri. Ia juga menambahkan bahwa ilmu-ilmu itu bisa didapatkan dengan merenungi, mentadabburi dari isi Alquran, karena

---

<sup>224</sup> GM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 12.14 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>225</sup> NH, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.33 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>226</sup> JM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 18.55 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>227</sup> GM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 12.14 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>228</sup> IFP, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 13.06 di MA NIPA Rakha Amuntai

sesungguhnya di dalam Alquran itu sendiri terdapat ilmu-ilmu yang sangat bermanfaat untuk kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat. Apalagi dengan menghafalkan baik satu juz terlebih lagi tiga puluh juz dan terus menerus memahami dan mentadabburinya dengan istiqomah.<sup>229</sup>

Bahwa dengan menghafal Alquran tidak hanya ilmu-ilmu secara teoretis yang didapatkan, akan tetapi ilmu-ilmu secara praktis juga akan didapat, seperti halnya ilmu tentang karakter atau tingkah laku. Hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Aziz, Ia meneliti tentang pengaruh menghafal Alquran terhadap pembentukan karakter peserta didik di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi. Penelitian ini dilakukan di daerah Cimahi Jawa Barat dengan menggunakan metode analisis korelasional, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Kemudian penelitian ini berusaha mengkorelasikan hasil kuosioner tentang program Tahfidz Alquran dengan pembentukan karakter siswa. Ternyata hasilnya menyebutkan bahwa pengaruh menghafal Alquran terhadap pembentukan karakter siswa memiliki korelasi positif. Ia menjelaskan bahwa siswa setelah mengikuti program menghafal Alquran yang menjadi salah satu kurikulum di RA Jamiatul Qurra, siswa lebih aktif atau lebih tanggap dalam perkara-perkara yang positif, hal ini dibuktikan dengan siswa suka mengerjakan shalat berjamaah, suka menghafalkan doa-doa, menjadi lebih taat terhadap nasihat-nasihat kedua orang tua, dan menjadi lebih tanggap belajar bersama dengan kawan-kawan yang seumurannya.<sup>230</sup> Hal ini merupakan bukti bahwa

---

<sup>229</sup> Rauf, *Menghafal Alquran itu Mudah*, h. 94.

<sup>230</sup> Jamil Abdul Aziz, "Pengaruh Menghafal Alquran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roidhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi," *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* Vol. 2 No. 1 (2017): h. 12.

dengan menghafal Alquran akan mendapatkan ilmu-ilmu yang sangat bermanfaat, seperti yang telah disebutkan bahwa dengan menghafal Alquran akan memiliki karakter atau kepribadian yang baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa adalah ingin memahami, mendalami isi kandungan Alquran dan ingin menjadi hafizh Alquran.

e) **Ingin Membahagiakan, Membanggakan dan Memberikan Mahkota kepada Kedua Orang Tua**

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MAS NIPA Rakha Amuntai yang bernama “IN”. Ia mengatakan bahwa motivasi dalam menghafal Alquran adalah “*orang tua*”.<sup>231</sup> Pernyataan yang serupa juga diungkapkan oleh “MNS”. Ia mengatakan bahwa motivasinya dalam menghafal Alquran adalah “*untuk membahagiakan orang tua*”.<sup>232</sup> Begitu juga “RI”. Ia mengungkapkan motivasinya adalah “*membanggakan orang tua*”.<sup>233</sup> Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh “MDR”. Akan tetapi motivasinya lebih kepada kebahagiaan kehidupan di akhirat. Ia mengatakan bahwa motivasi dalam menghafal Alquran adalah “*karena memahkotai ibu bapak di surga*”.<sup>234</sup> Pernyataan ini diperjelas lagi seperti yang diungkapkan oleh “SM”. Ia mengatakan motivasinya dalam menghafal Alquran adalah “*memakaikan mahkota kepada orang tua yang cahayanya lebih terang*”

---

<sup>231</sup> IN, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.45 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>232</sup> MNS, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 20.58 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>233</sup> RI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 17.40 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>234</sup> MDR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.31 di MA NIPA Rakha Amuntai

*daripada matahari*".<sup>235</sup> Tampaknya dari beberapa motivasi yang telah diungkapkan oleh siswa MA NIPA Rakha Amuntai terlihat bahwa motivasi orang tua lebih besar dan lebih berpengaruh bagi siswa yang ingin menghafal Alquran.

Menurut Suryabrata, orang tua adalah keluarga yang pertama dan utama sebagai lembaga pendidikan bagi anak-anaknya. Dalam keluarga dimana anak di asuh dan dibesarkan memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Tingkat pendidikan orang tua juga besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Tingkat pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan rohaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikan.<sup>236</sup> Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga pendidikan agama dapat berpengaruh besar terhadap anak dalam bidang tersebut seperti memberikan arahan untuk mempelajari tentang Alquran ataupun pendidikan sesuai dengan keinginan orang tua.

Tidak sedikit yang kita ketahui mengenai keutamaan menghafal Alquran, baik membaca atau menghafal Alquran sama-sama memiliki keutamaan tersendiri. Motivasi dalam menghafal Alquran tentunya berasal dari kedua orang tua, guru, kerabat dan diri sendiri yang ingin lebih mendekatkan dengan kalam-Nya. Kelak mereka semua itu akan memperoleh bagian-bagian mereka dari hasil mengerjakan atau menjalankan hafalannya, terutama kedua orang, hal ini sebagaimana hadits Nabi saw yang diriwayatkan oleh Buraidah r.a.:

---

<sup>235</sup> SM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 12.55 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>236</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 130.

أَخْبَرَنَا بَكْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الصَّيْرِيُّ بِمَرُورِنَا ثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ الْفَضْلِ الْبَلْخِيُّ ثَنَا مَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ ثَنَا بَشِيرُ بْنُ مُهَاجِرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ الْأَسْلَمِيِّ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَتَعَلَّمَهُ وَعَمَلَ بِهِ أَلْبَسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَجًّا مِنْ نُورِ ضَوْؤُهُ مِثْلُ ضَوْءِ الشَّمْسِ وَ يُكْسَى وَ الدُّنْيَا لَمْ يَقُومْ بِهِنَّ الدُّنْيَا فِي قَوْلَانِ بِمَا كَسَيْنَا فَيُقَالُ بِأَخَذِ وَلَدِكُمَا الْقُرْآنِ

Hadits ini mengisyaratkan bahwa nanti pada hari kiamat seorang yang menghafal, membaca, mentadabburi dan mengamalkan Alquran maka oleh Allah akan diberikan mahkota dari cahaya, bahkan cahayanya seperti cahaya matahari. Selain itu Allah swt akan memberikan jubah (kemuliaan) kepada kedua orang tuanya yang tidak pernah mereka dapatkan ketika di dunia. Sungguh beruntung bagi orang tua yang memiliki anak seorang penghafal Alquran.

Selain itu hadits lain juga menjelaskan tentang keutamaan seorang penghafal Alquran, yang diriwayatkan oleh Imam Al-Tirmidzi:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ حَلِّهِ فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ زِدْهُ فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ فَيَرْضَى عَنْهُ فَيُقَالُ لَهُ اقْرَأْ وَارْقُ وَتَرَادُّ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً<sup>237</sup>.

Hadits ini juga memberikan isyarat bahwa pada hari pembalasan (kiamat) Alquran akan datang dan memintakan pakaian berupa mahkota kemuliaan untuk dipakaikan kepada ahli Alquran. Selain itu para ahli Alquran akan diridhai dan diminta untuk membaca serta naik, maka akan diberikan dan ditambah satu pahala kebaikan pada setiap ayat yang dibacanya.

<sup>237</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, Jilid. 1 (Mesir: Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Babiy al-Halabiy, 1975), h. 458.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa adalah ingin membahagiakan, membanggakan dan memberikan mahkota kepada kedua orang tua.

**f) Menjaga Keotentikan Alquran**

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MAS NIPA Rakha yang bernama “MYM”, Ia mengatakan bahwa tujuan menghafal Alquran adalah “*untuk menjaga Alquran dari orang-orang yang ingin mengubahnya*”.<sup>238</sup> Pernyataan ini sama halnya seperti yang diungkapkan oleh “MNS”. Ia mengatakan tujuan menghafal Alquran adalah “*untuk menjaga Alquran agar tetap lestari*”. Dari kedua pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa tujuan siswa menghafal Alquran adalah ingin agar Alquran tetap terjaga dari orang-orang yang ingin mengubah dan menyalahgunakan Alquran. Hal ini merupakan tujuan yang mulia, karena memang Alquran diturunkan oleh Allah melalui perantara malaikat jibril, kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad saw dengan melalui hafalan. Jadi ketika Alquran diturun oleh Allah melalui malaikat Jibril, maka Rasul langsung menghafalnya, hal ini membuktikan bahwa Alquran pertama kali diterima dan dijaga melalui hafalan oleh Nabi Muhammad saw dan para sahabat yang pada saat itu.

Akan tetapi, pada hakikatnya hal ini bukan hanya usaha manusia semata, karena memang Allah swt sendiri yang telah menjamin keotentikan Alquran dan ia merupakan kitab yang selalu terpelihara. Hal ini berdasarkan firman Allah swt dalam Q.S. al-Hijr:14/9. Yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (9)

---

<sup>238</sup> MYM, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 10.24 di MA NIPA Rakha Amuntai

Menurut M. Quraish Shihab lafadz *lahafizun* bermakna “Kami benar-benar baginya adalah pemelihara”. Kemudian beliau menjelaskan lagi, Kami menurunkan al-Zikr yaitu Alquran, dan sesungguhnya kami pula bersama seluruh kaum muslimin (orang-orang Islam) benar-benar baginya (Alquran) adalah orang-orang yang akan memelihara keotentikan dan keabsolutanya. Dan bentuk jama’ yang digunakan ayat ini yang menunjuk Allah swt, baik pada kata *nahnu nazzalna* atau Kami menurunkan maupun dalam hal pemeliharaan Alquran, hal ini mengisyaratkan bahwa adanya keterlibatan selain Allah swt. Yaitu malaikat Jibril as. Dalam menurunkannya dan kaum muslimin dalam pemeliharaannya. Di antaranya M. Quraih Shihab mengatakan, kaum muslimin ikut memelihara otentitas Alquran dengan banyak cara. Baik dengan menghafalnya, menulis dan membukukannya, merekamnya dalam berbagai alat seperti piringan hitam, kaset, CD dan lain sebagainya. Akan tetapi apa yang dilakukan umat muslim itu tidak terlepas dari taufik dan bantuan Allah swt, guna pemeliharaan kitab suci umat Islam itu. Dalam tafsirnya juga, beliau menjelaskan bahwa para ulama menggarisbawahi perbedaan antara Alquran dengan kitab suci yang lalu dari segi pemeliharaan otentitasnya. Yang ditugaskan memelihara kitab suci yang lalu adalah para penganutnya (saja).<sup>239</sup>

---

<sup>239</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cet I, vol. Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 95-97. Sedangkan menurut pendapat dari Tafsir Alquranul Majid an-Nur, mengartikan dalam terjemahannya dengan memaknai lafadz *lahafizun* adalah Kami benar-benar memeliharanya, dalam bentuk tafsirannya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan bahwa Allah telah menurunkan Alquran dan Allah juga yang memeliharanya dari upaya menambahkan isi atau mengurangi, mengubah atau menggantinya, ini suatu keistimewaan Alquran. Allah juga telah menjamin untuk memeliharanya selama langit dan bumi masih terbentang. Ada yang menarik di dalam tafsir ini, Teungku membandingkan pemeliharaan dengan kitab-kitab sebelumnya yang urusan pemeliharaannya diserahkan kepada

Demikianlah Allah telah menjamin keotentikan Alquran, jaminan yang diberikan atas dasar ke-Mahatahuan-Nya, serta berkat usaha-usaha yang dilakukan oleh hamba-Nya, khususnya oleh manusia. Dengan jaminan ayat di atas, setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai Alquran tidak berbedda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah saw dan didengar dan dibaca oleh para sahabat Nabi.<sup>240</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa adalah ingin menjaga keotentikan Alquran.

#### **g) Untuk Bekal di Masyarakat**

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MAS NIPA Rakha Amuntai yang bernama “GM”. Ia mengatakan bahwa tujuan menghafal Alquran adalah “*Untuk ada bekal nanti di masyarakat*”.<sup>241</sup> Pernyataan ini merupakan tujuan siswa dalam menghafal Alquran, agar memiliki bekal nanti ketika sudah kembali ke masyarakat. Karena pada hakikatnya mereka semua akan kembali untuk mengabdikan di masyarakat, baik di kampung sendiri maupun di kampung orang lain. Ketika

---

pendeta. Lihat Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 2 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003), h. 494.

Syaikh Al-Azhar Abdul Halim Mahmud mengatakan, bahwa para Orientalis dari waktu ke waktu berusaha menunjukkan kelemahan Alquran, akan tetapi mereka tidak pernah mendapatkan celah untuk meragukan keotentikan Alquran. Hal ini disebabkan oleh bukti-bukti kesejarahan dan mengantarkan mereka kepada kesimpulan tersebut. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), h. 21. Bahkan menurut seorang Ulama besar Syiah Muhammad Husain Al-Tabaththa'iy, sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab dari kitabnya “*Al Qur'an Fi Al Islam*”, mengatakan bahwa sejarah Alquran demikian jelas dan terbuka, sejak turunnya sampai masa sekarang. Ia dibaca hampir oleh semua Muslim sejak dulu hingga sekarang. Sehingga pada hakikatnya Alquran tidak membutuhkan sejarah untuk membuktikan keotentikannya. Menurutnya kitab suci tersebut mempekenalkan dirinya sebagai firman-firman Allah dan membukakan hal tersebut dengan menantang siapapun untuk menyusun seperti keadaannya. Hal ini sudah lebih dari cukup untuk dijadikan sebagai butki sekalipun tanpa disertai dengan bukti kesejahteraan. Lihat Muslimin, “Pembukuan dan Pemeliharaan Al-Qur'an” Vol. 25 No. 2 (2014): h. 280.

<sup>240</sup> Muslimin, “Pembukuan dan Pemeliharaan Al-Qur'an,” h. 280.

<sup>241</sup> GM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 12.14 di MA NIPA Rakha Amuntai

kembali dari menuntut ilmu siswa akan mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang telah mereka dapatkan ketika menuntut ilmu di sekolah maupun di pondok pesantren. Terutama para penghafal Alquran sangat dibutuhkan di masyarakat, baik menjadi guru ngaji, menjadi imam shalat lima waktu. Melihat zaman sekarang sudah banyak dan menjamur pondok tahfidz atau rumah tahfidz untuk menghafal Alquran. Selain itu para penghafal Alquran memang memiliki keutamaan salah satunya adalah berhak menjadi imam dalam shalat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh siswa yang bernama “AI”, Ia mengatakan bahwa tujuan menghafal Alquran adalah “...ingin menjadi imam di mekkah”.<sup>242</sup> Pernyataan ini merupakan tujuan dan cita-cita yang sangat mulia.

Dalam sebuah hadits telah disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw menganjurkan agar yang menjadi imam dalam shalat adalah orang yang memiliki bacaan Alquran bagus dan juga memiliki jumlah hafalan yang banyak, hadits tersebut diriwayatkan oleh Abi Mas’ud al-Ansari, sebagai berikut:

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجَعِيُّ كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي خَالِدٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءٍ عَنْ أَوْسِ بْنِ ضَمْعَجٍ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْقُرَاطِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَأَهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمَهُمْ بِالسُّنَّةِ فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَقْدَمَهُمْ هِجْرَةَ فَإِنْ كَانُوا فِي الْمُهْجَرَةِ سَوَاءً فَأَقْدَمَهُمْ سِلْمًا وَلَا يُؤَمِّنَنَّ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ وَلَا يَقْعُدُ فِي بَيْتِهِ عَلَى تَكْرِمِ تِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ<sup>243</sup>

Hadits ini memberikan isyarat bahwa orang yang berhak menjadi imam dalam shalat adalah orang yang paling pandai membaca Alquran dan paling

<sup>242</sup> AI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 16.57 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>243</sup> Abi Husayn Muslim ibn al-Qushayri al-Nisaburi, *Shahih Muslim Juz 3* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), No. 1564.

banyak hafalannya. Hal ini merupakan kemuliaan dan keutamaan bagi seorang penghafal Alquran, sampai-sampai Rasulullah saw sendiri yang memerintahkan orang yang hafal Alquran untuk menjadi imam dalam shalat, ini menandakan bahwa penghafal Alquran memiliki kedudukan yang mulia baik di dunia maupun di akhirat. Kemudian apabila sama-sama bacaan Alqurannya bagus, maka yang lebih diutamakan adalah orang yang paling banyak mengetahui tentang sunnah, selanjutnya apabila pengetahuan tentang sunnah sama, maka yang paling diutamakan adalah yang lebih dulu hijrah, dan apabila berhijrahnya sama, maka yang lebih diutamakan adalah orang yang masuk Islam lebih dulu. Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa seorang penghafal Alquran memiliki keutamaan untuk menjadi imam dalam shalat, karena memiliki bacaan yang bagus dan hafalan yang banyak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa adalah untuk bekal di masyarakat.

#### **h) Membentengi Diri dari Perbuatan Tercela**

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MAS NIPA Rakha Amuntai yang bernama “FR”. Ia mengatakan bahwa tujuan menghafal Alquran adalah *“Tujuan saya adalah Untuk membentengi diri dari sesuatu yang mengarah kepada kemungkaran dengan cara mentadabburi dan mengamalkan Alquran yang dihafal”*.<sup>244</sup> Pernyataan ini merupakan tujuan siswa dalam menghafal Alquran yaitu agar terhindar dari perbuatan atau hal-hal yang dapat menjerumuskannya kepada kemungkaran, terutama terhindar dari akhlak tercela. Akan tetapi dengan

---

<sup>244</sup> FR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 15.06 di MA NIPA Rakha Amuntai

sayarat apabila Alquran yang telah dihafalkan itu direnungkan atau ditadabburi serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang Ia katakan “*dengan cara mentadabburi dan mengamalkan Alquran yang dihafal*”, dengan begitu, maka akan terhindar dari hal-hal negatif.

Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam QS. Al-Anfal/8:2, yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (2)

Ayat ini menurut Yusuf Qardhawi, menjelaskan tentang keimanan dan akhlak mulia manusia yang apabila mereka membaca dan mendengarkan ayat-ayat Alquran, maka iman mereka semakin bertambah dan akhlak merekapun semakin baik.<sup>245</sup> Pendapat ini diperkuat oleh pendapat M. Quraish Shihab yang merupakan pakar tafsir Indonesia, beliau mengatakan bahwa kita sebagai umat islam mempunyai kewajiban dan tanggung jawab besar agar memiliki perhatian lebih terhadap Alquran dalam menjaga keotentikan Alquran serta mengamalkan apa yang terkandung dalam Alquran.<sup>246</sup> Hasil sebuah riset yang dilakukan oleh Abdullah Subaih, seorang professor psikologi di Universitas Imam Muhammad bin Su’ud al-Islamiyah di Riyadh, beliau mengatakan bahwa para peserta didik yang ikut dalam halaqah (perkumpulan) menghafal Alquran, memiliki konsentrasi

---

<sup>245</sup> Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur’an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 170.

<sup>246</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 2013), h. 21.

lebih tinggi dalam memperoleh ilmu dan membentuk akhlak peserta didik menjadi lebih baik.<sup>247</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa dalam menghafal Alquran adalah agar terhindar dan bisa membentengi diri dari perbuatan tercela.

Dari semua motivasi yang telah dijabarkan di atas, baik motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik secara garis besar semuanya termasuk dalam motivasi religius.

#### **i) Menganggap Alquran Mudah Untuk Dihafalkan**

Komponen Kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Persepsi dan kepercayaan seseorang mengenai objek sikap berwujud pandangan (opini) dan sering kali merupakan stereotype atau sesuatu yang telah terpolakan dalam pikirannya. Komponen kognitif dari sikap ini tidak selalu akurat. Kadang-kadang kepercayaan justru timbul tanpa adanya informasi yang tepat mengenai suatu objek. Kebutuhan emosional bahkan sering merupakan determinan utama bagi terbentuknya kepercayaan.<sup>248</sup> Persepsi merupakan kecenderungan seseorang terhadap sesuatu dalam ranah relatif, artinya persepsi individu terhadap sesuatu akan berbeda-beda berdasarkan persepsi dari masing-masing orang.

Sedangkan persepsi menurut Quinn dalam Sarlito “persepsi merupakan proses kombinasi dari sensasi yang diterima oleh organ atau hasil interpretasinya

---

<sup>247</sup> M. Ngalim Poerwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 52.

<sup>248</sup> Zuchdi, “Pembentukan Sikap,” h. 53.

(hasil olah otak)".<sup>249</sup> Pareek dalam Sobur mengungkapkan "Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indra atau data"<sup>250</sup> penjelasan ini sejalan dengan pendapat Sarlito mengatakan "persepsi berlangsung saat menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantu yang kemudian masuk ke dalam otak"<sup>251</sup>

Adapun persepsi siswa MAS NIPA Rakha Amuntai adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MAS NIPA Rakha Amuntai yang bernama "MYM". Ia mengatakan bahwa "*menghafal Alquran sangat menyenangkan karena kata-kata di dalam al qur'an mudah untuk di ingat*".<sup>252</sup> Pernyataan ini merupakan persepsi positif, karena memiliki pandangan bahwa menghafal Alquran sangat menyenangkan dan ayat-ayat di dalam Alquran "*mudah untuk diingat*". Hal ini seperti yang diungkapkan oleh "RJ", Ia mengatakan bahwa menghafal Alquran adalah "*Mudah dan menyenangkan tidak ada sulit kalau memang sungguh-sungguh menghafal*".<sup>253</sup> Hal ini merupakan persepsi yang memang harus dimiliki oleh seorang penghafal Alquran. Dengan persepsi atau berpikir positif seperti ini dapat membantu memudahkan dalam menghafal Alquran, karena apabila persepsi seseorang dalam menghafal Alquran

---

<sup>249</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 93.

<sup>250</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 446.

<sup>251</sup> Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, h. 86.

<sup>252</sup> MYM, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 10.24 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>253</sup> RJ, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 21.34 di MA NIPA Rakha Amuntai

negatif, maka akan mendapatkan kesulitan terutama keistiqomahan dan kesabaran dalam menghafal Alquran.

Berpikir positif sangat penting dalam menghafal Alquran, sehingga muncul sikap optimis atau percaya diri, hal inilah yang akan membantu memudahkan dalam menghafal Alquran. Berpikir positif merupakan sikap yang mengikutsertakan suatu proses memasukkan pikiran-pikiran, perkataan, dan penjelasan yang membangun bagi berkembangnya pikiran seseorang.<sup>254</sup> Menurut Elfiky berpikir positif adalah sumber berupa kekuatan dan kebebasan. Dinamakan dengan sumber kekuatan dikarenakan dapat memberikan bantuan untuk berpikir tentang sebuah solusi sampai menemukan solusi tersebut. Sehingga, seseorang yang memiliki pikiran positif maka akan semakin pandai, percaya diri, dan kuat. Sedangkan disebut dengan sumber kebebasan adalah karena dengan memiliki pikiran positif maka akan terlepas dari belenggu penderitaan pikiran negatif serta yang mempengaruhinya.<sup>255</sup>

Menurut “SM”, Ia mengatakan,

“Menurut ulun yaa...Sapalih nyaman sapalih ngalih tapi yaa amunny ngalih jua di hafal munny saurang bausha pasti kawa tahafal karena ayat allah tu nyaman dihafal munnya menurut ulun lebih nyaman mahafal Alquran (senang)”.<sup>256</sup>

Maksud dari pernyataan di atas adalah menurut siswa yang bernama “SM” mengatakan bahwa menghafal Alquran sebagian mudah dan sebagian sulit, akan tetapi sesulit apapun kalau berusaha untuk menghafalkannya, maka pasti bisa hafal. Karena ayat Alquran itu mudah untuk dihafalkan, menurutnya lebih

---

<sup>254</sup> Y Arifin, *100% Bisa Selalu Berpikir Positif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), h. 18.

<sup>255</sup> I Elfiky, *Terapi Berpikir Positif* (Jakarta: Zaman, 2009), h. 207.

<sup>256</sup> SM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 12.55 di MA NIPA Rakha Amuntai

cenderung mudah menghafal Alquran dan senang. Pada pernyataan ini dapat diketahui bahwa siswa berfikir positif dalam menghafal Alquran dengan mengatakan bahwa ayat Alquran mudah dihafalkan meskipun terkadang sulit, akan tetapi apabila bersungguh-sungguh, optimis, dan percaya maka pasti bisa hafal. Kemudian Ia mempertegas lagi dengan mengatakan bahwa “*menurut u lebih nyaman mahafal al-qur'an (senang)*”, menurutnya menghafal Alquran itu adalah mudah dan menyenangkan.

Menurut Albrecht, ada beberapa aspek dalam berpikir positif, di antaranya adalah harapan positif, ketika seseorang mengutarakan sesuatu hal yang lebih difokuskan pada hal yang positif sebagai contoh adalah harapan kesuksesan, maka seseorang itu akan membicarakan tentang kesuksesan, tentang penghargaan atau prestasi dan tentang percaya diri. Akan merasakan percaya diri bahwa akan mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang sedang dihadapi ketika memiliki harapan positif, sehingga seseorang tersebut melakukan sesuatu lebih dari kesuksesan, memecahkan permasalahan, dan manyingkirkan diri dari rasa ketakutan akan suatu kegagalan.

Kemudian afirmasi diri atau peneguhan diri tentang hal-hal yang positif, hal ini akan memberikan pertolongan kepada seseorang dalam menerima keadaannya, berpikir bahwa setiap manusia memiliki keistimewaan yang sama yaitu sama-sama berharganya dengan manusia yang lain, dengan begitu seseorang bisa berusaha mengoptimalkan kelebihan dan tidak hanya terfokus pada kekurangan yang mereka miliki. Memfokuskan perhatian pada kelebihan diri sendiri, memandang positif dengan landasan pikiran bahwa segala sesuatu yang

ada di dunia ini bisa dirampungkan dengan baik dan memiliki anggapan bahwa setiap manusia sama-sama berarti dengan manusia lain.

Selanjutnya adalah tidak menilai suatu pernyataan, hal ini akan memberikan pertolongan kepada seseorang untuk berfikir secara objektif dan rasional, seseorang akan lebih menguraikan situasi daripada hanya menilai suatu keadaan tersebut. Suatu pernyataan yang lebih terfokus pada penguraian keadaan daripada memberikan penilaian pada suatu keadaan, tidak terlalu kaku dan memiliki ketertarikan yang berlebihan (fanatic) dalam pendapat. Pernyataan ini adalah sebagai pengganti ketika seseorang lebih condong untuk mengutarakan pernyataan yang negative terhadap suatu hal.

Kemudian yang terakhir adalah menyesuaikan diri terhadap keadaan yang sedang dihadapi, hal ini akan membantu seseorang untuk memberikan pengakuan tentang kenyataan dan bergegas untuk berusaha menyesuaikan diri, menghidarkan diri dari penyesalan, putus asa (frustasi) serta cenderung menyalahkan diri sendiri. Sadar atas kenyataan dengan cepat bergegas untuk menyesuaikan diri, membuang jauh-jauh dari suatu penyesalan, putus asa, cenderung menuduh diri sendiri, menerima dengan lapang dada setiap masalah dan berusaha menghadapinya merupakan salah satu tanda dari orang yang memiliki pikiran positif. Seseorang yang seperti ini akan memiliki anggapan bahwa setiap permasalahan merupakan bagian dari kehidupan yang harus diterima dan dihadapi.<sup>257</sup>

Dalam Alquran Allah swt menegaskan tentang berpikir positif yaitu terdapat dalam Q.S. ar-Rum/30:21.

---

<sup>257</sup> K Albrecht, *Brain Power: Learn To Improve Your Thinking Skills* (New York: Prentice Hall Inc, 1980), h. 57.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (21)

Ayat ini memberikan isyarat bahwa berpikir positif merupakan suatu pekerjaan yang mengikutsertakan proses mental serta kognitif dengan memasukkan sesuatu yang positif dengan faktor dari dalam (internal) maupun faktor dari luar (eksternal) yang mempunyai tujuan baik dengan jangka yang panjang maupun jangka pendek. Mempunyai batasan minimal norma dalam segala bidang yaitu hukum, ilmu alam/sains, agama dan sosial, dan biasanya memberikan efek secara langsung dan efek tidak langsung pada diri seseorang tersebut. Bahkan secara khusus berpikir positif merupakan kecondongan berpikir yang memfokuskan pada sesuatu hal yang positif, menggunakan ungkapan-ungkapan positif serta bahasa yang positif yang dikerjakan oleh seseorang maupun kelompok, yang muncul dari penilaian terhadap jalan keluar dari suatu problem yang sedang dihadapinya serta terlepas dari pikiran negatif yang bisa memberikan pengaruh kepada perilaku sehari-hari. Beberapa aspek dalam berpikir positif adalah disebabkan adanya suatu keyakinan untuk meraih kehidupan yang positif.<sup>258</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki anggapan menghafal Alquran adalah mudah, menyenangkan, membuat pikiran lebih semangat, optimis dengan pertolongan Allah swt.

## 2. Sikap Kognitif Yang Negative

---

<sup>258</sup> Nur Jannatun Na'im, "Pengaruh Berpikir Positif Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Walisongo Putri Cukir Jombang" (Skripsi, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), h. 51.

Selain itu, ada sebagian kecil siswa yang beranggapan bahwa menghafal Alquran itu sulit. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MAS NIPA Rakha Amuntai yang bernama “MDR”, Ia mengatakan bahwa menghafal Alquran adalah “*sulit sih*”.<sup>259</sup> Pernyataan ini sama halnya dengan yang diungkapkan oleh “AF”. Ia mengatakan bahwa menghafal Alquran “*sedikit sulit*”.<sup>260</sup> Dari kedua pernyataan ini dapat diketahui bahwa persepsi atau pola pikir dalam menghafal Alquran adalah negatif.<sup>261</sup> Karena beranggapan bahwa menghafal Alquran adalah sulit, hal ini akan mempengaruhi tindakan selanjutnya. Dengan beranggapan bahwa menghafal Alquran adalah sulit, maka akan timbul sifat malas, mengantuk, tidak semangat, tidak mau berusaha lebih giat lagi, banyak mengeluh dan hal ini akan berdampak negatif pada prestasi kemampuan menghafal Alquran siswa.<sup>262</sup>

Menurut Winda Adelia berpikir negatif adalah pola atau cara berpikir yang lebih condong pada sisi-sisi negatif dibanding sisi-sisi positifnya. Hal ini dapat dilihat dari kepercayaan diri atau pandangan yang terucap, sikap individu, dan perilaku.<sup>263</sup> Winda Adelia menambahkan bahwa pikiran negatif disebabkan oleh

---

<sup>259</sup> MDR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.31 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>260</sup> AF, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.45 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>261</sup> Mafrudah, “Peningkatan Kemampuan Hafalan Materi Al-Quran Hadis melalui Metode Index Card Match pada Siswa Kelas VIII-F MTs Negeri I Bantul,” *Jurnal Pendidikan Madrasah* Vol. 3 No. 1 (2018): h. 29.

<sup>262</sup> Mafrudah, h. 29.

<sup>263</sup> Winda Adelia, *Kehebatan Berpikir Positif* (Yogyakarta: Sinar Kejora, 2011), h. 54. Sedangkan Musa Rasyid mengartikan pikiran negatif sebagai sekumpulan pikiran salah yang menghambat langkah manusia menuju kondisi yang lebih baik dan membuat perilaku manusia tidak terarah. Pemikiran yang tidak baik akan berdampak pada individu menjadi individu yang lemah dan tidak bisa mengerjakan pekerjaan maksimal karena dirinya mempunyai anggapan tidak dapat berhasil dan sukses. Lihat Noer Sofian Dwiaty, *The Miracle of Berpikir Positif* (Bekasi: Laskar Aksara, 2011), h. 53. Adapun pola pikir negatif menurut Williams yaitu kecenderungan individu untuk memandang segala sesuatu dari sisi negatif. Manusia dengan pemikiran negatif akan selalu terus memberikan penilaian pada dirinya tidak mampu dan selalu mengkhawatirkan kejadian yang belum terjadi, pemikiran ini akan memberikan pengaruh pada kehidupan individu

konstruksi persepsi seseorang berdasarkan atas system keyakinan, cara pandang, atau cara seseorang menelaah suatu permasalahan.<sup>264</sup>

Berpikir negatif memberikan pengaruh buruk yang lebih besar dari dampak positifnya, berpikir negatif juga menyebabkan seseorang tertekan dan kehilangan banyak energi, dampak yang lebih buruk dari berpikir negatif yaitu mengakibatkan manusia tidak mampu lagi berbuat sesuatu untuk menciptakan prestasi.<sup>265</sup> Pendapat ini diperkuat oleh pendapat Muhammad Syafi'ie yang mengatakan bahwa pola pikir negatif adalah cara berpikir yang lebih mengarah ke sisi negatif dan memandang segala sesuatu dengan negatif sehingga dapat menghambat kemajuan masa depan individu. Menurutnya seseorang yang sedang menjadi guru atau siswa harus berpikir positif, karena dengan berpikir positif secara otomatis akan memengaruhi jiwa manusia menjadi lebih optimis, imajinasi menjadi lebih kreatif, dan semangat menjadi semakin kuat.<sup>266</sup>

Pola berpikir merupakan hal yang cukup berpengaruh pada fungsi psikologis seseorang. Baik buruknya persepsi seseorang dalam memandang tentunya akan berdampak pada fungsi psikologisnya. Dalam Psikologi Islam, ada beberapa pola pikir yang membahayakan bagi jiwa, yaitu pola pikir untuk berbuat keburukan (*afkaar al-suu'*), pola pikir untuk berbuat syirik (*afkaar al-syirk*), dan pola pikir berbuat keji (*afkaar al-faahisyah*), pola pikir tersebut dapat muncul salah satunya disebabkan oleh masuknya syaitan ke dalam sistem neurologi

---

tersebut. Lihat Riga Mardhika, "Hubungan Pola Pikir Negatif dan Kecemasan Terhadap Cara Berbicara di Depan Umum Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga," *Jurnal Buana Pendidikan* Vol. XII No. 22 (2016): h. 91.

<sup>264</sup> Adelia, *Kehebatan Berpikir Positif*, h. 60.

<sup>265</sup> Adelia, h. 61.

<sup>266</sup> Syafi'ie, *Kekuatan Berpikir Positif* (Jakarta: PT Wahyumedia, 2010), h. 116.

manusia melalui saraf (*al-'uqad*), dan untuk mengatasi hal tersebut ( *coping*) manusia harus senantiasa meminta perlindungan dari Allah.<sup>267</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa selain sebagian besar siswa memiliki anggapan menghafal Alquran adalah mudah, menyenangkan, membuat pikiran lebih semangat, optimis dengan pertolongan Allah swt. Terdapat pula sebagian kecil siswa yang menganggap bahwa menghafal Alquran adalah sulit.

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat sikap kognitif siswa dalam menghafal Alquran di MAS NIPA Rakha Amuntai. Dari semua sikap kognitif ini penulis mengelompokkannya menjadi dua bagian, yaitu motivasi religius yang terdiri dari mengharap ridha Allah swt, ingin masuk surga, ingin menjadi umat terbaik, ingin mendalami, memahami isi kandungan Alquran dan ingin menjadi hafizh Alquran, agar menjadi bekal di masyarakat. Adapun selain motivasi terdapat juga persepsi siswa dalam menghafal Alquran. Persepsi siswa dalam menghafal Alquran sebagian besar mengatakan bahwa menghafal Alquran itu mudah, sedangkan sebagian kecil siswa ada yang mengatakan bahwa menghafal Alquran itu sulit.

#### **b. Profil Sikap Afektif Siswa dalam Menghafal Alquran di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera Rakha Amuntai**

Komponen afektif melibatkan perasaan atau emosi. Reaksi emosional kita terhadap suatu objek akan membentuk sikap positif atau negatif terhadap objek tersebut. Reaksi emosional ini banyak ditentukan oleh kepercayaan terhadap suatu

---

<sup>267</sup> Z Ghazzaawy, *al-Idhthiraabaat al-Nafsiyyah: Tasykhiish wa 'Ilaaj bi Hady al-Qur'aan wa al-Sunnah. Suriah: Qism al-Handasah al-Thobbiyyah al-Jaami'ah al-Haasyimiyyah Jaami'ah Surrey*, t.t.

objek, yakni kepercayaan suatu objek baik atau tidak baik, bermanfaat atau tidak bermanfaat.

Komponen afektif sifatnya jauh lebih sederhana tapi merupakan faktor penentu perilaku yang utama sehingga membuat proses perubahan sikap menjadi lebih sulit. Alasannya adalah bahwa penilaian tentang objek sikap dapat berlangsung lama setelah isi yang dihasilkan dilupakan. Komponen afektif lebih dapat bertahan dan lebih pokok dari pada komponen kognitif.<sup>268</sup>

Adapun sikap afektif siswa penghafal Alquran di MAS NIPA Rakha Amuntai, di sini sikap afektif siswa dalam menghafal Alquran terdapat dua sikap, yaitu sikap afektif yang positif dan sikap afektif yang negative adalah sebagai berikut:

### **1. Perasaan Senang, Perasaan Tenang, Perasaan Tentram dan Perasaan Bahagia Ketika Menghafal Alquran**

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MAS NIPA Rakha yang bernama "RI". Ia mengatakan bahwa perasaaan ketika menghafal Alquran adalah "*Senang dan bahagia luar biasa*".<sup>269</sup> Hal ini bukan tanpa alasan. Karena menghafal Alquran memang dapat mendatangkan rasa tenang, damai dan tentram. Seperti yang diungkapkan oleh "MNS". Ia mengatakan bahwa menghafal Alquran "*Hati merasa lebih tenang, damai, dan tentram*".<sup>270</sup>

Pada kenyataannya, ketika seseorang perasaannya senang, suka dan gembira, maka perasaan itu akan selalu dirasakan dan rasanya tidak ingin cepat

---

<sup>268</sup> David O Sears dkk., *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 1985), h. 138.

<sup>269</sup> RI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 17.40 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>270</sup> MNS, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 20.58 di MA NIPA Rakha Amuntai

berlalu dari perasaan kita. Setiap hari akan selalu merindukan hal tersebut, berusaha selalu mengingat dan menyelami lebih dalam lagi. Begitu juga ketika menghafal Alquran dengan perasaan senang dan merasakan hati tenang, damai dan tentram, maka dengan sendirinya akan timbul perasaan semakin hari semakin kuat terhadap Alquran. Selalu merindukan dan tidak ingin jauh-jauh dari Alquran.

Akan tetapi sebaliknya, jika didasari dengan perasaan yang kurang nyaman dan senang terhadap menghafal Alquran, maka akan timbul rasa bosan, jenuh dan malas. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh “FR”. Ia mengatakan bahwa “*kadang timbul rasa malas*”.<sup>271</sup> Pernyataan membuktikan bahwa jika perasaan yang tidak senang terhadap sesuatu, maka akan menimbulkan kejenuhan, malas, mengantuk dan enggan untuk memulai tindakan tersebut.

Perasaan atau emosi positif ini bisa menjadi sumber energy seseorang untuk melakukan tindakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Frost, emosi atau perasaan positif bisa sebagai sumber power. Lalu Beliau memperjelas pernyataan tersebut dengan memberikan sebuah contoh. Contoh itu berbunyi sebagai berikut, kita sering mendengar ada seseorang yang mampu mencapai kinerja spektakuler di bawah pengaruh emosi yang tinggi. Frost dalam *Psychological Concepts Applied to Physical Education and Coaching*, menginformasikan sebuah surat kabar yang memuat berita seorang ibu yang mampu mengangkat sebuah mobil untuk melepaskan anaknya yang berada di bawahnya. Kinerja tersebut sulit dilakukan dalam situasi normal. Cadangan power dalam diri individu dapat dilepaskan di bawah kondisi dorongan emosional dan

---

<sup>271</sup> FR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 13.00 di MA NIPA Rakha Amuntai

situasi darurat, dan juga semua tindakan itu diawali dengan keterlibatan emosional yang dalam.<sup>272</sup>

Sampai titik tertentu eksitasi yang keras akan mempengaruhi orang lain untuk bergerak lebih cepat, lebih kuat, mempertahankan laju kecepatan dalam waktu lama, dan bergerak dengan determinasi.<sup>273</sup> Semua hal di atas merupakan manifestasi keinginan yang terjadi secara tidak normal. Dalam kegiatan olahraga, sering diwarnai dengan peristiwa munculnya tim “anak bawang” menjadi yang terbesar, pelari bukan unggulan mampu memecahkan rekor dunia, pegulat dapat menundukkan lawan yang jauh lebih kuat, dan beberapa atlet tertentu mampu melebihi harapannya dengan mengaktualisasikan seluruh keterampilan, kecepaian, dan daya tahan yang dimiliki.<sup>274</sup>

Memiliki perasaan yang sejahtera adalah idaman bagi semua orang, baik dewasa, remaja bahkan anak-anak. Orang yang merasa dirinya sejahtera ditandai dengan sikap kreatif, optimis, kerja keras, tidak mudah putus asa, dan lebih banyak tersenyum daripada orang lain yang merasa dirinya tidak bahagia.<sup>275</sup> Noble menjelaskan bahwa kesejahteraan siswa meliputi keadaan yang menjaga suasana hati yang positif, dapat memecahkan permasalahan, merasa puas dengan dirinya

---

<sup>272</sup> F. Reuben Frost, *Psychological Concepts Applied to Physical Education and Coaching* (Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company, 1971), h. 43.

<sup>273</sup> Frost, h. 43.

<sup>274</sup> Setyo Nugroho, “Peran Emosi Dalam Pengajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga,” *Cakrawala Pendidikan* No. 3 (2004): h. 488.

<sup>275</sup> A.M Diponegoro, “Peran Stress Management Terhadap Kesejahteraan Subjektif, Humanitas” Vol. 3 No. 2 (2006): 137–45.

sendiri maupun berhubungan dengan orang lain, dan dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa.<sup>276</sup>

Selain itu, Victorian General Report melakukan kajian mengenai kesejahteraan siswa, menjelaskan bahwa kesejahteraan siswa sebagai sikap, suasana hati, kesehatan, resiliensi dan kepuasan siswa terhadap diri sendiri serta hubungan dengan orang lain dan pengalaman sekolah.<sup>277</sup> Siswa yang mengikuti kegiatan menghafal Alquran adalah siswa yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan untuk mencari ilmu dengan berusaha mengingat ayat-ayat Allah swt dimulai dari surat al-Fatihah sampai an-Naas tanpa melihat tulisannya serta memahami asas tajwidnya. Pentingnya menghafal Alquran membuat beberapa sekolah mendukung siswa-siswa yang memiliki potensi sebagai penghafal Alquran.<sup>278</sup>

Menurut Putra dan Issetyadi, kualitas hafalan dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan faktor dari luar, yaitu: (a) kondisi emosi, (b) keyakinan (belief), (c) kebiasaan (habit), dan cara memproses stimulus. Faktor eksternal, antara lain: (a) lingkungan belajar, dan (b) nutrisi tubuh.<sup>279</sup> Tampaknya Pendapat ini selaras dengan pendapat Alfi. Ia mengatakan bahwa terdapat faktor yang dapat menunjang hafalan Alquran siswa, yaitu: (1) motivasi dari penghafal, (2) mengetahui dan memahami arti atau makna yang terkandung dalam Alquran (3)

---

<sup>276</sup> Muthi' Fauziyyah dan Usmi Karyani, "Kesejahteraan Siswa: Studi Komparatif Siswa Berdasarkan Keikutsertaan Kegiatan Tahfidz," *Indigenus: Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. 2 No. 2 (2017): h. 194.

<sup>277</sup> Fauziyyah dan Karyani, h. 194.

<sup>278</sup> Fauziyyah dan Karyani, h. 194.

<sup>279</sup> P Yovan Putra dan Bayu Issetyadi, *Lejitkan Memori 1000%* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), h. 16.

pengaturan dalam menghafal, (4) fasilitas yang mendukung, (5) otomatisasi hafalan, dan (6) pengulangan hafalan.<sup>280</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa di MAS NIPA Rakha Amuntai memiliki perasaan senang, perasaan nikmat menghafal Alquran, perasaan menyenangkan dan perasaan mudah, perasaan lebih tenang, dan hati merasa lebih tenang, perasaan damai dan perasaan tentram ketika menghafal Alquran. Selain itu, terdapat pula sebagian kecil siswa memiliki perasaan gugup dan perasaan malas ketika menghafal Alquran.

### **1. Perasaan Senang dan Perasaan Bangga Ketika Program Menghafal Alquran Dimulai**

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MAS NIPA Rakha Amuntai yang bernama “AI”. Ia mengatakan bahwa “*Senang, Ingin segera menyetorkan hafalan*”.<sup>281</sup> Hal ini seperti yang diungkapkan oleh “MNS”. Ia mengatakan “*sangat senang*”.<sup>282</sup> Karena memiliki perasaan senang, maka akan timbul semangat untuk terus menerus melancari dan mengulang-ulang hafalan Alquran untuk disetorkan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh “FR”. Ia mengatakan bahwa ketika program dimulai Ia “*mengulang-ulang terus hafalan*”.<sup>283</sup> Apabila kita memiliki perasaan suka, senang dan tertarik terhadap objek. Maka secara sadar akan selalu teringat dan tidak ingin jauh dari suatu objek tersebut. Setiap

---

<sup>280</sup> Muhammad Yaseen Alfi, *Sebuah Pendekatan Linguistik Terapan untuk Meningkatkan Penghafalan Quran Suci: Saran untuk Merancang Kegiatan Praktek untuk Belajar dan Mengajar* (Arab Saudi: College Pendidikan, Universitas King Saud, Riyadh, 2002), h. 4.

<sup>281</sup> AI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 16.57 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>282</sup> MNS, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 20.58 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>283</sup> FR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 15.06 di MA NIPA Rakha Amuntai

disebut dan terdengar ditelinga, maka akan cepat tanggap dan bergegas menujunya untuk bisa menjadi bagian dari objek tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh “SM” dan “IFP” bahwa perasaan ketika terdengar program hafalan Alquran dimulai, maka akan merasakan “*bangga*”<sup>284</sup> dan “*bahagia*”.<sup>285</sup> Kegembiraan dan kebahagiaan adalah emosi yang menyenangkan yang juga dikenal dengan keriang, kesenangan, atau kebahagiaan. Setiap siswa berbeda beda intensitas kegembiraan dan jumlah kegembiraannya serta cara mengepresikannya sampai batas-batas tertentu dapat diramalkan.<sup>286</sup>

Akan tetapi sebaliknya, jika perasaan kurang tertarik terhadap menghafal Alquran, maka akan menimbulkan berbagai macam alasan untuk tidak menghafal Alquran. Seperti timbulnya rasa sulit, gugup, dan mengantuk. Sebagaimana yang diungkapkan oleh “JM”. Ia mengatakan “*gugup*”.<sup>287</sup> Sedangkan “SM” dan “RI”. Mereka mengatakan “...*ada rasa mengantuk gitu*”<sup>288</sup> dan “*sulit...*”.<sup>289</sup> Tentunya bagi seorang penghafal Alquran harus memiliki perasaan senang, bahagia dan bangga. Agar perasaan ini bisa memberikan dorongan untuk semakin semangat dalam menghafal Alquran.

Menurut Carr kebahagiaan adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia agar memiliki semangat yang tinggi. Menurutnya kebahagiaan

---

<sup>284</sup> SM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 12.51 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>285</sup> IFP, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 13.06 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>286</sup> Darmiah, “Perkembangan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Emosi Anak Usia MI,” *PIONIR Jurnal Pendidikan* Vol. 8 No. 2 (2019): h. 100.

<sup>287</sup> JM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 18.55 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>288</sup> SM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 12.55 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>289</sup> RI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 17.40 di MA NIPA Rakha Amuntai

merupakan kondisi positif psikologis yang ditandai dengan kepuasan yang sangat tinggi terhadap hidupnya, sehingga dapat dirasakan ada banyaknya pengaruh positif dan sedikitnya pengaruh negative.<sup>290</sup> Kebahagiaan sendiri memiliki makna yang merujuk pada satu kondisi positif seperti kegembiraan dan ketentraman dalam diri setiap individu.<sup>291</sup>

Begitujuga apabila seorang penghafal Alquran yang memiliki perasaan positif ketika program menghafal Alquran, dan bahkan ketika terdengar program menghafal akan dimulai akan segera bergegas mendekat, mengikuti dengan baik dan merasa senang dengan program tersebut. Bersiap-siap dengan tenang, memegang mushafnya, melancari hafalannya dengan sebaik mungkin.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa di MAS NIPA Rakha Amuntai memiliki perasaan senang dan bangga ketika program menghafal alquran dimulai. Selain itu, terdapat pula sebagian kecil siswa memiliki perasaan gugup, perasaan ngantuk dan perasaan suit ketika program menghafal Alquran di kelas.

## **2. Perasaan Senang, Perasaan Semangat dan Perasaan Percara Diri Ketika Menyetorkan Hafalan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MAS NIPA Rakha Amuntai yang bernama “MNS”. Ia mengatakan bahwa ketika menyetorkan hafalan perasaannya adalah “*Sangat senang dan penuh semangat*”.<sup>292</sup> Ketika perasaan senang dan semangat, maka akan timbul perasaan percaya diri dan ini akan

---

<sup>290</sup> Alan Carr, *Positive Psychology* (New York: Brunner-Routledge, 2004), h. 47.

<sup>291</sup> Carr, h. 1.

<sup>292</sup> MNS, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 20.58 di MA NIPA Rakha Amuntai

mempengaruhi terhadap kelancaran hafalan Alquran. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh “AH”. Ia mengatakan bahwa ketika menyetorkan hafalan semakin “*percaya diri*”.<sup>293</sup> Dengan memiliki kepercayaan diri ini, maka siswa yang ketika menyetorkan hafalan Alquran akan merasakan ketenangan dalam diri. Sehingga akan mempengaruhi kelancaran hafalan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh “MA”. Ia mengatakan bahwa ketika menyetorkan hafalan merasa “*tenang*”.<sup>294</sup> Siswa yang memiliki perasaan senang dan semangat, maka akan muncul perasaan percaya diri dan tidak gugup ketika menyetorkan hafalan Alquran. Kemudian membuat perasaan semakin tenang. Dengan begitu, peluang untuk hafal dan lancar sangat besar. Akan tetapi sebaliknya, jika memiliki perasaan yang negatif, maka akan banyak bermunculan berbagai macam masalah dan alasan. Sehingga dapat menghambat pada hasil hafalan Alquran siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh “MDR”. Ia mengatakan “*Saya agak gugup*”.<sup>295</sup> Senada seperti yang diungkapkan oleh “MYM”. Ia mengatakan “*gugup*”.<sup>296</sup> Sehingga akan menimbulkan pengaruh terhadap kelancaran hafalan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh “FR”. Ia mengatakan “*...kurang lancar bisa terbata-bata...*”.<sup>297</sup> Bagi penghafal Alquran tentunya harus memiliki perasaan

---

<sup>293</sup> AH, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 14.36 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>294</sup> MA, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 15.07 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>295</sup> MDR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.31 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>296</sup> MYM, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 10.24 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>297</sup> FR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 15.06 di MA NIPA Rakha Amuntai

senang, semangat, bahagia, dan percaya diri (optimis). Agar tidak jenuh dan bosan, sehingga mempengaruhi kualitas hafalan Alquran.

Menurut Sigmund Freud seorang ahli psikologi. Beliau mengatakan bahwa percaya diri adalah perasaan yakin dalam berbuat sesuatu yang disebabkan oleh salah satu tingkatan rasa sugesti yang berkembang dari dalam diri seseorang. Pendapat ini diperjelas oleh pendapat Thantawy. Beliau mengatakan bahwa percaya diri merupakan suatu keadaan mental atau psikologis dari dalam diri seseorang, untuk bertindak dan melaksanakan suatu pekerjaan dengan keyakinan yang kuat bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu itu.<sup>298</sup> Pendapat ini diperkuat juga oleh pendapat Lie. Menurutnya seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang kuat dalam dirinya, maka Ia akan mampu menyelesaikan tugas atau pekerjaan secara teratur dan bertahap sesuai dengan perkembangan-perkembangan yang baik. Di antara ciri-ciri perilaku yang memberikan cerminan percaya diri adalah memiliki pertimbangan dalam segala pilihan, berani untuk membuat keputusan sendiri, memiliki perasaan bahwa dirinya berharga, memiliki sikap berani, dan mampu untuk menaikkan prestasi yang dimilikinya.<sup>299</sup>

Dalam Islam, Alquran telah menjelaskan dan menegaskan tentang sikap percaya diri ini. Yaitu,

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (139)

Terdapat pula dalam (Q.S. Fussilat/41:30).

---

<sup>298</sup> Thantawy, *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 87.

<sup>299</sup> Aya Mamlu'ah, "Konsep Diri Dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* Vol. 01 No. 01 (2019): h. 31.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ (30)

Menurut Mamlu'ah kedua ayat di atas termasuk dalam kategori ayat yang menjelaskan tentang percaya diri. Karena hal ini berhubungan dengan sifat dan sikap orang beriman yang mempunyai pandangan positif pada dirinya sendiri dan kuatnya keyakinan yang dimilikinya. Ia menambahkan bahwa dari kedua ayat di atas terlihat bahwa orang yang memiliki sikap percaya diri Alquran menyebutkan dengan istilah orang tidak memiliki rasa ketakutan, rasa kesedihan, dan merasakan kegelisahan atau kegundahan. Hal ini menandakan bahwa orang itu adalah orang-orang mukmin dan orang yang konsisten (*istiqomah*). Menurutnya dengan banyaknya ayat-ayat di dalam Alquran yang menjelaskan tentang manusia yang memiliki keistimewaan di muka ini dan yang paling utama adalah keutamaan umat Islam. Dengan ayat-ayat tersebut, manusia bisa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari terutama yang berkaitan dengan rasa percaya diri.<sup>300</sup>

Seseorang yang memiliki sikap positif. Seperti sikap percaya diri atau pengelolaan diri, maka akan memiliki kemampuan menghafal Alquran yang baik. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Suroyya dkk. Mereka melakukan penelitian tentang hubungan pengelolaan diri dengan kemampuan menghafal Alquran siswa kelas VIII di Ma'had Al-Azhar MTSN 2 Kota Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek yang digunakan adalah semua siswa kelas VIII di Ma'had Al-Azhar MTSN 2 Kota Kediri yang berjumlah 50 siswa. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa adanya hubungan positif

---

<sup>300</sup> Mamlu'ah, h. 33.

antara pengelolaan diri dengan kemampuan menghafal Alquran siswa kelas VIII di Ma'had Al-Azhar MTSN 2 Kota Kediri. Jumlah persentase yang didapat adalah 0,982. Ini artinya adalah semakin baik pengelolaan diri seorang siswa, maka akan semakin baik juga kemampuan menghafal Alquran siswa.<sup>301</sup> Dengan begitu dapat dipahami bahwa semakin memiliki perasan senang, bahagia dan percaya diri dalam menghafal Alquran, maka akan semakin besar peluang untuk meraih keberhasilan dalam menghafal Alquran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa di MAS NIPA Rakha Amuntai memiliki perasaan senang, percaya diri, tenang, sangat senang dan penuh semangat. Bahkan ketika penulis melakukan observasi di lapangan, wajah mereka terlihat berseri-seri, murah senyum dan sopan. Ada juga siswa yang ketika menyetorkan hafalan Alquran terlihat *khusu'* sambil menundukkan kepala dan memejamkan mata. Dengan alasan, agar lebih fokus dan tidak terganggu dari hal-hal yang dapat mengganggu ketika mnyetorkan hafalan Alquran.

Selain itu, terdapat pula sebagian kecil siswa memiliki perasaan gugup, tidak percaya diri. Sehingga menyebabkan hafalan kurang lancar dan terbata-bata. Bahkan mereka terlihat berusaha selalu menghindar, mengajak bicara guru agar tidak setor, duduk berdiam diri di depan dan tidak segera menyetorkan hafalan, jika disuruh menghafal selalu berasaran dengan mengatakn tidak lancar, belum menghafal, belum lancar dan menunggu disuruh baru menghafal.

---

<sup>301</sup> Atika Alfi Suroyya, Rini Risnawati Suminta, dan Novi Wahyu Winastuti, "Hubungan Pengelolaan Diri Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas VIII DI Ma'had Al-Azhar MTSN 2 Kota Kediri," *Happiness* Vol. 3 No. 2 (2019): h. 87.

### **3. Perasaan Bahagia, Perasaan Termotivasi, Perasaan Senang, Perasaan Tenang dan Perasaan Semangat Ketika Menambah Hafalan Alquran**

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MAS NIPA Rakha Amuntai yang bernama “MNS”. Ia mengatakan bahwa ketika menambah hafalan Alquran merasa “*bahagia dan termotivasi untuk terus menambahnya*”.<sup>302</sup> Pernyataan ini terlihat bahwa bahagia merupakan salah satu faktor penting dalam menghafal Alquran. Perasaan yang bahagia akan membuat hati dan pikiran menjadi lebih baik, sehingga memudahkan siswa untuk menghafal Alquran. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh “FR”. Ia mengatakan “*merasa senang dan bahagia, hati dan pikiran terasa tenang*”.<sup>303</sup> Dengan merasakan kebahagiaan dan ketenangan hati dan pikiran, maka akan lebih bersemangat dan lebih baik lagi. Artinya, apabila pikiran dan perasaan tenang, nyaman dan bahagia, maka akan semakin bersemangat untuk menambah hafalan Alquran. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh “RI”. Ia mengatakan bahwa ketika menambah hafalan Alquran merasa “*Bersemangat untuk lebih baik*”.<sup>304</sup> Dan pada akhirnya akan merasakan kenikmatan dalam menghafal Alquran. Karena hati dan pikiran tenang, maka muncul motivasi, semangat yang tinggi dan pada akhirnya merasakan kenikmatan dalam menghafal Alquran. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh “GM. Ia

---

<sup>302</sup> MNS, Wawancara via telephone pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 20.58 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>303</sup> FR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 15.06 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>304</sup> RI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 17.40 di MA NIPA Rakha Amuntai

mengatakan bahwa ketika menambah hafalan Alquran merasakan “*Alhamdulillah itu nikmat*”.<sup>305</sup>

Menurut Wahid, faktor psikologis memberikan pengaruh terhadap seorang penghafal Alquran. Menurutnya tidak hanya kesehatan lahiriyah yang dibutuhkan oleh penghafal Alquran. Akan tetapi juga perlu dari sisi kejiwaan atau psikologinya. Karena, apabila psikologinya bermasalah, maka akan merasakan kesulitan dalam proses menghafal Alquran. Pada hakikatnya seseorang yang menghafal Alquran sangat memerlukan jiwa yang tenang, pikiran yang tenang, dan hati yang tenang. Oleh karena itu, faktor psikologis ini sangat diperlukan dalam menghafal Alquran. Karena apabila kejiwaan atau psikologinya kurang baik, maka akan memberikan pengaruh terhadap proses menghafal Alquran. Beliau memperjelas bahwa manajemen diri (*self management*) memiliki peran penting bagi kejiwaan atau psikologi seseorang yang menghafal Alquran.<sup>306</sup>

Menurut Munawir, pemberian motivasi kepada siswa penghafal Alquran sangatlah penting. Menurutnya seorang penghafal Alquran agar bisa berhasil dalam menghafal Alquran sampai 30 juz, maka dalam setiap prosesnya memerlukan seseorang yang selalu memberikan motivasi dan sekaligus menjadi pembimbing dalam menghafal Alquran. Selain itu, menggunakan metode yang tepat, dan penghafal Alquran harus selalu dipantau dalam setiap proses menghafalnya, mengontrolnya dan terus membimbingnya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan motivasi dan semangat yang kuat dalam menghafal Alquran. maka diperlukan kerjasama antara guru, orang tua, dan semua elemen agar bisa

---

<sup>305</sup> GM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 12.41 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>306</sup> Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Alquran*, h. 139.

membantu memberikan motivasi kepada para penghafal Alquran. Dengan begitu, diharapkan akan membantu memudahkan dalam menghafal Alquran siswa.<sup>307</sup>

Hal ini dibuktikan oleh Munawir. Ia mencoba melakukan sebuah penelitian dengan tema pengaruh pemberian motivasi terhadap semangat hafalan Alquran siswi kelas X AGAMA 2 Madrasah Aliyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi tahun ajaran 2016/2017. Metode yang digunakan adalah metode kuesioner dengan teknik analisis product moment. Adapun hasil penelitian ini membuktikan bahwa pemberian motivasi terhadap siswi penghafal Alquran di MA Al-Amiriyyah ternyata sangat berpengaruh terhadap semangat dalam menghafal Alquran. Hal ini menandakan bahwa percaya diri, senang, bahagia dan semangat sangat penting untuk menunjang keberhasilan dalam menghafal Alquran.<sup>308</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa di MAS NIPA Rakha Amuntai memiliki perasaan senang, bahagia, hati dan pikiran merasa tenang, bersemangat dan termotivasi untuk menambah hafalan Alquran.

#### **4. Perasaan Semangat, Perasaan Bangga, Perasaan Optimis, dan Perasaan Senang Ketika *Muraja'ah* Hafalan Alquran**

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MAS NIPA Rakha Amuntai yang bernama "IFP". Ia mengatakan bahwa ketika *murajaa'ah* hafalan Alquran

---

<sup>307</sup> Munawir, "Pengaruh Pemberian Motivasi terhadap Semangat Hafalan AL-Qur'an Siswi Kelas X Agama 2 Madrasah Aliyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi Tahun Ajaran 2016/2017," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* Vol. IX No. 1 (2017): h. 126.

<sup>308</sup> Munawir, h. 124.

merasakan “*ya, menyenangkan dan mudah*”.<sup>309</sup> Pernyataan ini merupakan gambaran dari sikap positif, karena diawali dengan perasaan senang dan merasa mudah, maka akan timbul perasaan semangat dan selalu optimis dalam diri siswa. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh “RI” dan “MNS”. Ia mengatakan bahwa ketika *muraja’ah* hafalan Alquran merasa “*sungguh bersemangat*”<sup>310</sup> dan “*selalu optimis*”.<sup>311</sup> Akan tetapi, agar mendapatkan hasil yang maksimal, maka tidak akan diraih hanya dengan bermalas-malasan dan bermain-main saja. Perlu usaha keras dan keseriusan yang tinggi. Hal ini sebagaimana pernyataan “JM”. Ia mengatakan ketika *muraja’ah* harus “*serius*”.<sup>312</sup> Keseriusan memang sangat dibutuhkan dalam menghafal Alquran. Tentunya agar keseriusan itu timbul, maka siswa berusaha memiliki perasaan tanggung jawab dan sekaligus bangga karena telah mampu menghafal Alquran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh “AKA”. Ia mengatakan “*bangga karena ada mempunyai hafalan Alquran*”.<sup>313</sup> Selain itu, mengingat niat atau motivasi dalam menghafal Alquran adalah karena ingin mengharap ridha Allah swt, ingin menjadi hamba pilihan yang selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah swt dengan selalu mengingat-ingat kalam-

---

<sup>309</sup> IFP, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 13.06 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>310</sup> RI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 17.40 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>311</sup> MNS, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 20.58 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>312</sup> JM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 18.55 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>313</sup> AKA, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 15.45 di MA NIPA Rakha Amuntai

Nya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh “AI”. Ia mengatakan “*Senang, agar kita selalu ingat Alquran*”.<sup>314</sup>

Sebaliknya, jika siswa kurang semangat dan perasaannya kurang tertarik atau menganggap remeh atau tidak senang terhadap *muraja'ah* hafalan Alquran, maka akan merasakan kesulitan dan timbulnya rasa malas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh “HI”. Ia mengatakan “*biasa saja*”.<sup>315</sup> Hal ini menandakan bahwa Ia tidak terlalu tertarik terhadap *muraja'ah* hafalan Alquran. Sehingga menyebabkan rasa sulit, rasa malas, rasa lelah dan tidak semangat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh “AH”. Ia mengatakan “*agak sulit*”.<sup>316</sup> Kemudian “SM” juga mengatakan “*Iyaa lelah sih...*”.<sup>317</sup> Sedangkan “FR” mengatakan “*agak malas buat muraja'ah, menurut saya lebih sulit muraja'ah daripada menghafal Alquran...*”.<sup>318</sup> Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa siswa merasakan kesulitan, malas, tidak semangat dan lelah. Hal ini karena kurang tertarik untuk melakukan *muraja'ah* hafalan Alquran.

Padahal, *muraja'ah* atau menjaga hafalan Alquran wajib bagi seorang penghafal Alquran. Apabila seorang penghafal Alquran dengan sengaja dan tidak berusaha *muraja'ah* atau mengulang-ulang hafalannya, maka Ia dihukumi

---

<sup>314</sup> AI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 16.57 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>315</sup> HI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.20 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>316</sup> AH, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 14.36 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>317</sup> SM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 12.55 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>318</sup> FR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 15.06 di MA NIPA Rakha Amuntai

berdosa. Hal ini sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits diriwayatkan oleh Anas ra. Sebagai berikut,

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " :عُرِضَتْ عَلَيَّ أُجُورُ أُمَّتِي حَتَّى الْقَدَاةُ يُجْرِحُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ. وَعُرِضَتْ عَلَيَّ ذُنُوبُ أُمَّتِي، فَلَمْ أَرَ ذَنْبًا أَعْظَمَ مِنْ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ أُوتِيَهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا<sup>319</sup>.

Hadits di atas memberikan isyarat bahwa seorang penghafal Alquran akan mendapatkan dosa besar apabila melupakan ayat Alquran yang telah dihafalkannya. Lebih jelas lagi bahwa di dalam hadits tersebut terdapat suatu kejadian, dimana Allah swt memperlihatkan Rasuluallah saw tentang dosa yang telah dilakukan oleh umatnya. Kemudian Rasulullah juga diperlihatkan dosa yang begitu besar yang dilakukan oleh umatnya yang melupakan ayat Alquran yang telah dihafalkannya. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sebuah hadits. Akan tetapi hadits ini menurut Imam Tirmidzi adalah termasuk hadits *gharib* dan lemah. Ketika Imam Bukhari ditunjukkan hadits itu, beliau tidak mengetahuinya dan melihatnya sebagai hadis *gharib*, dan menurut Ibn Jauzi hadis tersebut tidak kuat, pernyataan ini terdapat dalam kitabnya yaitu kitab *al-'Ilal al-Mutanahiyah*, hal ini dikarenakan Ibn Juraij tidak mendengar sedikitpun sesuatu dari al-Muthallib.<sup>320</sup>

Imam as-Syuyuthi mempertegas pernyataan tersebut. Beliau mengatakan bahwa dosa besar bagi seorang penghafal Alquran yang melupakan hafalan Alqurannya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam an-Nawawi di

<sup>319</sup> Muhammad ibn Isa Abu Isa At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi, Kitab Fadhail al-Qur'an* (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, t.t.), h. 178.

<sup>320</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal ma' al-Qur'an al-'Adhim* (Kairo: Dar asy-Syuruq, 2000), h. 140.

dalam kitab *ar-Raudhahnya*.<sup>321</sup> Pendapat ini diperkuat juga oleh pendapat dari kalangan Ulama' *Syafi'iyah* yang bernama asy-Syirbini. Beliau mengatakan hal yang senada, bahwa seorang penghafal Alquran yang melupakan hafalannya termasuk dosa besar.<sup>322</sup> Akan tetapi tampaknya disini Imam ar-Ramli memberikan batasan, dengan memperjelas apakah melupakan karena disengaja atau tidak disengaja. Lantas bagaimana jika lupa karena faktor tidak disengaja. Oleh karena itu, Beliau mengatakan bahwa seorang penghafal Alquran mendapatkan dosa besar disebabkan oleh kesengajaan melupakan hafalan Alqurannya, yang dimaksud adalah seorang penghafal Alquran yang sengaja menyepelekan dan malas muraja'ah hafalan Alqurannya. Pendapat ini berbeda dengan pendapat dari kalangan Malikiyah. Menurut hukum menjaga hafalan yang lebih dari bacaan yang membuat shalat sah (hafalan selain surat al-Fatihah) hukumnya sunnah *muakkad* dan melalikannya hukumnya makruh. Sedangkan dari kalangan Hambaliyah Ibn Rusyd mengatakan bahwa, orang yang lupa terhadap hafalan Alquran kerana faktor sibuk terhadap ilmu-ilmu yang wajib atau sunnah tidak dianggap berdosa.<sup>323</sup> Yusuf al-Qardhawi mempertegas pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa, pendapat yang kuat adalah yang mengatakan bahwa hukumnya makruh, karena tidak pantas bagi seorang muslim yang memiliki hafalan Alquran menyia-nyikan hafalannya hingga hilang dari ingatannya. Mereka mendapat celaan karena tidak berusaha melestarikan Alquran dalam ingatannya. Al-Qardhawi juga khawatir ancaman dosa besar ini membuat orang

---

<sup>321</sup> al-Qardhawi, h. 140.

<sup>322</sup> Muhammad al-Khatib asy-Syirbini, *Mughni al-Muntaj ila Ma'rifah Ma'ani al-Fadl al-Minhaj*, vol. Juz 1 (Beirūt: Dar Fikr, t.t.), h. 39.

<sup>323</sup> Mustafa as-Suyuthi ar-Rahibani, *Mathalib Uli an-Nuha fi Syarh Ghayah al-Muntaha*, vol. Juz I (Damaskus: an-Nasir al-Maktab al-Islam, 1961), h. 604.

enggan menghafal Alquran karena adanya kemungkinan hafalannya itu hilang sementara atau sesaat, jika ia tidak menghafalnya sama sekali, ia tidak terancam mendapatkan dosa sedikit pun.<sup>324</sup>

Abu Ubaid dari Dhahhak berpendapat lebih keras dan tegas lagi. Beliau mengatakan bahwa orang yang belajar (menghafal) Alquran, lalu lupa terhadap hafalannya maka dia dihukumi berdosa. Karena melupakan hafalan Alquran termasuk dari paling besarnya musibah.<sup>325</sup> Sebagaimana firman Allah dalam QS. asy-Syura: 30 yang berbunyi,

وَمَا أَصَبَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

Menurut Abu Ubaid yang membuat hafalan Aquran seseorang yang hilang atau lupa, itu karena faktor manusianya sendiri. Sebagaimana ayat yang disebutkan di atas, bisa karena faktor malas-malasan, meremehkan, dan tidak *muraja'ah* Alquran. Allah juga menjelaskan bahwa hanya orang-orang dzalim yang mengingkari dan melupakan Ayat Alquran, sebagaimana dalam QS. Al-Ankabut: 49,

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Menurut Qosim, bahwa yang dihukumi dosa besar bagi penghafal Alquran adalah yang lupa ketika lupanya disengaja dan meremehkan Alquran; dengan tidak mau mengulang-ulang hafalannya. Sedangkan bila seseorang sudah berusaha untuk mengulang-ulang hafalannya tetapi masih lupa, tidak dihukumi berdosa,

<sup>324</sup> al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal ma'al-Qur'an al-'Adhim*, h. 141.

<sup>325</sup> Nanang Qosim, "Hadis-Hadis Tentang Dosa Bagi Penghafal Al-Qur'an yang Lupa dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi Living Sunnah pada Anggota Hai'ah Tahfidz Al-Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)" (Tesis, Malang, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), h. 25.

karena manusia tidak bisa lepas dari perbuatan lupa.<sup>326</sup> Sebagaimana Nabi SAW. pernah lupa terhadap ayat Alquran, dan ini terekam dalam *Shahih* Bukhari:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَمِعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَقْرَأُ فِي سُورَةِ بِاللَّيْلِ، فَقَالَ: يَجْرِمُهُ اللَّهُ لَقَدْ أَذْكَرَنِي كَذَا وَكَذَا آيَةً كُنْتُ أَنْسِيْتُهَا مِنْ سُورَةِ كَذَا وَكَذَا.<sup>327</sup>

Pada hakikatnya, kegiatan *muraja'ah* adalah berusaha mengulang-ulang hafalan Alquran yang telah disetorkan kepada ustadz. Hafalan Alquran yang telah disetorkan kepada ustadz, yang awalnya sudah benar dan lancar, terkadang mengalami kelupaan dan bahkan tidak ingat sama sekali. Oleh sebab itu, perlu adanya pengulangan kembali (*muraja'ah*) hafalan yang telah disetorkan kepada ustadz. Kegiatan *muraja'ah* adalah kewajiban bagi seorang penghafal Alquran, agar hafalan tetap terjaga dan terpelihara dari kelupaan.<sup>328</sup> Di dalam Alquran Allah swt telah menyebutkan tentang salah satu cara untuk mengulang hafalan Alquran adalah membaca dalam shalat, sebagai berikut:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ (238)

Menurut Khusniah ayat di atas menjelaskan bahwa salah satu metode agar hafalan Alquran tetap terjaga dan lancar adalah dengan membacanya di dalam shalat. Dengan begitu shalat kita akan terjaga dan hafalan kita juga terjaga. Karena mengulangnya di dalam shalat.<sup>329</sup> Seorang penghafal Alquran yang sudah menyetorkan hafalannya kepada ustadz dijamin benar dan baik dari segi bacaan

<sup>326</sup> Qosim, h. 25.

<sup>327</sup> Abu Abdillah Muhammad al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, vol. Juz IV (Beirut: Dar ibn Katsir, 1987), h. 1922.

<sup>328</sup> Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985), h. 250.

<sup>329</sup> Anisa Ida Khusniah, "Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung" (Skripsi, Tulungagung, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2014), h. 11.

(tajwid dan makhrajnya). Karena memang tujuan dari hafalan Alquran yang disetorkan kepada ustadz agar dapat mengetahui kesalahan, kekurangan dan kelancaran ayat-ayat Alquran yang telah dihafalkan. Dengan menyetorkan Alquran kepada ustadz, maka kesalahan-kesalahan tersebut akan secepatnya dibenarkan dan diperbaiki. Kegiatan ini memang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw. Akan tetapi dengan syarat guru atau ustadz yang memang benar-benar mumpuni dan menguasai mengenai ilmu dalam membaca Alquran. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Malaikat Jibril As adalah guru Rasulullah saw. Beliau berguru langsung kepadanya, dan Beliau berhasil mengkhatam Alquran 30 juz pada bulan Ramadhan sebanyak dua kali.<sup>330</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa di MAS NIPA Rakha Amuntai memiliki perasaan tenang, senang, senang agar kita selalu ingat hafalan Alquran yang telah kita hafalkan, bersemangat, bangga karena sudah mempunyai hafalan sehingga semangat untuk *memuraja'ah*, menyenangkan dan mudah, bahkan dengan kesadaran diri sendiri bahwa *memuraja'ah* adalah kewajiban bagi seorang penghafal Alquran agar hafalan yang telah dihafalkan tidak hilang atau lupa. Selain itu, terdapat pula sebagian kecil siswa memiliki perasaan meremehkan/menggagap biasa saja, perasaan sulit, mengantuk dan merasa malas untuk *muraja'ah* hafalan Alquran.

##### **5. Perasaan Kagum, Perasaan Bangga, Perasaan Terharu, Perasaan Termotivasi, dan Perasaan Senang Terhadap Seorang Penghafal Alquran**

---

<sup>330</sup> Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Alquran Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Alquran* (Solo: Tinta Medina, 2011), h. 80.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MAS NIPA Rakha Amuntai yang bernama “HI”. Ia mengatakan bahwa “*Kagum*”<sup>331</sup> terhadap seorang penghafal Alquran. Begitujuga yang diungkapkan oleh “IN” dan “AKA”. Ia kagum terhadap penghafal Alquran dengan mengatakan “*Masyaallah tabarakallah sungguh mulia mereka para penghafal Alquran.*”<sup>332</sup> Dan “*Terharu, bangga, termotivasi untuk menghafal Alquran*”.<sup>333</sup> Kedua ungkapan ini merupakan ungkapan kekaguman kepada seorang penghafal Alquran. Kemudian sebagai bentuk wujud kekaguman kepada penghafal Alquran, mereka merasa terharu dan bangga kepada penghafal Alquran dengan memuji nama Tuhan-Nya. Selain itu, kita boleh bersikap iri kepada mereka, akan tetapi maksud iri disini adalah iri sebagai motivasi untuk bisa seperti mereka, bukan iri yang tercela (tidak mengharapkan nikmat itu hilang dari seseorang, akan tetapi sebagai cambuk motivasi agar bisa menjadi seperti mereka). Hal ini seperti yang diungkapkan oleh “SM”. Ia mengatakan “*bangga dan iri bisa hafal al-qur’an apalagi klo ada yang lancar.*”<sup>334</sup> Ungkapan ini adalah ungkapan yang menggambarkan bahwa ketika melihat seseorang penghafal Alquran seharusnya memiliki sikap bangga dan iri agar bisa menjadi seperti mereka. Sikap iri ini digunakan untuk memotivasi diri agar lebih semangat dalam menghafal Alquran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh “MDR”. Ia mengatakan “*Saya bangga melihat mereka dan menjadi*

---

<sup>331</sup> HI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.20 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>332</sup> IN, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.42 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>333</sup> AKA, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 15.45 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>334</sup> SM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 12.55 di MA NIPA Rakha Amuntai

*termotivasi*".<sup>335</sup> Selain itu sikap kita kepada para penghafal Alquran memang sepatutnya harus sopan, menghormatinya dan berusaha menjadikan mereka sebagai teman. Agar kita selalu mendapatkan keberkahan dan motivasi serta kemudahan dalam menghafal Alquran. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh "MYM". Ia mengatakan bahwa agar selalu mendapatkan kemudahan dan keberkahan adalah dengan "*menghormatinya*".<sup>336</sup> Lantas bagaimana agar kita selalu termotivasi dan semangat, maka jadikanlah mereka sebagai teman. Karena dengan berteman dengan orang baik, maka kita akan ikut menjadi baik pula. Demikian juga jika berteman dengan penghafal Alquran, maka kita akan mengikuti jejak mereka. Setidaknya timbul rasa semangat dan motivasi yang kuat dalam menghafal Alquran. Kita memang diannjurkan untuk selalu berteman dengan para penghafal Alquran, lebih-lebih jika dalam proses menghafal Alquran. Hal demikian tentunya memiliki tujuan. Adapun tujuan itu adalah agar selalu semangat dan termotivasi dalam menghafal Alquran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh "RI". Ia mengatakan "*Senang dan ingin berteman dengan penghafal al Qur'an*".<sup>337</sup>

Menurut Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi Rah.a dalam kitabnya Fadhilah Amal mengatakan bahwa sikap iri yang diperbolehkan adalah iri kepada seseorang yang dikarunai oleh Allah swt kemampuan membaca Alquran, kemudian ia selalu sibuk dengannya siang dan malam. Hal ini

---

<sup>335</sup> MDR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.31 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>336</sup> MYM, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 10.24 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>337</sup> RI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 17.40 di MA NIPA Rakha Amuntai

berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Tirmidzi dan Nasa’I, yaitu:

Dari Sayyidina Ibnu Umar Radhiyallahu ‘anhuma, Baginda Rasulullah swt bersabda, “Tidak dibenarkan hasad (iri hati), kecuali terhadap dua orang, yaitu seorang yang dikaruniai oleh Allah swt kemampuan membaca Alquran, kemudian ia selalu sibuk dengannya siang dan malam. Seseorang yang dikaruniai harta oleh Allah swt, lalu ia menginfakkannya siang dan malam.” (H.R. Bukhari, Tirmidzi, dan Nasa’i).

Secara umum, banyak disebutkan dalam Alquran dan hadits tentang keburukan hasad yang hukumnya mutlak dilarang. Sedangkan menurut hadits di atas, ada dua jenis orang yang kita diperbolehkan hasad kepadanya. Karena terdapat sungguh banyak riwayat mengenai hadits di atas, maka para ulama menjelaskan maksud hasad dalam hadits ini dengan dua penafsiran. *Pertama*, hasad dengan makna *risyk* yang dalam bahasa Arab disebut *ghibthah* (keinginan). Adapun perbedaan antara hasad dan *ghibthah* sebagai berikut. Hasad adalah apabila seseorang mengetahui ada orang lain yang memiliki suatu nikmat, ia ingin agar nikmat itu hilang dari orang tersebut, baik ia mendapatkannya atau tidak. Sedangkan *ghibthah* ialah jika seseorang menginginkan suatu nikmat seperti yang dimiliki oleh orang lain, tanpa menghendaki nikmat itu hilang dari orang tersebut. Oleh sebab itu, *ijma’* hasad itu haram. Para ulama mengartikan hadits di atas sebagai *ghibthah* yang dalam urusan keduniaan diperbolehkan, sedangkan dalam masalah agama mustahab (sangat dianjurkan). *Kedua*, mungkin juga maksud hadits tersebut adalah pengandaian, yaitu seandainya hasad itu diperbolehkan, maka hasad terhadap dua hal itu diperbolehkan.<sup>338</sup> Oleh karena itu, sebagai

---

<sup>338</sup> Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi, *Fadhail A'mal; Himpunan Kitab Fadhilah Amal. Penerj. Tim Penerjemah Kitab Fadhilah Amal Masjid Jami' Kebun Jeruk Jakarta* (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2011), h. 605.

seorang penghafal Alquran tentunya harus bersikap senang dan termotivasi dan senenglah berteman dengan seorang penghafal Alquran. Hal ini agar semakin semangat dan semakin cinta terhadap Alquran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa di MAS NIPA Rakha Amuntai memiliki perasaan tertantang untuk bisa melebihinya (berlomba-lomba dalam kebaikan), perasaan senang, perasaan bangga, termotivasi untuk menjadi lebih baik, ingin seperti mereka bisa menyetorkan hafalan Alquran dengan lancar, merasa iri (termotivasi/*ghibthah*), karena orang lain bisa menyetorkan hafalan dengan mudah.

#### **6. Perasaan Tertantang dan Perasaan Semangat Ketika Mengalami Kesulitan Menghafal Alquran**

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MAS NIPA Rakha Amuntai yang bernama “MYM”. Ia mengatakan “*Perasaannya merasa tertantang, karena ada sebuah tantangan*”.<sup>339</sup> Pernyataan ini merupakan suatu motivasi yang sangat luar biasa, dimana kesulitan bukan menjadi alasan untuk berhenti berjuang, akan tetapi tantangan atau kesulitan tersebut menjadi sebuah cambuk, motivasi dan berusaha berjuang untuk menjadi lebih baik. Dalam ilmu psikologi kecerdasan disebut dengan kecerdasan berjuang atau *adversity quotient*.<sup>340</sup> Artinya seseorang mampu bertahan ketika dihadapkan dengan berbagai kesulitan atau masalah, dan memiliki kemampuan untuk mencari solusi dengan berusaha menyelesaikan

---

<sup>339</sup> MYM, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 10.24 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>340</sup> Paul G Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, diterjemahkan oleh T. Hermaya (Jakarta: PT Grasindo Anggota Ikapi, 2005), h. 12.

kesulitan tersebut, sehingga menjadi peluang untuk meraih kesuksesan dalam menghafal Alquran.

Adapun kesulitan atau masalah yang dihadapi oleh siswa MAS NIPA Rakha Amuntai di antaranya adalah Ayat yang sedikit sulit untuk dihafalkan, terganggu oleh suara teman-teman, kurangnya konsentrasi, teman mengajak berbicara dan waktu setoran yang sebentar, masalah tempat/lingkungan, timbulnya rasa malas, lupa ayat dan terganggu oleh suara teman (ketika menghafal dengan suara yang keras). Dari beberapa masalah atau kesulitan ini, sebagai seorang penghafal Alquran yang baik, tentunya tetap harus sabar dan tetap berusaha terus-menerus (Ikhtiar). Setelah sabar dan usaha sudah dilakukan maka berikutnya adalah tawakkal kepada Allah swt. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh “MA” dan “MNS”. Ia mengatakan bahwa ketika mengalami kesulitan menghafal Alquran “*Sabar*”<sup>341</sup> dan “*Tetap sabar dan terus menghafal*”.<sup>342</sup> Hal ini bisa juga dengan memiliki semangat yang tinggi meskipun kesulitan dan rintangan sedang dihadapinya. Tetap istiqomah dalam menghafal Alquran dengan berusaha terus menerus membaca dan mengulang-ulang ayat Alquran sampai benar-benar hafal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh “RI”, “AH” dan “AKA”. Mereka mengatakan bahwa ketika mengalami kesulitan dalam menghafal berusaha “*Tetap semangat walaupun itu sulit*”,<sup>343</sup> tetap “*Istiqomah*”,<sup>344</sup> dan “*Berusaha mengulang kembali bacaan*”.<sup>345</sup>

---

<sup>341</sup> MA, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 15.05 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>342</sup> MNS, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 20.58 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>343</sup> RI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 17.40 di MA NIPA Rakha Amuntai

Sebaliknya, jika siswa memiliki perasaan negatif, maka akan merasakan kesedihan, tidak semangat, merasa tidak nyaman, dan marah-marah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh “MDR”. Ia mengatakan “*sedih*”.<sup>346</sup> Kemudian “RJ” mengatakan “*semangat saya jadi turun*”.<sup>347</sup> Begitu juga seperti yang diungkapkan oleh “AKA” dan “MS”. Mereka mengatakan “*ada sedikit marah*”<sup>348</sup> dan “*gak enak...*”.<sup>349</sup> Dari beberapa pernyataan siswa ini dapat dipahami bahwa sikap yang mereka lakukan ketika mengalami kesulitan dalam menghafal Alquran adalah merasa sedih, kurang semangat dan marah-marah. Hal ini tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang penghafal Alquran. Karena seorang penghafal Alquran harus memiliki sikap sabar, tenang, sungguh-sungguh, berjuang, tangguh, dan berusaha mencari solusi yang terbaik.

Menurut ulfa, ada beberapa solusi ketika mengalami kesulitan dalam menghafal Alquran. Solusi ini dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu solusi umum dan solusi khusus. Solusi yang bersifat umum adalah dengan menggunakan kegiatan keseharian santri atau siswa penghafal Alquran. Seperti membaca amalan-amalan atau do’a, membaca dan mengkhatamkan Alquran 30 juz minimal setiap seminggu sekali, mengerjakan shalat hajat, mengerjakan puasa sunnah senin kamis secara istiqomah, mengerjakan *qiyamul lail* (shalat malam), Adapun

---

<sup>344</sup> AH, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 14.36 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>345</sup> AKA, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 15.45 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>346</sup> MDR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.31 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>347</sup> RJ, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 21.34 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>348</sup> AKA, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 15.45 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>349</sup> MS, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 13.12 di MA NIPA Rakha Amuntai

solusi yang bersifat khusus adalah mengulangi hafalan secara istiqomah (takrir), memberikan tanda pada mushafnya agar mudah diingat, memilih waktu yang tepat untuk menghafal Alquran, memperkuat niat dan motivasi menghafal Alquran.<sup>350</sup>

Abdul Aziz menambahkan, seorang penghafal Alquran ketika mengalami kesulitan harus tetap tenang dan mencari penyebab kesulitan itu dan berusaha mencari solusi dari masalah tersebut. Menurutnya, kesulitan dalam menghafal Alquran terkadang muncul dari adab kita terhadap Alquran kurang baik. Karena adab terhadap Kalam Allah sangatlah penting, agar kita mudah dalam menghafalnya. Di antara adab itu adalah menjaga niat dengan baik, niatkan ikhlas karena Allah. Karena jika memiliki niat ikhlas karena Allah, maka kesulitan apapun tidak akan menjadi penghalang untuk tetap semangat menghafal Alquran. Kemudian tidak memiliki niat mencari ketenaran semata, sehingga hal ini akan menimbulkan rasa malas, putus asa dan menunggu mendapatkan pujian orang lain. selanjutnya adalah berwudhu sebelum menghafal Alquran dan mencari tempat yang baik dan suci. Selain itu disunnahkan menghadap kiblat dan membacanya dengan penuh konsentrasi (khusuk). Selanjutnya adalah membersihkan mulut dengan bersiwak, sikat gigi atau berkumur-kumur sebelum menghafal Alquran. Dan tidak lupa membaca *ta'awudz* dan *basmalah* sebelum menghafal Alquran, karena hal itu disunnahkan. Kemudian membacanya dengan pelan-pelan atau tartil sambil mengangan-angan atau memikirkan ayat yang sedang dibaca atau dihafalkan. Kemudian yang terakhir adalah membaca dengan

---

<sup>350</sup> Tarqiyah Ulfa, "Studi Analisis Kesulitan Santri Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak" (Skripsi, Semarang, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014), h. 91-102.

suara yang jelas, nyaring dan tartil.<sup>351</sup> Sehingga dengan begitu, dapat membantu memudahkan bagi seorang penghafal Alquran untuk menghafal Alquran dengan baik dan benar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa MAS NIPA Rakha Amuntai memiliki perasaan tenang, perasaan sabar dengan tetap berusaha mengulang-ulang hafalan dan tetap semangat, perasaan percaya diri, perasaan tertantang, dan berusaha tetap istiqomah dalam menghafal Alquran. Terdapat pula sebagian kecil siswa memiliki perasaan sedih, merasa pusing, tidak semangat, tidak nyaman, dan marah-marah.

#### **7. Perasaan Sabar Ketika Lingkungan Kurang Mendukung**

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MAS NIPA Rakha Amuntai yang bernama “MA”. Ia mengatakan “*sabar*”<sup>352</sup> ketika lingkungan kurang mendukung. Dari pernyataan ini dapat dipahami ketika lingkungan kurang mendukung, maka siswa tetap merasa tenang, nerima (sabar) dan berlapang dada. Kemudian sebagai penghafal Alquran yang baik, ketika ditimpa suatu kesulitan, seperti lingkungan yang kurang mendukung. Maka mereka berusaha mencari solusi dan menanamkan prinsip yang kuat dalam diri. Hal ini bisa dilakukan dengan mengingat motivasi atau tujuan awal ketika menghafal Alquran, berusaha mencari tempat yang lebih tenang dan mudah untuk menghafal Alquran.

---

<sup>351</sup> Abdul Aziz al-Rauf al-Hafidh, *Kiat Sukses Menjadi Hafidh al-Qur'an* (Bandung: Syamil, 2004), h. 49.

<sup>352</sup> MA, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 15.07 di MA NIPA Rakha Amuntai

Sebagaimana yang diungkapkan oleh “HI”. Ia mengatakan “*Saya ingat-ingat motivasi saya untuk menghafal*”.<sup>353</sup>

Dalam menghafal Alquran tentunya tidak terlepas dari faktor pendukung, sehingga akan mempengaruhi hasil dari menghafal Alquran siswa. Salah satunya adalah lingkungan yang mendukung. Karena lingkungan merupakan faktor pendukung dalam menghafal Alquran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suryana. Ia mengatakan bahwa lingkungan yang nyaman dan menyejukkan, terhindar dari suara-suara yang bising, sehingga bisa menambah semangat para penghafal Alquran.<sup>354</sup> Hal ini juga sebagaimana yang diungkapkan oleh “FR”. Ia mengatakan bahwa:

“Kalau tempatnya kurang mendukung semangatnya pun bisa kurang di dukung. Kunci menghafal itu bagi diri saya adalah suasana yang damai dengan itu lah munculnya semangat yang kuat”.<sup>355</sup>

Dari pernyataan ini terlihat bahwa menurut “FR”. Tempat dan suasana yang damai merupakan kunci utama dan sekaligus menjadi penyemangat yang kuat dalam menghafal Alquran. Terlebih lagi dalam menghafal Alquran sangat membutuhkan konsentrasi tinggi, ketenangan suasana dan suasana yang menyejukkan.

Akan tetapi, sebagai seorang penghafal Alquran yang baik. Tentunya harus pandai mengatasi setiap masalah dalam menghafal Alquran. Apapun yang terjadi usahakan tetap tenang dan berusaha mencari solusi. Tetap berprasangka baik

---

<sup>353</sup> HI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.20 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>354</sup> Yaya Suryana, “Manajemen Program Tahfidz Al-Quran,” *Jurnal Islamic Education Manajemen* Vol. 3 No. 2 (2018): h. 227.

<sup>355</sup> FR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 15.06 di MA NIPA Rakha Amuntai

pada diri sendiri bahwa pasti mampu untuk melewati setiap permasalahan yang ada. “AI” mengatakan meskipun lingkungan kurangan mendukung berusaha untuk tetap “*Sabar, tapi kita tetap menghafal Alquran*”.<sup>356</sup> Pernyataan ini merupakan perasaan yang positif. Hal ini tentunya bukan menjadi alasan dan halangan untuk tetap menghafal Alquran. Sejatinya bagi seorang penghafal Alquran, dimanapun tempatnya, kapanpun dan bagaimanapun keadaannya. Apabila dibarengi dengan perasaan senang, perasaan tenang, rasa nikmat dan berusaha beradaptasi dengan lingkungan. Maka, akan menjadi hal yang biasa dan pada akhirnya tidak memperlmasalahkannya serta menghafal Alquran tetap berjalan seperti biasa.

Akan tetapi sebaliknya, jika seorang penghafal Alquran memiliki perasaan negatif, maka selamanya akan selalu mencari alasan dan enggan untuk berusaha mencari solusinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh “NH”. Ia mengatakan “*Sedih*”. Dengan bersedih tidak akan menyelesaikan masalah dengan baik, bahkan kemungkinan terjadi adalah timbulnya rasa malas, mengantuk, dan benci terhadap menghafal Alquran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh “AF”,<sup>357</sup> “GM”,<sup>358</sup> “SM”,<sup>359</sup> dan “RJ”.<sup>360</sup> Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa siswa merasa kurang nyaman, merasa kurang baik, kecewa dan pasrah tanpa adanya usaha untuk mencari solusi.

---

<sup>356</sup> AI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 16.57 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>357</sup> Tidak enak...(AF, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.45 di MA NIPA Rakha Amuntai)

<sup>358</sup> Merasa kurang baik...(GM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 12.14 di MA NIPA Rakha Amuntai)

<sup>359</sup> Iya terima nasib...(SM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 12.55 di MA NIPA Rakha Amuntai)

<sup>360</sup> ...Sedikit kecewa...(RJ, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 21.34 di MA NIPA Rakha Amuntai)

Pada dasarnya lingkungan merupakan faktor yang dapat mendukung dalam menghafal Alquran. Akan tetapi menurut Suryana, meskipun di antara banyaknya faktor yang mendukung dalam menghafal Alquran salah satunya adalah lingkungan. Namun, apabila tidak dibarengi dengan keinginan kuat, motivasi yang tinggi dan tekad yang tinggi dalam diri siswa penghafal Alquran untuk menjadi hafidz atau hafidzah. Maka, siswa tidak akan mendapatkan hasil apapun dalam program menghafal Alquran ini.<sup>361</sup> Artinya lingkungan bisa saja tidak memiliki pengaruh jika siswa tidak memiliki semangat dan tekad yang kuat dalam menghafal Alquran. Jadi, bagi penghafal Alquran terutama siswa di MA NIPA Rakha Amuntai. Meskipun lingkungan kurang mendukung, usahakan tetap semangat dan tidak menjadikan hal itu sebagai alasan untuk tidak menghafal Alquran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa MA NIPA Rakha Amuntai memiliki perasaan tetap tenang, perasaan sabar dengan tetap menghafal Alquran, berusaha mengingat motivasi awal menghafal Alquran, dan berusaha mencari tempat yang lebih tepat. Terdapat pula sebagian kecil siswa memiliki perasaan sedih, tidak nyaman, merasa kecewa dan pasrah tanpa adanya usaha mencari solusi.

**c. Profil Sikap Konatif Siswa dalam Menghafal Alquran di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera Rakha Amuntai**

**1) Sikap Konatif Siswa Yang Positif**

**a) Memulai Menghafal Dengan Kesadaran Diri Sendiri**

---

<sup>361</sup> Suryana, "Manajemen Program Tahfidz Al-Quran," h. 228.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MAS NIPA Rakha Amuntai yang bernama “MYM”. Ia mengatakan dalam melakukan tindakan menghafal berdasarkan “*kesadaran diri sendiri*”.<sup>362</sup> Tanpa menunggu dan disuruh oleh siapapun. Sebagaimana yang diungkapkan oleh “NH”. Ia mengatakan bahwa dengan “*kesadaran sendiri*”.<sup>363</sup> Kedua pernyataan ini adalah sebagai langkah dan tindakan positif. Mengapa demikian? Hal ini karena dilakukan dengan kemauan dan kesadaran diri sendiri tanpa disuruh dan dipaksa oleh siapapun. Kesadaran diri atau kemauan diri sendiri adalah kepekaan terhadap emosi di dalam diri, sehingga ia mampu mengenali dan menyeleksi perasaan, dapat memahami hal yang sedang dirasakan, mengapa hal itu bisa dirasakannya dan mengetahui hal yang menyebabkan perasaan itu muncul.<sup>364</sup> Kesadaran diri adalah sebagai landasan hampir seluruh aspek emosional, dengan memahami diri sendiri dan berusaha untuk berubah. Sehingga tindakan yang dilakukan menjadi lebih mudah dikendalikan.<sup>365</sup>

Goleman menambahkan, setidaknya ada beberapa kecakapan utama dalam kesadaran diri, di antaranya adalah mengenali emosi. Mengenali emosi yang sedang dirasakan dan mengapa bisa terjadi. Sehingga akan menyadari bahwa adanya keterkaitan antara afektif dan kognitif. Kemudian akan mengetahui bahwa kinerja atau tindakan akan dipengaruhi oleh afektif. Adapun kecakapan berikutnya

---

<sup>362</sup> MYM, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 10.24 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>363</sup> NH, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.33 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>364</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Book, 1996), h. 58.

<sup>365</sup> Stein J Steven dan Howard E Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terj. Trimanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto (Bandung: Kaifa, 2003), h. 75.

adalah mengetahui kemampuan dan kelemahan dalam dirinya. Seseorang yang seperti ini akan sadar bahwa dirinya memiliki kelebihan dan kekurangan. Kemudian dia merenungi, memikirkan, mencari solusi dan terus menerus belajar untuk mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya. Sehingga memiliki kepribadian humoris, mampu menunjukkan kepada orang lain ketika dalam keadaan sulit dengan tetap ramah dan mampu menilai diri sendiri secara luas. Kecapakan terakhir adalah memiliki sikap percaya diri untuk bertindak, memiliki keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan yang lebih. Sehingga akan muncul berani bertindak atau tampil, berani unjuk diri, tidak gugup dan grogi. Memiliki keberanian untuk berpendapat dan memiliki ketegasan dalam bertindak. Hal ini ditandai dengan adanya kemampuan mengambil keputusan yang terbaik meskipun dihadapkan dengan keadaan yang masih belum jelas dan pasti.<sup>366</sup>

Seseorang yang memiliki kesadaran diri dalam menghafal Alquran tanpa adanya paksaan dan suruhan. Melakukan dengan tindakan sesuai kesadaran dirinya, maka tindakan tersebut akan merasa ringan dan mudah. Tentunya akan berpengaruh terhadap hasil menghafal Alqurannya. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdausi. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa seseorang yang memiliki kesadaran diri tinggi dalam menghafal Alquran, maka semakin tinggi pula keberhasilan yang diraih dalam menghafal Alquran. Meskipun pada kenyataannya dalam menghafal Alquran tidak semudah dan semulus seperti yang dibayangkan.<sup>367</sup> Akan tetapi, setidaknya dengan memiliki kesadaran diri sendiri,

---

<sup>366</sup> Goleman, *Emotional Intelligence Why It Can Matter More Than IQ*, h. 42.

<sup>367</sup> Fitriana Firdausi, "Kecerdasan Intrapersonal Dan Pengaruhnya Terhadap Keberhasilan Santri Mahasiswa Dalam Menghafal Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* Vol. 19 No. 1 (2018): h. 44.

maka antara kognitif, afektif dan konasi akan searah dan dibuktikan dalam sebuah tindakan yang nyata.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa MAS NIPA Rakha Amuntai menghafal Alquran dengan kesadaran diri sendiri, dengan kemauan sendiri, dan tanpa dipaksa oleh siapapun.

#### **b) Konsisten Menambah Hafalan Alquran**

Sikap konsistensi diri merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan kepribadian seseorang. Konsistensi diri di dalamnya terdapat segala yang hal berkaitan dengan kepercayaan, sikap, perasaan dan cita-cita seseorang. Hal ini dapat diketahui melalui kepribadian dan tindakan yang diambil. Sehingga sikap seseorang ini memiliki keselarasan antara kognitif, afektif dan tindakannya.<sup>368</sup> Demikian juga dalam menghafal Alquran, sangat diperlukan sikap konsistensi diri ini, agar tindakannya selalu terarah, tepat waktu dan sesuai dengan tujuan.

Menurut Ahsin, salah satu perkara yang harus diperhatikan bagi seorang penghafal Alquran adalah memiliki disiplin waktu dan konsisten (istiqomah) dalam menambah hafalan Alquran. Para penghafal Alquran Hendaknya selalu memiliki rasa semangat dalam setiap waktu. Mereka juga dituntut untuk menggunakan semua waktu yang dimilikinya untuk menghafal, belajar dan segala hal yang menunjang hafalan Alqurannya. Selain itu harus memiliki sikap yang tangguh, telaten, gigih dalam menggunakan waktu luangnya, cepat bertindak, memiliki fisik yang kuat, memiliki semangat yang kuat, dan berusaha mengurangi kegiatan-kegiatan yang sia-sia dan lebih memfokuskan kepada hafalan

---

<sup>368</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 365.

Alqurannya.<sup>369</sup> Sebagaimana yang diungkapkan oleh siswa MAS NIPA Rakha yang bernama “MYM”. Ia mengatakan bahwa ketika menambah hafalan Alquran dilakukan “*Setiap hari*”.<sup>370</sup> Ungkapan ini merupakan bukti bahwa menambah hafalan Alquran dilakukan secara konsisten. Adapun waktunya bisa dilakukan pada pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari, dan setelah shalat lima waktu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh “AI” dan “RI”. Mereka berdua mengatakan bahwa waktu yang digunakan untuk menambah hafalan Alquran adalah “*malam*”<sup>371</sup> dan “*Setelah shalat 5 waktu*”.<sup>372</sup>

Menurut Ulum, mengatakan bahwa seorang penghafal Alquran seyogyanya menyediakan waktu yang khusus dalam sehari untuk menambah atau *memuraja'ah* hafalannya. Contohnya untuk yang baru-baru menghafal Alquran, paling sedikit menyediakan waktu untuk menghafal dan murajaah adalah satu jam dalam sehari. Kemudian waktunya adalah waktu yang luang/tenang; bisa pagi hari, siang hari, sore hari, dan atau malam hari. Jika hafalan yang dimiliki semakin bertambah banyak, maka waktu yang disediakan juga harus bertambah banyak untuk *memuraja'ah* hafalan yang telah dihafalkannya. Jadi, semakin bertambah banyak hafalan Alqurannya, maka semakin bertambah juga waktu yang dibutuhkan untuk mengulang hafalannya.<sup>373</sup>

---

<sup>369</sup> Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 50.

<sup>370</sup> MYM, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 10.24 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>371</sup> AI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 16.57 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>372</sup> RI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 17.40 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>373</sup> M. Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), h. 135.

Sedangkan menurut Ahsin. Beliau mengklasifikasikan waktu-waktu yang sesuai dan baik untuk menghafal Alquran. Di antaranya adalah waktu setelah shalat subuh atau sebelum terbitnya fajar, waktu setelah terbit fajar sampai terbitnya matahari, waktu bangun dari tidur siang, setelah shalat, dan waktu yang terletak di antara waktu magrib dan waktu isya'.<sup>374</sup> Namun, Asy-Syinqithi memberikan penegasan bahwa tidak boleh memiliki keyakinan bahwa ada waktu yang tidak dapat digunakan untuk menghafal Alquran. Artinya semua waktu yang telah Allah ciptakan adalah waktu yang bagus untuk menghafal Alquran. Baik waktu siang dan malam. Akan tetapi, terkadang memang ada waktu-waktu yang mudah dan lebih tepat untuk menghafal Alquran. Hal ini bila dilihat dari sisi ketenangan pikiran dan kemampuan yang dimiliki otak untuk memikirkan dan mentadabburi ayat-ayat Alquran. Di antara waktunya adalah ketika waktu sahur, waktu pagi-pagi sekali, dan waktu sebelum tidur. Kemudian beliau juga menambahkan bahwa seorang penhafal Alquran seyogyanya harus bisa menggunakan dan memanfaatkan setiap waktu dengan sebaik mungkin. Memilih tempat yang dinilai nyaman di hati, sehingga dapat menciptakan ketenangan dan konsentrasi dalam menghafal Alquran.<sup>375</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa di MAS NIPA Rakha Amuntai memiliki sikap konsisten dalam menambah hafalan Alquran. Mereka menambah hafalan Alquran dilakukan setiap hari, diwaktu malam hari, dan setiap selesai shalat lima waktu.

### **c) Konsisten Ketika Memuraja'ah Hafalan Alquran**

<sup>374</sup> Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*, h. 59-60.

<sup>375</sup> Muhammad Habibillah Muhammad Asy-Syinqithi, *Kiat Mudah Menghafal Qur'an* (Surakarta: Insan Kamil, 2011), h. 80-81.

Menurut Ulum, seorang penghafal Alquran harus memiliki waktu khusus dan konsisten dalam menambah dan memuraja'ah hafalan Alquran. Setidaknya paling sedikit adalah satu jam dalam sehari. Adapun waktunya adalah bisa pagi hari, siang hari atau malam hari. Hal ini dilakukan secara istiqomah atau konsisten, dengan tujuan agar ayat-ayat yang telah dihafalkan, tidak cepat hilang dan mudah untuk mengingatnya kembali. Sebagaimana yang diungkapkan oleh "AI". Ia mengatakan bahwa muraja'ah dilakukan setiap "*Malam*".<sup>376</sup> Jika diperhatikan waktu malam adalah waktu yang cukup tenang dan nyaman. Semua aktivitas manusia hampir semuanya terhenti. Oleh karena itu, waktu malam hari sepertinya terlihat sesuai untuk melakukan muraja'ah hafalan Alquran. Akan tetapi, terkadang setiap orang memiliki perbedaan waktu yang menurut masing-masing dari mereka nyaman untuk melakukan muraja'ah.<sup>377</sup> Muraja'ah hafalan Alquran juga bisa dilakukan setelah shalat lima waktu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh "RI". Ia mengatakan bahwa waktu muraja'ah dilakukan "*Setelah shalat 5 waktu*".<sup>378</sup> Agar hafalan Alquran tetap terjaga dan tidak cepat lupa, muraja'ah juga bisa dilakukan setelah target hafalan baru sudah terpenuhi, maka segera lakukan muraja'ah secara konsisten, agar hafalan yang lama tidak cepat hilang. Karena kalau hafalan lama ditinggalkan, maka akan semakin sulit untuk mengingatnya kembali. Sebagaimana yang diungkapkan oleh "MNS". Ia

---

<sup>376</sup> AI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 16.57 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>377</sup> Muhammad Asy-Syinqithi, *Kiat Mudah Menghafal Qur'an*, h. 80-81.

<sup>378</sup> RI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 17.40 di MA NIPA Rakha Amuntai

mengatakan “*Bila sudah target hafalan terpenuhi saya akan muraja’ah kembali*”.<sup>379</sup>

Menurut Ahsin, mengatakan bahwa bagi seorang penghafal Alquran sangat dianjurkan untuk membuat target hafalan Alquran. Sebenarnya target ini bukanlah aturan yang memaksa, akan tetapi dengan adanya target ini diharapkan akan membantu bagi penghafal Alquran untuk merancang dan mengalokasikan waktunya agar tetap konsisten dalam menghafal Alquran. Adapun waktunya disesuaikan dengan kemampuan bagi masing-masing penghafal Alquran. Dengan begitu, semua menjadi tertata, terstruktur dengan baik dan tentunya bisa memberikan rasa semangat dan lebih rajin lagi untuk menambah dan mengulang hafalan Alquran. Kemudian Beliau menambahkan dengan memberikan contoh dalam mengalokasikan waktu untuk menambah dan mengulang hafalan Alquran.<sup>380</sup>

Menurutnya bagi seorang penghafal Alquran yang mempunyai waktu sekitar 4 jam setiap harinya, maka dalam sehari bisa membuat hafalan sebanyak satu halaman setiap harinya. Dengan waktu empat jam tersebut merupakan waktu yang ideal untuk menambah hafalan dan mengulang hafalan (*takrir*). Adapun alokasi waktu adalah menghafal Alquran dilakukan selama satu jam di pagi hari untuk menambah hafalan baru sebanyak satu halaman, kemudian untuk mematangkan hafalan, maka dilakukan pemantapan pada sore hari. Selanjutnya adalah mengulangnya pada waktu siang dan malam masing-masing satu jam. Waktu siang dilakukan untuk melengketkan hafalan yang baru dihafal, kemudian

---

<sup>379</sup> MNS, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 20.58 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>380</sup> {Citation}

muraja'ah malam dilakukan untuk mengulang mulai dari juz pertama sampai terakhir yang sudah dihafalkan. Hal ini tentunya dilakukan secara tertib dan konsisten (dengan setiap harinya mengulang sebanyak satu juz, dua juz, atau tiga juz, dan begitu seterusnya).<sup>381</sup>

Dengan begitu, maka diharapkan dapat membantu kekonsistenan dalam mengulang hafalan Alquran, sehingga hafalan dapat terpantau dengan baik, baik ketika menambah hafalan baru dan ketika mengulang hafalan. Akan tetapi, semuanya kembali kepada masing-masing individu yang menjalaninya. Cepat atau lambatnya tergantung bagaimana para penghafal Alquran dalam manajemen waktu, mempunyai kemauan yang tinggi, konsisten, dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Karena setiap orang memiliki kemampuan yang tidak sama. Oleh karena itu, semua berada kesuksesan berada di tangan seorang penghafal Alquran itu sendiri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Leonard menyebutkan bahwa konsistensi diri memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dalam sebuah penelitian yang dilakukan di SMP 19 Jakarta. Ia ingin mengetahui peran konsistensi diri terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII. Metode yang dipakai adalah metode survey korelasional dengan sampel berjumlah 70 orang siswa dengan teknik simple random sampling. Hasilnya membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan konsistensi diri terhadap prestasi belajar matematika. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa

---

<sup>381</sup> Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*, h. 77-78.

seseorang yang memiliki konsistensi diri yang kuat, maka peluang untuk sukses adalah besar.<sup>382</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa di MAS NIPA Rakha Amuntai memiliki sikap konsisten ketika *muraja'ah* hafalan Alquran. hal ini setiap hari setelah selesai sholat fardhu, kapan saja dan di mana saja, sesudah menyetorkan hafalan kemudian langsung *memuraja'ah*, bahkan setelah target menambah hafalan sudah tercapai, baru kemudian melakukan *muraja'ah*, dan itu dilakukan secara istiqomah/konsisten setiap hari. Dengan tujuan agar hafalan yang sudah dihafalkan tidak cepat lupa. Selain itu, terdapat pula sebagian kecil siswa yang memiliki sikap tidak konsisten ketika *muraja'ah* hafalan Alquran, hal ini ditandai dengan ketika *memuraja'ah* hafalan Alquran masih tidak menentu, tidak jelas waktunya, bahkan tidak tahu kapan akan *memuraja'ah* hafalan artinya siswa tidak melakukan *muraja'ah* hafalan.

## **2) Sikap Konatif yang Negatif**

### **a) Tidak konsisten Menambah Hafalan Alquran**

Dari hasil wawancara dengan siswa MAS NIPA Rakha Amuntai, terdapat sikap negatif. Hal ini ditandai dengan adanya ketidakkonsistenan dalam menambah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh "HI". Ia mengatakan "*Tidak menentu kadang kalau sudah setoran kadang juga kalau mau waktu setoran*".<sup>383</sup> Pernyataan ini merupakan tindakan yang tidak konsisten. Karena siswa dalam melakukan hafalan Alquran tidak menentu. Hal ini ditandai dengan ungkapan

---

<sup>382</sup> Leonard, "Kajian Peran Konsistensi Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Jurnal Formatif* Vol. 3 No. 2 (2013): h. 1.

<sup>383</sup> HI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.20 di MA NIPA Rakha Amuntai

“tidak menentu” dan “kadang-kadang”. Hal ini menandakan bahwa dalam menghafal Alquran terutama menambah hafalan tidak ada aturan waktu khusus yang terjadwal dengan baik. Selain itu siswa juga melakukannya dengan menunggu waktu luang dan tergantung kemauan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh “GM” dan “SM”. Mereka mengatakan “*Iya kalo ada waktu*”<sup>384</sup> dan “*tiap hari bisa tergantung kemauan*”.<sup>385</sup> Kemudian ada juga siswa yang bernama “AH”. Ia ketika menghafal Alquran menunggu “*kalau ingat hafalan*”.<sup>386</sup> Artinya jika ingat kalau besok atau hari ini adalah ada program setoran hafalan Alquran. Kemudian yang lebih miris lagi adalah tidak tahu kapan ia harus menghafal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh “JM”. Ia mengatakan “*Tidak tahu*”.<sup>387</sup> Dari ungkapan-ungkapan tersebut, dapat kita ketahui bahwa tindakan yang mereka miliki adalah tergolong negatif. sehingga, hal ini dapat mempengaruhi terhadap hasil hafalan Alquran siswa tersebut. Karena tidak memiliki sikap konsisten dalam menghafal Alquran.

Menghafal Alquran merupakan kegiatan yang dilakukan dengan mengulang-ngulang bacaan Alquran sehingga masuk ke dalam pikiran dan hati sampai benar-benar hafal. Ketika menghafal Alquran dimulai dengan memiliki kepercayaan, pandangan, persepsi dan perasaan senang, maka tindakan pun

---

<sup>384</sup> GM, Wawancara via telephone pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 12.14 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>385</sup> SM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 12.55 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>386</sup> AH, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 14.36 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>387</sup> JM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 18.55 di MA NIPA Rakha Amuntai

seharusnya selaras dan sejalan dengan kognitif dan afektif yang telah dimiliki seseorang terhadap menghafal Alquran.

Konsisten merupakan prinsip yang harus kita yakini dan kita lakukan secara terus menerus. Melakukan segala sesuatu secara konsisten merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan ini. Sikap konsisten adalah upaya yang selalu kita lakukan sampai benar-benar tercapai sebuah tujuan. Seseorang yang mempunyai sikap konsisten ini, tidak akan mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang membuatnya lalai. Ia tetap berdiri pada prinsip dan keyakinan yang dimilikinya.<sup>388</sup> Begitupun sebaliknya, jika seseorang yang tidak memiliki sikap konsisten, maka akan mudah goyah, mudah terbawa pengaruh dan pada akhirnya semua tujuan dan cita-citanya sulit untuk dicapai. Seseorang yang tidak memiliki sikap konsisten, meskipun dalam dirinya memiliki minat dan tujuan, maka Ia tidak akan meraih suatu kesuksesan dan keberhasilan.<sup>389</sup>

Sebagaimana yang ungkapkan oleh Asyiqor. Menurutnya adalah seseorang yang memiliki keinginan untuk mewujudkan suatu tujuan atau cita-cita, akan tetapi seseorang itu tidak memiliki sikap konsisten dalam hatinya untuk bertindak mewujudkan cita-cita atau tujuan yang ingin diraihinya, maka tindakan-tindakan tersebut tidak akan terarah. Bahkan, semua keberhasilan hanya bisa diraih melalui sikap konsisten yang terdapat dalam diri seseorang tersebut.<sup>390</sup> Begijuga dalam menghafal Alquran, tentunya sangat membutuhkan kekonsistenan, baik menambah maupun mengulang hafalan Alquran.

---

<sup>388</sup> Leonard, "Kajian Peran Konsistensi Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Jurnal Formatif* Vol. 3 No. 2 (2013): h. 99.

<sup>389</sup> Leonard, h. 99.

<sup>390</sup> Asyiqor, *Fiqih Niat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 178.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa di MAS NIPA Rakha Amuntai selain memiliki sikap konsisten dalam menambah hafalan Alquran. Mereka menambah hafalan Alquran dilakukan setiap hari, diwaktu malam hari, dan setiap selesai shalat lima waktu. Akan tetapi, masih terdapat sebagian besar siswa yang tidak konsisten dalam menambah hafalan Alquran.

#### **b) Tidak Konsisten Muraja'ah Hafalan Alquran**

Adapun siswa yang tidak konsisten dalam *memuraja'ah* di antaranya adalah hampir sama dengan ketika menambah hafalan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh “HI” dan “AF”. Mereka mengatakan “*Tidak menentu*”<sup>391</sup> dan “*kalau ada waktu luang*”.<sup>392</sup> Dari kedua pernyataan ini, tindakan yang dilakukan adalah mencerminkan ketidakkonsistenan dalam *memuraja'ah* hafalan Alquran. Hal ini menurut penulis termasuk sikap dalam komponen konasi yang negatif. Hal dapat diketahui melalui ungkapan “Tidak menentu” dan “Kalau ada waktu luang”. Artinya tindakan untuk memulai *muraja'ah* hafalan Alquran dilakukan secara mengalir, tanpa adanya perencanaan, target dan jadwal yang jelas.

Memang, ketidak selarasan dan ketidak konsistenan siswa dalam menghafal Alquran kemungkinan dapat memperkecil untuk melakukan tindakan, hal ini siswa masih belum memiliki kesadaran diri, kemamuan sendiri dan cenderung menunda-nunda waktu, seperti kalau ada waktu luang atau waktu kosong baru memulai menghafal Alquran, bahkan ada yang menunggu disuruh baru memulai menghafal Alquran. Selain itu, untuk memulai tindakan berupa

---

<sup>391</sup> HI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.20 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>392</sup> AF, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.45 di MA NIPA Rakha Amuntai

menambah hafalan, siswa mengatakan kalau ingat hafalan, bahkan terkadang tidak menentu untuk menambah hafalan Alquran, terkadang menunggu waktu setoran baru mulai menghafal. Kemudian, ada di antara mereka mengatakan bahwa hal yang menjadi alasan mereka adalah karena sulitnya membagi waktu antara menambah hafalan, memuraja'ah hafalan dan pelajaran sekolah. Sulitnya membagi waktu karena pusing dan merasa lelah, karena pagi sampai sore sekolah dan program ketika di pondok. Sehingga hal ini yang membuatnya merasa sulit untuk melakukan muraja'ah hafalan Alquran.

Padahal, sikap konsisten adalah sangat penting dalam menghafal Alquran. Dengan kita konsisten dalam menghafal Alquran, maka peluang untuk berhasil sangat besar. Dibandingkan dengan yang tidak konsisten dalam menghafal dan memuraja'ah hafalan Alquran. Hal ini dibuktikan dari hasil sebuah penelitian.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa selain siswa yang sebagian besar memiliki sikap positif yaitu konsisten muraja'ah hafalan Alquran, terdapat pula sebagian kecil siswa yang memiliki sikap negatif yaitu *muraja'ah* hafalan Alquran, hal ini ditandai dengan ketika *muraja'ah* hafalan Alquran masih tidak menentu, tidak jelas waktunya, bahkan tidak tahu kapan akan *memuraja'ah* hafalan artinya siswa tidak melakukan *muraja'ah* hafalan.

## **2. Penyebab Sikap Siswa Dalam Menghafal Alquran Di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera Rakha Amuntai Ini Muncul**

### **a. Faktor Sikap Positif**

#### **1) Motivasi**

Menurut Manullang, mendefinisikan motivasi merupakan daya yang memberikan dorongan berupa rangsangan kepada seseorang agar bekerja dengan giat. Motivasi menurut Atkinson dkk. Menurut mereka motivasi dapat memberikan pengaruh secara langsung terhadap perilaku yang terarah, semangat yang membara, dan konsisten. Kemudian motivasi juga bisa membuat perilaku dari seseorang menjadi muncul, dipacu, diteruskan, dihentikan serta diikuti oleh reaksi-reaksi subjektif. Selanjutnya adalah motivasi merupakan suatu proses untuk memilih alternatif kegiatan yang didasari oleh manusia atau organisasi lainnya.<sup>393</sup> Dari pendapat ini dapat dipahami bahwa motivasi bisa menyebabkan sikap atau perilaku seseorang menjadi muncul.

Adapun motivasi siswa di MAS NIPA Rakha Amuntai adalah di dominasi oleh motivasi ketuhanan atau meraih ridha Allah swt, meraih kebahagiaan di akhirat dan motivasi kedua orang tua. Sebagaimana yang diungkapkan oleh “IFP” dan “RI”. Mereka mengatakan bahwa motivasi dalam menghafal Alquran adalah “*Karena ingin meraih ridha Allah Subhanahu Wa Taala*”<sup>394</sup> dan “*niat saya menghafal satu yaitu Lillahi ta’ala*”.<sup>395</sup> Pernyataan ini dapat dipahami bahwa motivasi siswa adalah karena ingin mengharap ridha Allah, niat karena Allah. Menurut penulis motivasi ini termasuk motivasi yang luar biasa, karena jika Allah meridhai, maka semua kemudahan dan semua keinginan sangat besar peluang untuk terwujud. Kemudian motivasi berikutnya adalah meraih kebahagiaan di

---

<sup>393</sup> Putra, “Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Sikap Mahasiswa STIE AMA Salatiga Dalam Perkuliahan Dengan Stress Sebagai Variabel Kontrol,” h. 41.

<sup>394</sup> IFP, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 13.06 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>395</sup> RI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 17.40 di MA NIPA Rakha Amuntai

akhirat. Motivasi ini hampir mendominasi semua siswa dalam menghafal Alquran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh “FR”,<sup>396</sup> “AH”,<sup>397</sup> “MA”,<sup>398</sup> “MDR”,<sup>399</sup> dan “IN”.<sup>400</sup> Dari semua pernyataan mereka dapat disimpulkan bahwa motivasi menghafal Alquran adalah karena ingin meraih kebahagiaan di akhirat, meraih surganya Allah, meringankan beban di akhirat dan mencari keberkahan untuk bekal nanti di akhirat.

Menurut Siagian, motivasi adalah akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Karena itulah terdapat perbedaan dalam kekuatan motivasi yang ditunjukkan oleh seorang dalam menghadapi situasi tertentu dibandingkan dengan orang lain yang menghadapi situasi yang sama. Bahkan situasi yang berbeda dan dalam waktu yang berlainan pula. Misalnya, tidak mustahil seorang mahasiswa sangat tekun membaca suatu novel yang dianggapnya menarik sampai ia selesai membaca buku tersebut, akan tetapi segera merasa bosan atau mengantuk kalau membaca buku teks yang nota bene harus dikuasainya dalam menghadapi ujian yang akan ditempuhnya di perguruan tinggi. Berarti bahwa berbicara tentang motivasi, maka salah satu hal yang amat penting

---

<sup>396</sup> Dengan menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an bisa menjadikan kehidupan saya menjadi lebih baik di dunia dan akhirat kelak insyaallah..(FR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 15.06 di MA NIPA Rakha Amuntai)

<sup>397</sup> Karena menghafal Al Qur'an itu untuk meringankan beban untuk di akhirat kelak. (AH, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 12.36 di MA NIPA Rakha Amuntai)

<sup>398</sup> Biar dimasukkan Allah ke surge. (MA, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 15.07 di MA NIPA Rakha Amuntai)

<sup>399</sup> Agar bahagia di akhirat. (MDR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.31 di MA NIPA Rakha Amuntai)

<sup>400</sup> Untuk mencari berkah dunia akhirat. (IN, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.42 di MA NIPA Rakha Amuntai)

untuk diperhatikan adalah bahwa tingkat motivasi berbeda antara seorang dengan orang lain dan dalam diri seseorang pada waktu yang berlainan.<sup>401</sup>

Selanjutnya, Siagian menegaskan kembali bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengarahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>402</sup>

Sementara Stephen P. Robbins, mendefinisikan bahwa motivasi sebagai satu proses yang menghasilkan suatu intensitas, arah, dan ketekunan individual dalam usaha untuk mencapai satu tujuan. Dari definisi tersebut terdapat tiga kunci utama, yakni: intensitas, arah, dan ketekunan. Intensitas, menyangkut seberapa kerasnya seseorang berusaha. Ini adalah unsur paling difokuskan oleh kebanyakan orang bila kita membicarakan tentang motivasi. Akan tetapi menurut Robbins, intensitas yang tinggi tidak akan membawa hasil yang diinginkan kecuali kalau upaya itu diarahkan ke suatu tujuan yang menguntungkan organisasi. Oleh karena itu, kita harus mempertimbangkan kualitas dari upaya itu maupun intensitasnya. Upaya yang diarahkan menuju, dan konsisten dengan, tujuan-tujuan organisasi adalah upaya yang seharusnya kita usahakan. Akhirnya, motivasi memiliki dimensi ketekunan. Ini adalah ukuran tentang berapa lama seseorang dapat

---

<sup>401</sup> P. Sondang Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 137.

<sup>402</sup> Siagian, h. 138.

mempertahakan usahanya. Individu-individu yang termotivasi tetap bertahan pada pekerjaan cukup lama untuk mencapai tujuan mereka.<sup>403</sup>

Menurut teori motivasi Abraham Maslow (Teori Kebutuhan) Abraham Maslow, mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam 5 tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks; yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting:

- a) Kebutuhan fisiologis (rasa lapar, rasa haus, dan sebagainya)
- b) Kebutuhan rasa aman (merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya)
- c) Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (berafiliasi dengan orang
- d) lain, diterima, memiliki)
- e) Kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, berkompotensi, dan
- f) mendapatkan dukungan serta pengakuan)
- g) Kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan kognitif: mengetahui,
- h) memahami, dan menjelajahi; kebutuhan estetik: keserasian,
- i) keteraturan, dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya).<sup>404</sup>

---

<sup>403</sup> P. Stephen Robbins, *Perilaku Organisasi, Jilid I* (Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia, 2003), h. 208.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat motivasi siswa dalam menghafal Alquran di MAS NIPA Rakha Amuntai, antara lain adalah karena ingin mengharap ridha Allah swt, membahagiakan kedua orang tua, memberikan mahkota kemuliaan kepada kedua orang tua, agar mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat, menjadi umat yang terbaik, agar Allah memasukkan ke dalam surga, selain itu untuk menjadi seorang penghafal Alquran, menambah wawasan dan memperbaiki bacaan Alquran.

## 2) Perasaan Senang

Perasaan senang atau bahagia berasal dari kata “*happy*” atau memiliki arti kata senang, gembira yang berarti perasaan baik atau sesuatu yang membuat pengalaman yang menyenangkan dan memiliki waktu yang menimbulkan kepuasan dalam diri individu. Hal ini sesuai dengan pengertian bahagia menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menterjemahkan bahagia sebagai keadaan atau perasaan senang dan tenang atau bebas dari segala sesuatu yang menyusahkan.<sup>405</sup>

Menurut James dan Thomas mengatakan bagi sebagian orang kebahagiaan merupakan kondisi dengan kegembiraan dan kebahagiaan yang tinggi, namun bagi sebagian orang bahagia berarti kepuasan hati atau ketenangan batin.<sup>406</sup> Pendapat ini diperkuat oleh Aristoteles, menurutnya bahagia adalah orang yang mempunyai “*good birth, good health, good look, good luck, good reputation,*

---

<sup>404</sup> Philia Anindita Ginting, “Implementasi Teori Maslow dan Peran Ganda Pekerja Wanita K3L Universitas Padangjajaran,” *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* Vol. 1 No. 3 (2018): h. 226.

<sup>405</sup> *KBBI Offline versi 1.2*, t.t.

<sup>406</sup> Michael Lewis dan Jeannette, *Handbook of Emotion* (New York: The Guilford Press, 2004), h. 663.

*good friends, good money and goodness.*"<sup>407</sup> Sehingga dapat kita lihat bahwa Aristoteles menyebutkan orang bahagia ketika mereka memiliki satu *goodness*, kebaikan dalam segala aspek yang dimiliki seseorang. Menurut John Stuart Mill juga mengungkapkan bahwa kebahagiaan adalah datangnya kesenangan dengan berakhirnya penderitaan. John mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan ketidakbahagiaan adalah datangnya penderitaan dan berakhirnya kesenangan.<sup>408</sup> Sehingga dapat kita pahami bawasannya berdasarkan pengertian yang diungkapkan oleh John bahwa antara kebahagiaan dan penderitaan tidak pernah berjalan beriringan, dan datang silih berganti.

Andrew dan McKennel menyebutkan komponen yang berpengaruh terhadap kebahagiaan dalam dua hal, yaitu: afektif dan kognitif, perasaan nyaman sebagai kondisi afektif dan kepuasan dalam beberapa hal dalam hidup sebagai kondisi kognitif.<sup>409</sup> Sebagaimana perasaan senang yang dirasakan oleh siswa MAS NIPA Rakha Amuntai. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh "AI". Ia mengatakan bahwa hal yang memberikan pengaruh terhadap perasaan dalam menghafal Alquran adalah "*perasaan senang*".<sup>410</sup> Dengan memiliki perasaan senang atau bahagia, maka dorongan untuk menghafal Alquran semakin kuat. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh "FR". Ia mengatakan "*timbulnya semangat yang kuat dapat mengubah pola pikir saya*".<sup>411</sup> Ungkapan ini dapat

---

<sup>407</sup> Teuku Eddy Faisal Rusydi, *Psikologi Kebahagiaan* (Yogyakarta: Progresif Books, 2007), h. 2.

<sup>408</sup> Rusydi, h. 3.

<sup>409</sup> Carr, *Positive Psychology*, h. 11.

<sup>410</sup> AI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 16.57 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>411</sup> FR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 15.06 di MA NIPA Rakha Amuntai

dipahami bahwa dengan memiliki perasaan bahagia atau senang, maka akan muncul semangat yang kuat serta dapat mempengaruhi pola pikir siswa dalam menghafal Alquran. Dengan begitu tindakan untuk menghafal Alquran semakin baik. Karena antara kognitif, afektifnya selaras, sehingga akan memberikan dorongan terhadap terhadap perilaku atau tindakan siswa dalam menghafal Alquran.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kebahagiaan merupakan suatu perasaan positif dalam diri seseorang. Dengan adanya penerimaan atau kepuasan terhadap hidupnya, seseorang akan memiliki perasaan positif dan kondisi yang menyenangkan dan tentram, sehingga dapat mendorong untuk bertindak ke arah yang positif. Kebahagiaan dalam diri setiap individu akan memberikan dampak terhadap hidupnya dan akan tampak dan terlihat ketika seseorang itu bahagia atau tidak. Sehingga *happiness* merupakan satu kondisi psikologis yang dapat diamati. Jika *happiness* merupakan kondisi psikologis yang dapat diamati, dapat dikatakan bawasannya *happiness* merupakan kondisi psikologis yang dapat diukur.

Dari hasil uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab sikap siswa muncul disebabkan oleh adanya motivasi dan perasaan senang dalam menghafal Alquran. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dan perasaan senang dalam menghafal Alquran rata-rata memiliki prestasi hafalan Alquran yang lebih banyak. Hal ini dibuktikan dengan hafalan mereka rata-rata melebihi batas yang telah ditetapkan pada program hafalan Alquran di MAS NIPA Rakha Amuntai yaitu kelas X dengan jumlah hafalan yang ditetapkan adalah 1 juz. Sedangkan mereka mampu menghafal dengan jumlah hafalan 2 juz sampai 12 juz dalam dua

semester. Selain itu, mereka terlihat semangat ketika menghafal Alquran dan selalu aktif bertanya mengenai bagaimana agar mudah menghafal Alquran serta tidak mudah hilang.

## **b. Faktor Sikap Negative**

### **1) Rasa Malas**

Tidak dipungkiri, meskipun menghafal Alquran seharusnya menjadi aktivitas yang menyenangkan. Akan tetapi perasaan malas untuk menambah hafalan, *memuraja'ah*, dan menyetorkan hafalan menjadi faktor penyebab munculnya sikap negatif siswa penghafal Alquran di MAS NIPA Rakha Amuntai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh “MS”. Ia mengatakan bahwa “*kadang rasa malas ketika mulai menghafal*”.<sup>412</sup> Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh “MI”. Ia mengatakan bahwa yang membuatnya kurang semangat dalam menghafal Alquran adalah “*...timbulnya rasa malas...*”.<sup>413</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh “MA”. Ia mengatakan bahwa yang menyebabkan timbulnya sikap negatif, seperti tidak menghafal adalah “*malas*”.<sup>414</sup> Perasaan malas ini timbul karena beberapa sebab, di antaranya adalah hafalan cepat hilang, sulit untuk mengingat ayat-ayat Alquran, kurang fokus, sakit kepala, dan teman mengajak bicara. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh “AKA”,<sup>415</sup>

---

<sup>412</sup> MS, Wawancara via telephone pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 13.12 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>413</sup> MI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 16.48 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>414</sup> MA, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 15.07 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>415</sup> Kurang Fokus. (AKA, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 15.45 di MA NIPA Rakha Amuntai)

“MDR”,<sup>416</sup> “IN”,<sup>417</sup> dan “AF”<sup>418</sup>. Dari beberapa ungkapan tersebut menunjukkan bahwa rasa malas yang datang menghampiri adalah disebabkan kurang fokus dan sering lupa. Kurang fokus sering membuat seseorang mengalami masalah dan kesulitan terutama dalam hal menghafal Alquran. Karena menghafal Alquran membutuhkan keseriusan, kefokuskan dan ketenangan, agar tetap semangat dan hafalan cepat masuk. Kemudian berdasarkan observasi penulis, waktu program menghafal Alquran dilakukan siang hari, meskipun ada yang pagi hari, tapi sebagian ada yang siang hari, setelah waktu shallat zuhur, sehingga hal ini memberikan dampak timbulnya rasa malas siswa dalam menghafal Alquran.

Menurut Warif, faktor fisik secara umum memberikan pengaruh yang sangat tinggi terhadap suasana belajar siswa. Ketika siswa kondisi jasmaninya dalam keadaan segar, maka akan tidak sama dengan siswa yang kondisinya dalam keadaan lelah. Ia menambahkan juga bahwa siswa yang memiliki sedikit nutrisi atau gizi, maka mereka akan cepat merasakan lelah, ngantuk dan sulit untuk menerima pelajaran. Lingkungan juga menurutnya akan memberikan pengaruh terhadap proses belajar siswa, sehingga apabila lingkungan kurang mendukung, seperti ramai, gaduh, terdapat aroma kurang nyaman. Maka akan memunculkan rasa malas. Kendati demikian, beliau memberikan solusi agar pembelajaran atau program belajar mengajar tetap stabil dan semangat kembali. Di antaranya adalah menciptakan kesiapan sebelum belajar, memberikan semangat kepada siswa

---

<sup>416</sup> Saya bisa pusing mendadak (MDR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.31 di MA NIPA Rakha Amuntai)

<sup>417</sup> Kurang konsentrasi. (IN, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.42 di MA NIPA Rakha Amuntai)

<sup>418</sup> Suka lupa. (AF, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.45 di MA NIPA Rakha Amuntai)

berupa motivasi-motivasi yang menggugah semangat, hindari marah secara berlebihan, berusaha untuk membuat suasana yang harmonis, memberikan arahan, bimbingan kepada siswa seperlunya, bersikap humoris kepada siswa, memunculkan efek jera dengan cara edukatif, dan memberi siswa sebuah hadiah untuk merangsang rasa semangat kembali.<sup>419</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa di MAS NIPA Rakha Amuntai memiliki sikap negatif, yaitu sikap malas. Sikap malas ini dipicu oleh beberapa faktor, seperti ayat yang sudah diingat, mudah lupa, kurang fokus, sakit kepala, dan lingkungan; gangguan suara teman, teman ngajak bicara.

## 2) Kurang Konsentrasi

Secara bahasa, konsentrasi atau *concentrace* (kata kerja) memiliki makna memusatkan, adapun dalam bentuk kata bendanya adalah *concentration*. *Concentration* berarti pemusatan. Jadi dapat dipahami bahwa konsentrasi adalah memfokuskan pikiran pada sesuatu yang menjadi objek dengan cara mengesampingkan hal yang tidak memiliki keterkaitan dengan objek yang sedang dihadapi. Siswa yang memiliki konsentrasi dalam belajar, menghafal, dan menerima pelajaran, dapat diamati melalui perilakunya dalam kegiatan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.<sup>420</sup>

Menurut Siswanto, konsentrasi adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memfokuskan pikiran/perhatian pada hal-hal yang sedang dihadapi dengan serius. Sehingga konsentrasi memberikan kemungkinan kepada

---

<sup>419</sup> Muhammad Warif, "Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar; Class Teacher Strategy in Facing Lazy Students Learn," *TARBAWI Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 4 No. 1 (2019): h. 44-50.

<sup>420</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 86.

seseorang untuk terselamatkan dari hal-hal/pikiran yang dapat merusak konsep berupa pemecahan masalah yang sedang digelutinya. Akan tetapi, justru terdapat seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk tetap berkonsentrasi ketika menghadapi sesuatu yang membuatnya tertekan. Dan hal ini terjadi secara nyata pada kehidupan seseorang. Sehingga menyebabkan, kekacauan pikiran, perasaan, dan tindakan yang semakin tidak jelas serta tidak memiliki arah yang jelas.<sup>421</sup>

Hal ini sebagaimana yang terjadi pada siswa MAS NIPA Rakha Amuntai, siswa yang bernama “IN”. Ia mengatakan bahwa “*kurang konsentrasi*”.<sup>422</sup> Sebagaimana yang diungkapkan oleh “AKA”. Ia mengatakan bahwa “*Kurang Fokus*”.<sup>423</sup> Dari kedua pernyataan ini dapat dipahami bahwa siswa kurang konsentrasi dalam menghafal Alquran. Hal ini tentunya memiliki alasan mengapa mereka kurang konsentrasi dalam menghafal Alquran. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya konsentrasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh “HI”. Ia mengatakan bahwa “*gangguan yang bermacam-macam seperti teman yang mengajak bicara, waktu setoran yang saya rasa kurang dan lain-lain*”.<sup>424</sup> Pernyataan ini dapat dipahami bahwa yang menyebabkan kurangnya konsentrasi adalah gangguan dari teman dan kurangnya waktu setoran. Sehingga menyebabkan siswa terganggu dalam menghafal Alquran. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh “SM”. Ia mengatakan yang lebih kompleks lagi yang

---

<sup>421</sup> Siswanto, *Kekuatan Mental, Konsep, cakupan, dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2007), h. 65.

<sup>422</sup> IN, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.42 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>423</sup> AKA, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 15.45 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>424</sup> HI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.20 di MA NIPA Rakha Amuntai

membuatnya kurang konsentrasi, yaitu “*masalah keluarga, masalah duit asrama, masalah binian lah, masalah pelajaran di sekolah atau masalah dengan teman*”.<sup>425</sup> Dari pernyataan ini terlihat begitu banyaknya masalah-masalah yang membuat siswa tidak mampu berkonsentrasi. Sehingga menimbulkan rasa ngantuk, malas, tidak menghafal dan ingin cepat-cepat keluar kelas.

Dalam menghafal Alquran, seseorang sangat membutuhkan konsentrasi yang tinggi agar hafalan cepat masuk ke dalam ingatan. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni. Ia berusaha membuktikan bahwa seorang penghafal Alquran yang memiliki konsentrasi tinggi, maka akan berpengaruh terhadap kemampuan menghafal Alquran seseorang. Kemudian Ia mencoba melakukan sebuah penelitian dengan judul Pengaruh Konsentrasi dan Daya Ingat terhadap Kemampuan Menghafal Alquran Siswa di MTs N 04 Madiun. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa seseorang yang memiliki konsentrasi dan daya ingat yang tinggi, maka berpengaruh terhadap kemampuan menghafal Alquran.<sup>426</sup>

Bagi penghafal Alquran yang memiliki keutamaan dan kemuliaan yang mulia, baik di dunia maupun di akhirat. Karena berusaha menjaga Kalam Allah swt. Seharusnya harus tetap memiliki keyakinan kuat, berusaha tetap teguh, sabar dan berusaha tetap konsentrasi. Agar tujuan dan cita-cita mulia dapat terwujudkan dengan sempurna. Setiap awal dari proses memang terkadang terlihat sulit dan banyak sekali gangguan-gangguan yang menghalangi. Begitujuga dalam

---

<sup>425</sup> SM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 12.55 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>426</sup> Sri Wahyuni, “Pengaruh Konsentrasi dan Daya Ingat Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Quran Siswa di MTs N 04 Madiun” (Skripsi, Ponorogo, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO, 2019), h. 4.

menghafal Alquran, yang memiliki banyak keutamaan. Di sisi lain gangguan-gangguan yang bersifat pribadi, lingkungan, keluarga, percintaan dan kebutuhan hidup. Di sisi lain memang musuh utama kita adalah tipu daya syaitan. Syaitan selalu berusaha menggoda dan mengganggu manusia agar terjerumus ke dalam lembah kehinaan dan kegagalan. Karena pada dasarnya syaitan tidak pernah suka perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia. Apalagi jika manusia taat ibadah kepada Allah swt.<sup>427</sup>

Memang, bagi penghafal Alquran akan menghadapi banyak ujian dan rintangan, dan berusaha mengurangi kesenangan-kesenangan, agar target dan cita-cita mulai dapat terwujud.<sup>428</sup> Oleh karena itu, seorang penghafal Alquran tetap berusaha bersungguh-sungguh, sabar, tangguh, dan berusaha tetap konsentrasi dalam menghafal Alquran. Dengan begitu, kemungkinan besar apa yang diinginkan dan dicita-citakan menjadi seorang penghafal Alquran akan berhasil.<sup>429</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa di MAS NIPA Rakha Amuntai sulit untuk konsentrasi. Hal ini karena banyaknya berbagai macam gangguan yang menyebabkan sulitnya untuk konsentrasi dalam menghafal Alquran. Di antara gangguan tersebut adalah masalah pribadi, masalah dengan teman, masalah dengan keluarga, masalah asrama, dan mata pelajaran lain.

### 3) Cepat Lupa

---

<sup>427</sup> Amanu Abdul Aziz, *Hafal Al-Qur'an dalam Hitungan Hari* (Bogor: CV Hilal Arcadia, 2013), h. 87.

<sup>428</sup> Abdul Aziz Abdur Ra'uf, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an* (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2009), h. 54.

<sup>429</sup> Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah Menghafal Al-Qur'an*, h. 97.

Lupa adalah ketidakmampuan untuk mengungkapkan kembali informasi yang pernah kita terima, sesuatu yang pernah kita hafal dan sesuatu yang pernah kita pelajari.<sup>430</sup> Menurut Gulo dan reber, mengatakan bahwa lupa adalah ketidakmampuan seseorang untuk mengetahui dan mengingat kembali sesuatu yang pernah di ketahui, dipelajari dan dialami.<sup>431</sup> Hal ini diperjelas oleh Najati, menurutnya dalam Alquran bahwa lupa yang terjadi bisa berupa segala peristiwa, nama, dan informasi yang telah diperoleh seseorang sebelumnya.<sup>432</sup> hal ini tercantum dalam Q.S. al-A'la: 6. “*Kami akan membacakan (Alquran) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak lupa.*” Sehingga dapat dipahami bahwa lupa adalah ketidakmampuan seseorang untuk mengungkapkan kembali apa yang telah diterima, dihafal dan dipelajari.

Dalam menghafal Alquran seseorang dituntut untuk berusaha selalu mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalkannya. Memulai hafalan baru, mengulanginya kembali sampai benar-benar hafal dan tidak lupa. Akan tetapi, sering kali para penghafal Alquran lupa dan tidak ingat terhadap ayat-ayat Alquran yang telah dihafalkannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh “AF” dan “AKA”. Mereka mengatakan bahwa yang menyebabkan sikap malas dan kurang semangat adalah “*suka lupa*”<sup>433</sup> dan “*sering lupa*”.<sup>434</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh “RJ”. Ia mengatakan bahwa “*ingatan cepat hilang*”. Hal ini

---

<sup>430</sup> Rena Kinnara Arlotas dan Robi Mustika, “Lupa, Dalam Perspektif Psikologi Belajar dan Islam,” *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, t.t., h. 47.

<sup>431</sup> Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, h. 158.

<sup>432</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Quran; Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan* (Surakarta: Pustaka Setia, 2005), h. 338.

<sup>433</sup> AKA, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 15.45 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>434</sup> AF, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.45 di MA NIPA Rakha Amuntai

tentunya tidak lepas dengan suatu sebab mengapa mereka menjadi cepat lupa. Di antara sebab mereka cepat lupa adalah kurangnya konsentrasi. Sehingga membuat siswa sulit untuk menghafal dan ketika sudah hafal, maka mudah sekali untuk hilang atau tidak ingat lagi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh “IN”. Ia mengatakan “*kurang konsentrasi*”.<sup>435</sup> Selain itu banyaknya masalah yang menjadikan siswa selalu memikirkan hal tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh “GM”. Ia mengatakan bahwa “*Masalah keluarga, masalah duit asrama, masalah binian lah, masalah pelajaran di sekolah atau masalah dengan teman.*”<sup>436</sup> Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa banyaknya masalah yang dihadapi, sehingga membuat hafalan Alquran cepat hilang. Selain itu masalah asrama yang terbawa ketika menghafal Alquran, dan juga masalah pelajaran yang begitu banyak. Sehingga membuat siswa kesulitan mengingat-ingat ayat Alquran yang dihafalkannya. Dan juga faktor banyaknya mata pelajaran lain yang juga dihafalkan. Kemudian yang terakhir adalah masalah perempuan. Seorang penghafal Alquran seharusnya menjauhi dan meninggalkan perbuatan tercela. Seperti: Pacaran, berbohong, sombong/riya, perbuatan maksiat dan dosa yang menyebabkan hafalan cepat lupa.

Menurut Wahid, perbuatan maksiat dan dosa bisa membuat seorang penghafal Alquran lupa terhadap ayat yang telah dihafalkan dan Alquran juga akan melupakannya. Dan juga dapat menutup hati seorang hamba dari mengingat kepada Allah swt, serta dari membaca dan menghafal Alquran. Kemudian Ia juga

---

<sup>435</sup> IN, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.42 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>436</sup> GM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 12.45 di MA NIPA Rakha Amuntai

menambahkan bahwa sikap sombong juga dapat menjadi penyebab lemah dan cepat hilangnya hafalan, akan diturunkan derajatnya oleh Allah swt, sebagaimana debu yang terbang tinggi, kemudian diempaskan oleh angin dan jatuh ke bawah lagi. Seorang penghafal Alquran menurutnya harus senantiasa selalu menjaga hati dan pikirannya, terutama sifat sombong ini. Sifat sombong hanya akan menyebabkan seorang penghafal Alquran cepat lupa dan tidak karuan. Hal ini karena Ia selalu disibukkan dengan pikiran-pikiran yang sia-sia, yaitu memikirkan hal-hal lain selain hafalan Alquran.<sup>437</sup>

Wahid menyebutkan dengan lebih detail bahwa, ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang penghafal Alquran terhambat. Salah satunya adalah faktor Psikologis. Menurutnya penyebab lupa adalah memiliki kecerdasan yang rendah. Karena dalam menghafal Alquran, IQ memiliki peran yang sangat penting untuk keberhasilan menghafal Alquran. Apabila seorang siswa memiliki kecerdasan rendah, maka proses dalam mengahafal Alquran akan sedikit sulit dan terhambat. Selain itu akibat lemahnya kekuatan ingatan yang disebabkan oleh rendahnya kecerdasan seseorang, sehingga bisa memperlambat keberhasilannya dalam menghafalkan materi, karena dirinya mudah lupa dan sulit untuk mengingat kembali materi yang sudah dihafalkannya. Kendati demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafal Alquran. Karena hal yang terpenting adalah kerajinan dan istiqomah dalam menjalani hafalan Alquran. Kemudian kurangnya bakat, minat, motivasi dalam diri sendiri, kesehatan yang sering terganggu, usia yang terlalu tua,

---

<sup>437</sup> Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Alquran*, h. 141.

banyaknya dosa dan maksiat. Selain itu faktor dari luar, yaitu cara instruktur dalam memberikan bimbingan, masalah kemampuan ekonomi, dan padatnya materi yang harus dipelajari siswa.<sup>438</sup>

Dari berbagai macam permasalahan di atas. Ahsin memberikan beberapa solusi, agar hafalan tetap terjaga dan tidak mudah hilang. Di antaranya adalah dengan berusaha menghilangkan pikiran atau masalah yang dapat menggangu, memperbaiki niat dengan niat yang ikhlas karena Allah swt, mempunyai hati yang teguh dan sabar, tetap istiqomah, meninggalkan dan menjauhi sifat dan perbuatan tercela, memohon doa restu dari orang tua, berusaha mengulang-ulang kembali dengan membaca yang baik ayat Alquran, dan lakukan taubat serta memohon kepada Allah dengan berdo'a.<sup>439</sup> Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh "AF",<sup>440</sup> "NH",<sup>441</sup> "IN",<sup>442</sup> "FR",<sup>443</sup> "MNS",<sup>444</sup> "JM",<sup>445</sup> "AKA",<sup>446</sup> "AH",<sup>447</sup> dan "IFP".<sup>448</sup> Dari pernyataan mereka dapat dipahami bahwa usaha atau upaya yang dilakukan agar bisa membantu mempermudah menghafal

---

<sup>438</sup> Alawiyah Wahid, h. 141.

<sup>439</sup> Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*, h. 41.

<sup>440</sup> Berdo'a. (AF, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.45 di MA NIPA Rakha Amuntai)

<sup>441</sup> Terus mencoba. (NH, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 112.33 di MA NIPA Rakha Amuntai)

<sup>442</sup> Tawakal kepada Allah Insyaallah pasti bisa. (IN, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.42 di MA NIPA Rakha Amuntai)

<sup>443</sup> Terus berusaha dan utaman semangat dalam menghafal. (FR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 15.06 di MA NIPA Rakha Amuntai)

<sup>444</sup> Pantang menyerah dan terus menghafal nya. (MNS, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 20.58 di MA NIPA Rakha Amuntai)

<sup>445</sup> Berdoa semoga di mudahkan dalam menghafal. (JM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 18.55 di MA NIPA Rakha Amuntai)

<sup>446</sup> Lebih bersungguh-sungguh lagi dalam menghafal dan berkeyakinan bahwa menghafal itu mudah. (AKA, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 15.45 di MA NIPA Rakha Amuntai)

<sup>447</sup> Istiqomah karena Allah maha bijaksana. (AH, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 14.36 di MA NIPA Rakha Amuntai)

<sup>448</sup> Dan juga minta doa restu kedua orang tua. (IFP, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 13.06 di MA NIPA Rakha Amuntai)

Alquran dengan memperbaiki niat Ikhlas karena Allah swt, perbanyak berdo'a memohon pertolongan kepada Allah swt, tidak putus asa, bersungguh-sungguh, istiqomah, meminta restu kepada orang tua dan setelah semua diupayakan dengan baik, maka yang terakhir adalah bertawakkal kepada Allah swt.

Selanjutnya, lebih jelas lagi Ahsin menjelaskan bahwa bagi seorang penghafal Alquran, agar ayat yang dihafalkan benar-benar hafal dan tidak mudah hilang adalah dengan cara menggunakan strategi yang tepat dan baik. Yaitu, dengan cara mengulang-ulang atau dikenal dengan istilah strategi pengulangan ganda. Tidak cepat pindah ke ayat berikutnya sebelum ayat yang dihafalkan benar-benar hafal dan kuat. Setelah beberapa ayat sudah dihafal, maka ulangi dan perkuat sesuai urutan-urutan ayat yang telah dihafalkan. Jangan berganti-ganti mushaf, cukup menggunakan satu jenis mushaf, karena hafalan sesuai dengan apa yang kita lihat. Berusaha memahami ayat-ayat yang sedang dihafalkannya, dengan membaca terjemahnya atau tafsirnya. Memberikan perhatian khusus pada ayat-ayat mutasyabihat atau ayat-ayat yang mirip. Kemudian setelah ayat dihafalkan dengan baik dan benar, maka selanjutnya disetorkan kepada seseorang yang mempunyai kemampuan pada bidang Alquran. Dan yang terakhir adalah menjaga dan menjalankan adab dalam menghafal Alquran.<sup>449</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor cepat lupa menyebabkan munculnya sikap siwa penghafal Alquran di MAS NIPA Rakha Amuntai. Penyebab munculnya cepat lupa ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah masalah keluarga, masalah asrama, masalah pelajaran lain,

---

<sup>449</sup> Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*, h. 56-61.

masalah sekolah, masalah dengan teman, dan masalah asmara atau hubungan dengan perempuan. Hal itulah yang menyebabkan cepat lupa dan ingatan cepat hilang. Hal ini tentunya berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan oleh pakar pendidikan dan sesuai apa yang penulis temukan di lapangan. Kendati demikian, untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, tentunya tetap berusaha mencari solusi-solusi yang terbaik, seperti yang telah dijelaskan di atas. Oleh karena itu, permasalahan bukan menjadi alasan untuk tetap berusaha mencapai cita-cita menjadi seorang penghafal Alquran.

#### **4) Gugup atau Cemas**

Gugup adalah dimana seseorang ketika bertindak atau berkata mengalami ketidaktenangan, gagap, merasa cemas, khawatir, sangat tergesa-gesa, dan bingung.<sup>450</sup> Cemas ini muncul ketika orang menghadapi atau berpikir terhadap suatu peristiwa yang masih meragukan. Pada dasarnya rasa cemas memang seringkali dirasakan oleh seseorang, bahkan sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Cemas juga merupakan suatu afektif atau perasaan yang bersifat umum, hal ini dapat ditandai dengan hilangnya rasa percaya diri yang disebabkan oleh rasa takut yang tidak jelas asal maupun wujudnya.<sup>451</sup> Memang, kecemasan ini hampir menimpa semua di kehidupan manusia pada waktu tertentu. Rasa cemas ini muncul dari reaksi normal terhadap situasi tertentu yang pada saat itu manusia

---

<sup>450</sup> *KBBI Offline versi 1.2.*

<sup>451</sup> Sutardjo Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal* (Bandung: Refika Aditama, 2005), h. 66.

merasa tertekan. Kecemasan juga dapat timbul sendiri atau bercampur dengan keadaan lain dari segala macam gangguan emosi.<sup>452</sup>

Adapun di MAS NIPA Rakha Amuntai, siswa mengalami rasa gugup atau cemas ketika menghafal dan menyetorkan hafalan Alquran. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh “AH”. Ia mengatakan bahwa “*perasaan saya sangat agak gugup*”.<sup>453</sup> Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa siswa ketika menghafal Alquran dan ketika menyetorkan hafalannya merasakan kecemasan atau gugup, sehingga hal ini dapat mempengaruhi terhadap hasil dari hafalan Alquran siswa. Senada sebagaimana yang diungkapkan oleh “MDR”,<sup>454</sup> “HI”,<sup>455</sup> “AF”,<sup>456</sup> “AI”,<sup>457</sup> “RJ”,<sup>458</sup> dan “AK”.<sup>459</sup> Dari semua pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa siswa ketika menghafal dan menyetorkan mengalami kecemasan atau gugup. Gejala-gejala kecemasan atau gugup ini berdasarkan observasi penulis terlihat bahwa siswa sering minta izin keluar, dengan alasan mengambil wudhu. Akan tetapi tidak kembali lagi ke dalam kelas. Kemudian terlalu lamanya menghafal, tidak segera menyetorkan hafalannya sampai waktu telah usai. Sulitnya untuk menghafal dan menunggu harus disuruh oleh guru. Ketika sebelum hafalan

---

<sup>452</sup> Savitri Ramaiah, *Kecemasan Bagaimana Mengatasi Penyebabnya* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), h. 10.

<sup>453</sup> AH, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 14.36 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>454</sup> Saya agak gugup. (MDR, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.31 di MA NIPA Rakha Amuntai)

<sup>455</sup> Berbagai-bagai kadang gugup kadang senang dan kadang biasa saja. (HI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.21 di MA NIPA Rakha Amuntai)

<sup>456</sup> Gugup. (AF, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.45 di MA NIPA Rakha Amuntai)

<sup>457</sup> Gugup sedikit, tapi nanti hilang sendiri. (AI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 16.57 di MA NIPA Rakha Amuntai)

<sup>458</sup> Gugup. (RJ, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.34 di MA NIPA Rakha Amuntai)

<sup>459</sup> Ada sedikit gugup. (AKA, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 15.45 di MA NIPA Rakha Amuntai)

disetorkan, siswa merasa sudah benar-benar lancar, akan tetapi ketika sudah berada di depan guru untuk menyetorkan hafalannya siswa tidak lancar lagi bahkan tidak ingat lagi ayat yang telah dihafalkannya (*ngeblenk*). Siswa terlihat berusaha menutup kedua mata dan menundukkan kepala, dengan alasan agar tidak gugup dan bisa fokus. Terlihat juga siswa banyak mengeuarkan keringat, terutama keringat yang membasahi wajah. Ada juga siswa yang menghafalnya berada didekat guru. Bahkan ada juga siswa yang berulang kali menyetorkan hafalannya, tapi tak kunjung hafal dan lancar. Hal ini disebabkan oleh rasa cemas atau gugup.

Menurut Rochman, kecemasan adalah perasaan subjektif yang menyangkut mental yang kaku karena merasa gelisah, hal ini merupakan hasil reaksi yang bersifat umum dari masalah yang tidak mampu diatasi dan merasa tidak aman. Perasaan ini pada umumnya tidak memberikan rasa nyaman, sehingga pada akhirnya akan memunculkan atau disertai dengan adanya perubahan fisik maupun psikis seseorang.<sup>460</sup> Menurutnya, tanda-tanda dari rasa cemas ini adalah dari setiap kejadian selalu menimbulkan rasa khawatir dan rasa takut. Hal ini sebagai bentuk ketidakmampuan dalam bertindak pada hal yang masih membingungkan. Kemudian rasa cemas juga terlihat adanya rasa emosi yang tinggi dan sangat tidak terkontrol, sehingga mengakibatkan naik pitam, heboh sendiri, dan juga mudah diserang depresi. Selanjutnya adalah timbulnya berbagai macam fantasi, sering merasa lelah, berkeringat, gemetar, dan bahkan

---

<sup>460</sup> KholiLur Rochman, *Kesehatan Mental* (Purwokerto: Fajar Media Press, 2010), h. 104.

dapat memicu darah tinggi karena dipicu oleh tekanan jantung yang berdetak kencang.<sup>461</sup>

Nevid dkk, tampaknya sependapat dengan Rochman. Akan tetapi, Nevid dkk, dalam menghadirkan pendapatnya adalah dengan mengelompokkannya menjadi tiga bagian. Di antaranya adalah adanya gejala pada fisik. Gejala itu seperti, merasa gelisah, anggota badan bergetar, keluar keringat, nafas pendek, jantung berdetak dengan kencang, merasa lemah dan lemas, meriang atau bawan panas dingin, mudah terpancing emosi dan cepat marah. Kemudian gejala behavioral, yang ditandai dengan memiliki perilaku suka menghindar, cepat gundah, melekat dan dependen. Selanjutnya adalah gejala pada pikiran atau kognitif. Gejala ini ditandai dengan adanya rasa khawatir pada sesuatu, merasa dirinya terganggu, hal ini disebabkan oleh rasa takut pada sesuatu yang terjadi dimasa yang akan datang, memiliki keyakinan bahwa sesuatu yang memberikan takut akan terjadi dengan cepat, rasa takut yang berasal dari masalah-masalah yang diyakini tidak mampu untuk diatasi, merasa bingung atau pikiran tidak karuan, dan merasakan sulitnya untuk berkonsentrasi.<sup>462</sup>

Olson juga memperkuat pendapat Nevid dkk dan Rochman. Ia menyebutkan bahwa ada tiga aspek gejala kecemasan atau gugup yaitu (a) aspek biologis atau fisiologi seperti peningkatan denyut nadi dan tekanan darah, tarikan nafas menjadi pendek dan cepat, berkeringat dingin, termasuk ditelapak tangan, nafsu makan hilang, mual atau muntah, sering buang air kecil, nyeri kepala, tak dapat tidur, mengeluh, pembesaran pupil dan gangguan pencernaan. (b) aspek

---

<sup>461</sup> Rochman, h. 103.

<sup>462</sup> Nevid Jeffrey S, Rathus Spencer A, dan Greene Beverly, *Pengantar Psikologi Abnormal* (Bandung: Erlangga, 2005), h. 164.

intelektual seperti ketidakmampuan berkonsentrasi, penurunan perhatian dan keinginan, tidak bereaksi terhadap rangsangan lingkungan, penurunan produktivitas, pelupa, orientasi lebih kemasa lampau daripada masa kini atau masa depan. (b) aspek emosional dan perilaku seperti penarikan diri, depresi, mudah tersinggung, mudah marah dan apatis.<sup>463</sup>

### 5) Gangguan Teman

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MAS NIPA Rakha Amuntai yang bernama “HI”. Ia mengatakan “*gangguan yang bermacam-macam seperti teman yang mengajak bicara...*”.<sup>464</sup> Senada yang diungkapkan oleh “AI”. Ia mengatakan “*banyak gangguan, terkadang gangguan teman*”.<sup>465</sup> Begitu juga “SM” mengatakan “*...masalah dengan teman*”.<sup>466</sup> Dari beberapa pernyataan ini siswa memiliki permasalahan dengan temannya, baik masalah ketika menghafal diajak bicara, terganggu karena suara teman yang terlalu keras ketika menghafal dan masalah-masalah lain yang bersifat pribadi.

---

<sup>463</sup> Muslimah dan Berliana Henu Cahyani, “Kecemasan Kehilangan Hafalan Alquran Pada Hafidz (Penghafal Alquran) Ditinjau dari Tingkat Religiusitas,” *Jurnal SPIRITS* VOL. 5 No. 1 (2014): h. 9. Sedangkan menurut Acocella dkk, mengatakan bahwa kecemasan melibatkan atau memiliki tiga komponen dasar, yaitu: (a) adanya ungkapan yang subjektif (subjective reports) mengenai ketegangan, ketakutan dan tidak adanya harapan untuk dapat mengatasinya. (b) respon-respon perilaku (behavioral responses), seperti menghindari situasi yang ditakuti, kerusakan pada fungsi bicara dan motorik, dan kerusakan tampilan untuk tugas-tugas kognitif yang kompleks. (c) respon-respon fisiologis (physiological responses), termasuk ketegangan otot, peningkatan detak jantung dan tekanan darah, nafas yang cepat, mulut yang kering, mual, diare dan *dizziness*. Ingatan manusia dibangun berdasarkan tingkat reaksi (rangsangan) dan keterkaitan (impuls) antara plasma sel, sehingga tiap hubungan antar plasma sel membentuk satu jalan, dan jalanjalan ini menjadi acuan kemampuan manusia dalam menghasilkan kecerdasan. Semakin banyak jalan pertemuan antara dua plasma sel, semakin besar pula daya ingat manusia. Hal ini bisa diatasi dengan terus melatih dan terus mencoba agar terbiasa dan tidak gugup lagi. Lihat Rossy Anurmalasari, “Hubungan antara Pemahaman Tentang HIV/AIDS dengan Kecemasan Tertular HIV/AIDS pada WPS (Wanita Penjaja Seks) Langsung di Cilacap,” *Jurnal*, 2009.

<sup>464</sup> HI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.20 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>465</sup> AI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 16.57 di MA NIPA Rakha Amuntai

<sup>466</sup> SM, Wawancara via telephone, pada Kamis, 11 Juni 2020, pukul 12.55 di MA NIPA Rakha Amuntai

Menurut Firdausi, lingkungan memiliki pengaruh terhadap diri seseorang. Menurutnya lingkungan baik tempat tinggal maupun teman, sebenarnya juga sangat berperan terhadap semangat seseorang. Ketika seorang siswa menghafal Alquran tinggal dalam satu kamar atau kompleks dengan yang tidak menghafal misalnya, bisa jadi akan sulit berkonsentrasi karena tidak ada teman yang senasib. Akan tetapi, lagi-lagi hal ini bukanlah alasan utama. Seorang santri yang tahu posisinya di sebuah lingkungan, seperti contoh di atas, akan berusaha mencari tempat atau waktu yang lebih mendukung kebutuhannya. Lagi-lagi semua kembali pada diri sendiri.<sup>467</sup> Oleh karena itu, ketika menghafal Alquran teman yang mengganggu dengan mengajak bicara maupun mengajak bergurau, maka hal ini akan berpengaruh terhadap diri siswa tersebut. Sehingga menyebabkan hilangnya konsentrasi dalam menghafal Alquran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh “IN”. Ia mengatakan “*Kurang konsentrasi*”.<sup>468</sup> Hal ini jelaslah bahwa teman sangat memiliki pengaruh terhadap kesuksesan dan semangat dalam menghafal Alquran.

Fanani tampaknya sependapat dengan pendapat Fanani, bahwa teman memiliki pengaruh terhadap diri seseorang. Menurutnya teman adalah salah satu yang paling berpengaruh terhadap diri seseorang, teman yang buruk akhlaknya akan membaca kita pada keburukan pula, begitu juga sebaliknya, teman yang rajin

---

<sup>467</sup> Firdausi, “Kecerdasan Intrapersonal Dan Pengaruhnya Terhadap Keberhasilan Santri Mahasiswa Dalam Menghafal Al-Qur’an,” h. 59.

<sup>468</sup> IN, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 12.42 di MA NIPA Rakha Amuntai

dalam menghafal Alquran secara tidak langsung akan menjadi motivator untuk ikut rajin menghafal Alquran juga.<sup>469</sup>

Kemudian Fanani memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Ia mengatakan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika teman adalah dengan cara memilih teman yang baik akhlaknya. Karena teman adalah salah satu yang paling berpengaruh terhadap diri seseorang, teman yang buruk akhlaknya akan membawa kita pada keburukan pula, begitujuga sebaliknya.<sup>470</sup> Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh “HI”. Ia mengatakan “*berusaha menjauhi orang yang mengajak berbicara...*”.<sup>471</sup> Hal ini merupakan usaha yang dilakukan untuk tetap fokus dalam menghafal Alquran. Mencari teman yang memiliki tujuan, motivasi, dan semangat yang tinggi. Sehingga rasa semangat itu bisa memberikan pengaruh terhadap diri kita dalam menghafal Alquran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa di MAS NIPA Rakha Amuntai merasa terganggu oleh lingkungan terutama gangguan teman. Baik ketika menghafal dengan mengajak bicara maupun masalah pribadi. Sehingga hal ini yang membuat munculnya sikap malas, kurang konsentrasi dan semangat menurun.

---

<sup>469</sup> Irfan Fanani, “Problematika Menghafal Al-Qur’an (Studi Komparasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Patihan Wetan dan Pondok Pesantren Nurul Qur’an Pakunden Ponorogo)” (Skripsi, Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2016), h. 71.

<sup>470</sup> Fanani, h. 79.

<sup>471</sup> HI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.20 di MA NIPA Rakha Amuntai

## 6) Kurangnya Waktu Program Menghafal Alquran

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MAS NIPA Rakha Amuntai yang bernama “HI”. Ia mengatakan “...*waktu setoran yang saya rasa kurang*”.<sup>472</sup> Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa menurutnya waktu setoran yang belum maksimal dan cukup sebentar. Sehingga siswa merasa tidak tenang, panik atau cemas, dan terburu-buru dalam menghafal Alquran, sehingga susah untuk konsentrasi dan hafalan tidak masuk-masuk ke dalam ingatan. Berdasarkan observasi penulis, terlihat ketika program menghafal mulai di kelas, siswa terlihat ada yang santai-santai, ada yang berusaha melancari hafalan dan bahkan ada yang baru memulai hafalannya. Siswa yang terlihat santai-santai tidak segera menghafal dan melancari hafalannya, akan tetapi ketika waktu hampir habis mereka baru menghafal dan melancari hafalannya. Sehingga disini menurut penulis siswa yang kurang bisa manajemen waktu dalam menghafal Alquran. Seharusnya dengan waktu program hafalan yang tidak banyak, sehingga siswa mampu menggunakan waktu tersebut dengan optimal dan semaksimal mungkin. Sehingga fokus pada tujuan utama yaitu menghafal Alquran dan hindari hal-hal yang sia-sia. Bahkan ketika program menghafal siswa masih terlihat banyak terdiam, melamun, berbicara dengan temannya, masih berada di luar kelas dan sibuk dengan mata pelajaran lain.

Padahal, dalam setiap hal. Terutama apabila waktu yang berkaitan dengan menghafal Alquran, waktu yang telah ditentukan tersebut harus dioptimalkan. Seseorang penghafal Alquran dituntut lebih pandai mengatur waktu dalam

---

<sup>472</sup> HI, Wawancara via telephone, pada Rabu, 10 Juni 2020, pukul 14.20 di MA NIPA Rakha Amuntai

menggunakannya, baik untuk urusan dunia dan terlebih untuk hafalannya.<sup>473</sup> Seorang yang menghafal Alquran harus dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dan memilih tempat yang cocok dan nyaman sesuai suasana hati demi terciptanya konsentrasi dalam menghafal Alquran.<sup>474</sup> Idayu mempertegas bahwa seorang penghafal Alquran harus bisa manajemen waktu dalam menghafal Alquran dengan menggunakan strategi-strategi yang tepat, karena menurutnya menghafal Alquran memerlukan waktu yang tidak sedikit apalagi siswa yang sibuk dengan mata pelajaran lain, tugas-tugas lain, sehingga diharapkan bisa manajemen waktu dengan sebaik mungkin.<sup>475</sup> Jadi harus benar-benar bisa mengatur, memanfaatkan waktu program dengan semaksimal mungkin dan berusaha menyeimbangkan antara waktu belajar pelajaran lain dengan menghafal Alquran.

Kemudian Atkinson memberikan pedoman dalam mengatur waktu, sehingga memudahkan seseorang dalam menentukan hal-hal yang seharusnya diprioritaskan. Menurutnya menentukan tujuan terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan. Sehingga dengan begitu, kita akan mengetahui dan memahami mana yang seharusnya hal-hal yang didahulukan untuk dikerjakan. Kemudian setelah menentukan tujuan, maka langkah selanjutnya adalah dengan menyusun hal-hal yang diprioritaskan, karena mengingat terkadang waktu memang terbatas. Akan tetapi dengan menentukan tujuan dan menyusun hal yang diprioritaskan, maka

---

<sup>473</sup> Fanani, "Problematika Menghafal Al-Qur'an (Studi Komparasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan dan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo)," h. 39.

<sup>474</sup> Muhammad Asy-Syinqithi, *Kiat Mudah Menghafal Qur'an*, h. 80.

<sup>475</sup> Hafisa Idayu, "Bimbingan dan Konseling Belajar: Manajemen Waktu Penghafal Al-Qur'an dalam Meraih Prestasi Akademik," *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling* Vol. 4 No. 1 (2020): h. 4.

akan membantu dalam mengoptimalkan waktu yang ada.<sup>476</sup> Selanjutnya adalah menyusun jadwal, memiliki sikap asertif atau berani mengatakan tidak kepada siapa saja yang berusaha menghambat kegiatan tersebut, bersikap tegas, tidak menunda-nunda pekerjaan, menghindari kegiatan yang sia-sia yang menyebabkan waktu terbuang sia-sia, dan mengontrol waktu dengan perasaan sendiri.<sup>477</sup> Begitu berharganya waktu, maka sebagai seorang pelajar atau seorang penghafal Alquran harus bisa memanajemen dan memanfaatkannya pada hal-hal yang lebih utama dengan sebaik mungkin.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa di MAS NIPA Rakha Amuntai memiliki kendala terhadap waktu program menghafal Alquran yang belum maksimal. Akan tetapi, dengan terbatasnya waktu yang ada, siswa diharapkan bisa memanfaatkan secara optimal.

Dari hasil uraian sikap negative yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor yang menyebabkan sikap negative siswa muncul. Sehingga hal ini memberikan dampak terhadap prestasi hafalan Alquran siswa. Rata-rata siswa yang memiliki sikap negative ini prestasi hafalan Alquran di bawah rata-rata dan bahkan ada yang hanya menyetorkan 1 ayat dalam 2 semester. Penyebab prestasi mereka di bawah rata-rata ini disebabkan oleh adanya rasa malas, cepat lupa, gugup atau cemas dan mereka mengatakan bahwa kurangnya waktu program menghafal Alquran.

---

<sup>476</sup> M. A Jawwad, *Menjadi Manajer Sukses (A. H. al Kattani, Trans)* (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 154.

<sup>477</sup> Atkinson, *Manajemen Waktu yang Efektif* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1990), h. 35.